

DIGITALISASI DAKWAH BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*:
(Analisis Hukum Islam Terhadap Penggunaan Aplikasi Berbasis AI Sebagai Media Dakwah
Perspektif *Maqâshid Syarî'ah* Jasser Auda)

TESIS

Oleh:
Safdhinar Muhammad An-Noor
NIM: 220204220005



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

DIGITALISASI DAKWAH BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*:

(Analisis Hukum Islam Terhadap Penggunaan Aplikasi Berbasis AI Sebagai Media Dakwah
Perspektif *Maqâshid Syarî'ah* Jasser Auda)

TESIS

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Magister Studi Islam

Oleh:

Safdhinar Muhammad An-Noor
NIM: 220204220005

Dosen Pembimbing:

1. **Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H**
2. **Dr. Syahril Siddik, S.S., M.A.**



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

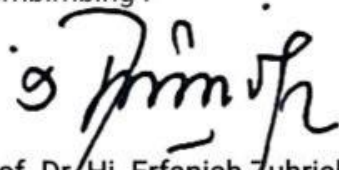
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul *"Digitalisasi Dakwah Berbasis Artificial Intelligence: (Analisis Hukum Islam Terhadap Penggunaan Aplikasi Berbasis AI Sebagai Media Dakwah Era Digital Perspektif Maqâshid Syarî'ah Jasser Auda)* yang disusun oleh Safdhinar Muhammad An Noor (NIM. 220204220005) ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian tesis.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I



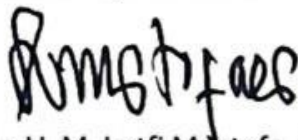
Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H
NIP. 197301181998032004

Pembimbing II



Dr. Syahril Siddik, S.S, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safdhinar Muhammad An Noor

NIM : 220204220005

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

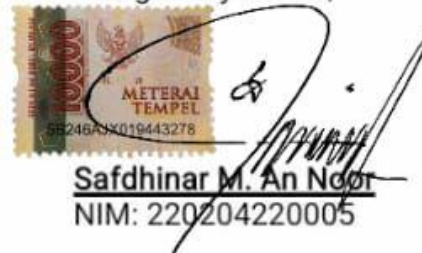
Judul : "Digitalisasi Dakwah Berbasis Artificial Intelligence:
(Analisis Hukum Islam Terhadap Penggunaan Aplikasi Berbasis AI Sebagai
Media Dakwah Era Digital Perspektif Maqâshid Syarī'ah Jasser Auda)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah karya peneliti sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun

Batu, 02 Juni 2025

Yang menyatakan,



Safdhinar M. An Noor
NIM: 220204220005

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Digitalisasi Dakwah Berbasis Artificial Intelligence: (Analisis Hukum Islam Terhadap Penggunaan Aplikasi Berbasis AI Sebagai Media Dakwah Era Digital Perspektif Maqâshid Syari'ah Jasser Auda)*" oleh Safdhinar Muhammad An Noor (NIM. 220204220005) Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2025, dan telah direvisi sebagaimana saran yang diberikan dan disetujui Dewan Penguji,



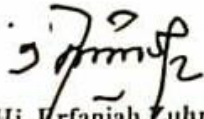
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

(Penguji Utama)



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.
NIP. 197307192005011003

(Ketua Penguji)



Prof. Dr. Hj. Irfaniah Zuhriah, M.H.
NIP. 1973011881998032004

(Pembimbing I/Penguji)



Dr. Syahril Siddik, S.S., M.A.

(Pembimbing II/Sekretaris)

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

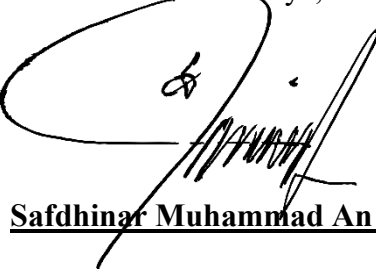
Alhamdulillahirabbil ‘alamin, ucapan rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Digitalisasi Dakwah Berbasis *Artificial Intelligence*: Analisis Penggunaan Aplikasi Berbasis AI Sebagai Media Dakwah Perspektif Maqashid Syari’ah Jasser Auda” dengan baik dan sempurna. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, penelitian sederhana ini dapat terwujud. Kesemuaitu tidak terlepas dari banyak pihak yang telah membantu penulis baik secara moril atau materil dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. dan Wakil Direktur, Drs. Basri, M.A., Ph.D, atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. dan Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi
4. Dosen pembimbing I, Ibu Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H., atas bimbingan, saran, kritik dan arahnya dalam penulisan Tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Bapak Syahril Siddik, M.A., Ph.D., atas bimbingan, saran, kritik, dan arahnya hingga akhir penulisan Tesis.
6. Dosen Penguji Seminar Proposal Tesis, Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. dan Drs. H. Basri, M.A., Ph.D., yang telah menguji dan memberikan saran serta masukan.
7. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.

8. Segenap partisipan baik dari kalangan mahasiswa/i, para dai, para dosen dan sebagainya yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner demi kelancaran penelitian Tesis penulis.
9. Kepada teman-teman satu angkatan Magister Studi Islam, yang selalu mensupport saya dan mengingatkan untuk selalu mengerjakan tesis ini dari awal hingga akhir.
10. Terima kasih banyak saya haturkan kepada kedua orang tua penulis, khususnya Bapak H. Safrudin dan Ibu Hj. Endang Esnaeni, yang telah mensupport penuh secara moril dan materil dari awal hingga akhir kepada penulis. Dan terima kasih saya sampaikan kepada istri tercinta Syarifah Fathira Nadia Makka dan si Kecil M. Safran Dzaki Hilman yang telah menemani dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan tesis ini, melewati berbagai rintangan dan jarak yang meembentang. Sekali lagi saya sangat mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas dukungannya.

Pasuruan, 2 Juni 2025

Hormat saya, Penulis



Safdhinar Muhammad An Noor

MOTTO

مَنْ صَبَرَ عَلَى طَرِيقِ الْعِلْمِ وَاجَهَ التَّحَدِّياتِ بِإِصْرَارٍ وَعَمِلَ بِجِدٍّ، سَيَجْنِي ثَمَارَ النَّجَاحِ
وَيَحْصُلُ عَلَى تَتَوِيَجِ التَّمَوُّقِ فِي يَوْمِ التَّخَرُّجِ

"Barangsiapa bersabar di jalan ilmu, menghadapi tantangan dengan keteguhan, dan bekerja keras, maka ia akan memetik buah keberhasilan dan meraih mahkota keunggulan di hari kelulusan."

العلم لا ينال بمجرد الدعوات بل لا بد فيها من المجاهدات

"Ilmu tidak dapat diraih hanya semata-mata dengan berdoa saja, akan tetapi harus dibarengi dengan adanya usaha dan tekad yang kuat untuk menggapainya"¹

(Syekh al-Ajami al-Damanhuri)

¹ Al-Ajami al-Damanhuri, *al-Manhal al-Ra'iq fi Syarh Zad al-Mustaqni*.

ABSTRAK

An Noor, Safdhinar Muhammad, 2025. *Digitalisasi Dakwah Berbasis Artificial Intelligence: (Analisis Penggunaan Aplikasi Berbasis AI Sebagai Media Dakwah Perspektif Maqâshid Syari'ah Jasser Auda)*. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.HI. dan Pembimbing (2) Syahril Siddik, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Digitalisasi Dakwah, Artificial Intelligence, Maqâshid Syari'ah Jasser Auda

Kehadiran *Artificial Intelligence* di era digital telah berdampak pada transformasi dakwah dan kemunculan strategi digitalisasi dakwah menggunakan media digital modern. Otomatisasi dan efisiensi dinilai sebagai pemicu peningkatan penggunaan *Artificial Intelligence* dalam berbagai sektor pendidikan maupun keagamaan.

Kajian penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis penggunaan aplikasi dan website berbasis Artificial Intelligence sebagai media dakwah dari perspektif Maqâshid Syari'ah dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana potret penggunaan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence pada kalangan warga Muslim di Indonesia. (2) Bagaimana penggunaan dan pemanfaatan Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) pada aplikasi dan website dakwah menurut perspektif Maqâshid Syari'ah Jasser Auda.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode pendekatan etnografi virtual. Data penelitian diambil melalui sebaran kuisioner kepada beberapa varian komunitas muslim di Indonesia. Kemudian data penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan Maqâshid Syari'ah Jasser Auda melalui enam fitur sistem epistemologi hukum Islam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *Pertama*, Potret penggunaan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence (AI) pada kalangan warga Muslim di Indonesia menunjukkan respon positif dan tren yang semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda Muslim dengan tingkat literasi digital tinggi. Aplikasi dan website berbasis AI digunakan dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an digital, aplikasi jadwal salat otomatis, chatbot konsultasi agama, serta platform edukasi Islam berbasis AI. Meskipun sebagian pengguna masih menunjukkan kehati-hatian terhadap keabsahan konten yang disampaikan, terutama yang berkaitan dengan fatwa, hukum, dan tafsir, sehingga peran ulama dan lembaga otoritatif tetap dianggap penting sebagai rujukan utama. *Kedua*, Penggunaan dan pemanfaatan AI pada aplikasi dan website dakwah menurut perspektif Maqashid Syari'ah Jasser Auda dapat dinilai positif selama teknologi tersebut mendukung tercapainya tujuan dan prinsip syariat Islam (maqashid), seperti menjaga agama (hifz al-din), akal (hifz al-'aql), jiwa (hifz al-nafs), harta (hifz al-mal), dan keturunan (hifz al-nasl). Dan memenuhi enam karakteristik sistem; sifat kognisi, keutuhan integritas, keterbukaan, interelasi hierarki, multidimensi, terfokus pada tujuan.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengkaji dampak jangka panjang dari media dakwah berbasis Artificial Intelligence (AI), baik dalam sudut pemahaman keagamaan, perilaku sosial, maupun penguatan nilai-nilai Maqâshid Syari'ah pada kehidupan masyarakat digital.

ABSTRACT

An Noor, Safdhinar Muhammad, 2025. *Digitization of Da'wah Based on Artificial Intelligence: (Analysis of the Use of AI-Based Applications as Da'wah Media from the Perspective of Maqâshid Syarî'ah Jasser Auda)*. Thesis, Master of Islamic Studies Study Program. Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor (1) Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.HI. and Supervisor (2) Syahril Siddik, M.A., Ph.D.

Keywords: Digitization of Da'wah, Artificial Intelligence, Maqâshid Syarî'ah Jasser Auda

The presence of *Artificial Intelligence* in the digital era has had an impact on the transformation of da'wah and the emergence of da'wah digitization strategies using modern digital media. Automation and efficiency are considered to trigger the increase in the use of *Artificial Intelligence* in various educational and religious sectors.

This research study was carried out with the aim of analyzing the use of Artificial Intelligence-based applications and websites as da'wah media from the perspective of Maqâshid Syarî'ah with the formulation of the problem: (1) How is the portrait of the use of Artificial Intelligence-based applications or websites among Muslims in Indonesia. (2) How to use and utilize Artificial Intelligence in da'wah applications and websites according to the perspective of Maqâshid Syarî'ah Jasser Auda.

This research is qualitative with a virtual ethnographic approach method. The research data was taken through the distribution of questionnaires to several variants of the Muslim community in Indonesia. Then the research data was analyzed using the Maqâshid Syarî'ah Jasser Auda approach through six features of the epistemological system of Islamic law.

The results of this study show that, *first*, the portrait of the use of Artificial Intelligence (AI)-based applications or websites among Muslims in Indonesia shows a positive response and an increasing trend, especially among the young generation of Muslims with high levels of digital literacy. AI-based applications and websites are used in various aspects of religious life, such as digital Qur'an reading, automated prayer schedule applications, religious consultation chatbots, and AI-based Islamic education platforms. Although some users still show caution about the validity of the content conveyed, especially those related to fatwas, laws, and interpretations, the role of scholars and authoritative institutions is still considered important as the main reference. *Second*, the use and utilization of AI in da'wah applications and websites according to the perspective of Maqashid Syari'ah Jasser Auda can be considered positive as long as the technology supports the achievement of the goals and principles of Islamic sharia (maqashid), such as maintaining religion (hifz al-din), reason (hifz al-'aql), soul (hifz al-nafs), property (hifz al-mal), and offspring (hifz al-nasl). And meet the six characteristics of the system; The cognitive nature, wholeness, openness, interrelated hierarchy, multi-dimensionality, purposefulness.

The suggestion for the next researcher is to examine the long-term impact of Artificial Intelligence (AI)-based da'wah media, both in terms of religious understanding, social behavior, and strengthening the values of Maqâshid Syarî'ah on the life of the digital society.

مستخلص البحث

النور، سفدينار محمد، 2025. رقمنة الدعوة المبنية على الذكاء الاصطناعي: (تحليل استخدام التطبيقات القائمة على الذكاء الاصطناعي كوسائط دعوية من منظور مقاصد الشريعة جاسر عودة). أطروحة، برنامج دراسة ماجستير الدراسات الإسلامية. الدراسات العليا من جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرفا (1) أ.د. الحاج عرفانية زهرية ، M.HI. والمشراف (2) سياهريل صديق ، ماجستير ، دكتوراه.

الكلمات المفتاحية: رقمنة الدعوة، الذكاء الاصطناعي، مقاصد الشريعة جاسر عودة

كان لوجود الذكاء الاصطناعي في العصر الرقمي تأثير على تحول الدعوة وظهور استراتيجيات رقمنة الدعوة باستخدام الوسائط الرقمية الحديثة. تعتبر الأتمتة والكفاءة تؤدي إلى زيادة استخدام الذكاء الاصطناعي في مختلف القطاعات التعليمية والدينية.

أجريت هذه الدراسة البحثية بهدف تحليل استخدام التطبيقات والمواقع الإلكترونية القائمة على الذكاء الاصطناعي كوسائط دعوية من منظور مقشيد سيارية مع صياغة المشكلة: (1) كيف يتم تصوير استخدام التطبيقات أو المواقع الإلكترونية القائمة على الذكاء الاصطناعي بين المسلمين في إندونيسيا. (2) كيفية استخدام واستخدام الذكاء الاصطناعي في التطبيقات والمواقع الدستورية وفقا لوجهة نظر مقشيد سيارية جاسر عودة.

هذا البحث نوعي مع طريقة النهج الإثنوغرافي الافتراضي. تم أخذ بيانات البحث من خلال توزيع الاستبيانات على العديد من المتغيرات من الجالية المسلمة في إندونيسيا. ثم تم تحليل بيانات البحث باستخدام منهج مقشيد سيارية جاسر عودة من خلال ست سمات للنظام المعرفي للشريعة الإسلامية.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن صورة استخدام التطبيقات أو المواقع الإلكترونية القائمة على الذكاء الاصطناعي (الذكاء الاصطناعي) بين المسلمين في إندونيسيا تظهر استجابة إيجابية واتجاها متزايدا، خاصة بين جيل الشباب من المسلمين ذوي المستويات العالية من محو الأمية الرقمية. تستخدم التطبيقات والمواقع الإلكترونية القائمة على الذكاء الاصطناعي في جوانب مختلفة من الحياة الدينية، مثل قراءة القرآن الرقمي، وتطبيقات جدول الصلاة الآلي، وروبوتات الدردشة الإرشادية الدينية، ومنصات التعليم الإسلامي القائمة على الذكاء الاصطناعي. على الرغم من أن بعض المستخدمين ما زالوا يظهرون الحذر بشأن صحة المحتوى المنقول، خاصة تلك المتعلقة بالفتاوى والقوانين والتفسيرات، إلا أن دور العلماء والمؤسسات المؤثقة لا يزال يعتبر مهما كمرجع رئيسي. ثانيا: يمكن اعتبار استخدام الذكاء الاصطناعي واستخدامه في تطبيقات ومواقع الدعوة وفقا لمنظور مقاصد الشرعية جاسر عودة أمرا إيجابيا طالما أن التكنولوجيا تدعم تحقيق أهداف ومبادئ الشريعة الإسلامية، مثل حفظ الدين والعقل والروح والملكية وحفظ النسل (حفظ النصل). وتلبية الخصائص الست للنظام ؛ طبيعة الإدراك ، النزاهة

، الانفتاح ، النسبية الهرمية ، متعددة الأبعاد ، التركيز على الهدف.
يتمثل اقتراح الباحث القادم في دراسة التأثير طويل المدى للإعلام الدعوي القائم على الذكاء الاصطناعي (الذكاء الاصطناعي)، سواء من حيث الفهم الديني أو السلوك الاجتماعي أو تعزيز قيم مقشيد السياعية على حياة المجتمع الرقمي.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses pengalihan huruf atau karakter dari suatu abjad ke abjad yang lain. Pada konteks ini, transliterasi Arab-Latin dilakukan dengan menyalin huruf-huruf Arab ke dalam huruf-huruf Latin, beserta dengan perangkat yang digunakan dalam proses transliterasi tersebut.

A. Konsonan

Bahasa Arab memiliki fonem konsonan yang direpresentasikan dalam sistem tulisan Arab menggunakan huruf. Dalam transliterasi, beberapa konsonan dilambangkan dengan huruf, beberapa dilambangkan dengan tanda, dan beberapa lagi dilambangkan dengan kombinasi huruf dan tanda.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab yang dimaksud beserta transliterasinya menggunakan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Arab terdiri dari dua jenis yaitu vokal tunggal(monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Simbol atau tanda yang menunjukkan vokal tunggal dalam bahasa Arab disebut dengan harakat. Harakat ini dapat ditransliterasikan dengan cara berikut:

Tabel 0.2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab diwakili oleh lambang yang merupakan gabungan antara huruf dan harakat. Untuk ditransliterasikan, gabungan huruf digunakan seperti berikut:

Tabel 0.3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	<i>Fathah</i> dan ya	Ai	a dan u
وَ...	<i>Fathah</i> dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Tanda harakat dan huruf digunakan untuk merepresentasikan *maddah* atau vokal panjang dalam transliterasi, *maddah* ditandai dengan huruf dan tanda sebagai berikut:

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4 Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah / al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid adalah simbol dalam tulisan Arab yang dapat dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid. Simbol tersebut dapat diubah menjadi huruf yang sesuai dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut ketika ditransliterasikan.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Apostrof merupakan transliterasi untuk menyatakan huruf hamzah dalam bahasa Arab. Namun, transliterasi tersebut hanya berlaku untuk hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Sedangkan untuk hamzah yang terletak di awal kata, dilambangkan sebagai huruf alif

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

H. Penulisan Kata

Secara umum, semua kata dalam bahasa Arab, termasuk fail, isim, dan huruf, harus ditulis terpisah. Namun, terdapat beberapa kata yang dalam penulisan secara tradisional telah

digabung dengan kata lainnya karena beberapa huruf atau harkat dihilangkan. Dalam hal ini, penulisan kata tersebut juga harus digabungkan dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi, huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi mengikuti aturan yang berlaku dalam EYD, yaitu huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan awal kalimat. Jika sebuah nama diri diawali oleh kata sandang, maka huruf awal dari nama diri tersebut yang ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf awal dari kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital pada kata Allah hanya berlaku jika dalam penulisan Arabnya lengkap seperti itu, dan jika dalam penulisan yang digabungkan dengan kata lain, ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī

DAFTAR ISI

DIGITALISASI DAKWAH BERBASIS <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> :	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Orisinalitas Penelitian	15
F. Definisi Istilah.....	31
G. Sistematika Penulisan	37

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Filsafat Sistem <i>Maqashid Syariah</i> Jasser Auda	39
1. Sistem Sifat Kognisi (<i>Cognitive Nature of System</i>).....	41
2. Keutuhan Integritas (<i>Wholeness</i>)	42
3. Keterbukaan (<i>Openness</i>).....	43
4. Interelasi Hierarki (<i>Interrelated Hierarchy</i>)	44
5. Multi-Dimensi (<i>Multi-Dimensionality</i>).....	44
6. Terfokus Pada Tujuan (<i>Purposefulness</i>).....	45
B. Kerangka Berfikir	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Sumber Data Penelitian.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Sampel Aplikasi dan Website Berbasis <i>Artificial Intelligence</i>	54
1. ChatGPT	54
2. Ngaji.ai	58
3. Qara'a	63
4. Muslim Pro AI	67
5. NU Online.....	71
6. kitabresearch.ai	75
B. Deskripsi Data Kualitatif.....	81
1. Paparan Data Responden	81
1.1. Data Asal Kota/Kabupaten Responden.....	81
1.2. Tabel Data Komunitas Responden.....	83
1.3. Data Ormas Responden.....	87
1.4. Data Jenis Kelamin Responden	88
1.5. Data Usia Responden.....	88
1.6. Data Pendidikan Responden	89

BAB V PEMBAHASAN

A. Potret Pengguna Aplikasi atau Website Berbasis <i>Artificial Intelligence</i> Pada Kalangan Warga Muslim di Indonesia	90
1. Potret Pengguna Aplikasi dan Website Berbasis <i>Artificial Intelligence</i>	91
2. Frekuensi dan Intensitas Penggunaan Aplikasi atau Website Berbasis AI	93
3. Penggunaan Aplikasi atau Website dalam Membantu Aktivitas Keagamaan	94
4. Pro Kontra Kemunculan Aplikasi dan Website Berbasis <i>Artificial Intelligence</i>	99
5. Pro Kontra Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> dalam Agama	100
B. Analisis Hukum Penggunaan dan Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> Pada Aplikasi/Wesbite Sebagai Media Dakwah Menurut Perspektif <i>Maqashid Syari'ah</i> Jasser Auda 105	
1. Sifat Kognisi (<i>Cognitive Nature of the System</i>).....	106
2. Keutuhan Integritas (<i>Wholeness</i>).....	106
3. Keterbukaan (<i>Openness</i>).....	107
4. Interelasi Hierarki (<i>Interrelated Hierarchy</i>).....	107
5. Multidimensi (<i>Multi-dimensionality</i>)	108
6. Terfokus pada Tujuan (<i>Purposefulness</i>).....	108

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan penelitian-peneitian sebelumnya.....	24
Tabel 2 Profil Aplikasi dan Website Berbasis <i>Artificial Intelligence</i> sebagai Media Dakwah Digital.....	78
Tabel 3 Data Asal Kota/Kabupaten Responden.....	81
Tabel 4 Data Komunitas Responden.....	83
Tabel 6 Potret Pengguna Aplikasi dan Website Berbasis <i>Artificial Intelligence</i>	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Klasifikasi 6 fitur teori pendekatan sistem Jasser Auda	46
Gambar 2 Kerangka berfikir penelitian	47
Gambar Website ChatGPT	54
Gambar Aplikasi Ngaji.ai	59
Gambar Aplikasi Qara'a	63
Gambar Aplikasi Muslim Pro	67
Gambar Aplikasi NU Online	71
Tabel 2 Profil Aplikasi/Website Berbasis AI sebagai Media Dakwah Digital	78
Gambar 8 Data Asal Kota/Kab Responden	81
Tabel 3 Data Asal Kota/Kabupaten Responden.....	81
Tabel 4 Data Komunitas Responden.....	83
Gambar 9 Data Ormas Responden.....	87
Gambar 10 Data Jenis Kelamin Responden.....	88
Gambar 11 Data Usia Responden	88
Gambar 12 Data Pendidikan Responden	89
Tabel 6 Potret Pengguna Aplikasi dan Website Berbasis <i>Artificial Intelligence</i>	91
Gambar 12 Potret Data Penggunaan Aplikasi dan Website Berbasis AI.....	93
Gambar 13 Data Frekuensi dan Intensitas Penggunaan Aplikasi/Webiste Berbasis AI.....	94
Gambar 14 Data Penggunaan Aplikasi/ Website dalam Membantu Aktifitas Keagamaan.....	96
Gambar 15 Data Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Aplikasi/Website Berbasis AI	98
Gambar 16 Pro-Kontra Kemunculan Aplikasi/Webiste Berbasis AI	101
Gambar 17 Aplikasi/Website Sebagai Dakwah Digitalisasi Keislaman.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian akademik mengenai dakwah sangat menarik untuk didiskusikan dan diperbincangkan, terlebih dinamika sosial yang terus berkembang pada era digital ini dengan berbagai pembaharuan dan inovasi temuan yang menunjang kemudahan. Salah satu kemudahannya adalah digunakan untuk menunjang aktifitas dakwah keislaman. Aktifitas dakwah sendiri merupakan upaya transformatif dalam menyebarkan risalah Islam yang diorientasikan kepada upaya-upaya perwujudan umat Islam yang lebih baik.² Dalam perkembangannya, pola dakwah sudah bertransformasi ke dunia digital yaitu dengan mengajak orang-orang untuk melaksanakan syariat Islam secara baik dan benar dengan memanfaatkan media digital, khususnya website dan aplikasi-aplikasi keislaman. Karena ruang lingkup dakwah era digital saat ini tidak dapat dipisahkan dari internet, sehingga harus menggunakan media komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah seperti Facebook, Instagram, Tiktok, Youtube, Aplikasi dan media pendukung lainnya.³

Penggunaan internet sebagai media dakwah juga masih terdapat potensi positif dan potensi negatif. Potensi positifnya adalah dengan media internet maka pesan dakwah bisa ditransmisikan secara tepat, efektif, terbuka, mudah diakses dan daya jangkau yang luas. Sedangkan potensi

²Safdhinar M. An Noor, *Cyberdakwah di Media Sosial: Reinterpretasi Konsep Dakwah dalam Q.S. Al-Nahl Ayat 125 Perspektif Fakhruddin al-Razi di Kitab Mafatih al-Ghaib, Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4., No. 2 (2023): 66. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i2.19701>

³Risma Fahrul A, Zainuddin, Ari Wibowo, *Culture-Based Da'wah Digitalization To Strengthen Social Harmony in Religion on Plural Netizens, Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 14, No. 1 (2023): 64. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3282>

negatifnya ialah masih memungkinkan adanya percampuran sakralitas ajaran agama Islam dengan berbagai informasi yang belum dapat dipastikan kredibilitasnya, memuat isu *hoax* dan cenderung menebar kebencian serta bertujuan memecah belah umat dengan tujuan tertentu.⁴

Digitalisasi dakwah digunakan sebagai sarana untuk membantu, menginspirasi, dan memperluas akses terhadap pengetahuan agama dengan tetap menjaga pengalaman spiritual. Strategi digitalisasi dakwah dengan media modern ini yang menjadikan dakwah lebih optimal dan efektif serta dapat diterima secara luas dan cepat.⁵ Hal ini dapat dilihat dari banyaknya media keislaman yang dapat diakses secara online, baik dengan membuka website, membuka akun, mengunduh atau pun menginstal aplikasi dan situs lain sebagainya. Setidaknya ada dua interpretasi mengenai metode dakwah dalam era milenial. *Pertama*, materi dakwah yang mudah dipahami dan sesuai dengan gaya berfikir kaum milenial yang konsumtif, serba ingin cepat dan sebagainya. *Kedua*, sistem dakwah berlaku secara formal maupun non formal.⁶

Kemudian pola dakwah yang harus dilakukan agar efektif adalah seorang pendakwah harus memiliki karakteristik seperti teladan, memiliki sikap karismatik dan mudah dimengerti, mempunyai banyak metode penyampaian yang bervariasi, dan menggunakan media sosial dakwah yang paling disukai dan digunakan. Semua pola ini akan membantu efektivitas penyampaian nilai keagamaan secara kompleks dan komprehensif.⁷

⁴Ridwan Rustandi, *Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*”, *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No. 2 (2020): 84-95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>

⁵Wahyu Ari Wibowo, *Strategi Digitalisasi Dakwah NU Online di Era Pandemi Covid-19*, Tesis UIN Suka Kalijaga, 2023: 33-34. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62772/>

⁶Abrori, M. Sofyan Alnashr, Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat, *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol.1, No. 1 (2023): 34-36. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i1.768>

⁷M. Tahir, Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 34 No. 1 (2023). <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v34i1.23277>

Ada beberapa macam metode dakwah yang dapat dipakai sebagai strategi dalam konteks era kontemporer, diantaranya adalah dakwah *fardiyah* (personal), dakwah *'ammah* (umum/massal), dakwah *bi al-hikmah* (arif/bijak memperhatikan situasi dan kondisi serta karakteristik audiens), dakwah *bi al-hal* (contoh/teladan yang baik lewat perilaku dan sikap), dakwah *bi at-tadwin* (menulis, menerbitkan karya ilmiah, sastra yang mengandung pesan dakwah). Dan metode terakhir yang cocok diaplikasikan dalam era digital adalah *digital da'wa* (dakwah dengan media digital), yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial (*social media*), *website*, aplikasi (*application*) sebagai sarana memperluas skala jangkauan dakwah terutama kalangan audiens dari generasi milenial (*millennials*), generasi Z (Gen Z), dan sebagainya.⁸ Salah satu bentuk variasi penyampaian dakwah yang dapat efektif membantu mempermudah dan merupakan bagian dari integrasi digitalisasi dalam dakwah adalah dengan menggunakan aplikasi dan website media dakwah yang sudah berbasis *Artificial Intelligence* untuk kepentingan dakwah.

Kehadiran *Artificial Intelligence* memberikan implikasi pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia dakwah digital yang dalam perkembangannya muncul berbagai macam aplikasi dan website berbasis *Artificial Intelligence* sebagai bentuk implementasi dan aktualisasi metode dakwah milenial dalam menghadapi tantangan perubahan sosial pada masyarakat. Kemampuan komputer atau perangkat lunak untuk melakukan tugas-tugas yang sering

⁸Alfi Mardhiyatus Stanayah, Nur Efendi, Kojin Mashudi. Digitalisasi Dakwah: Tantangan dan Strategi Menginspirasi di Era Teknologi, *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 04 No. 4 (2024): 1835-1836. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2202>

membutuhkan kecerdasan manusia, seperti belajar, berpikir, dan persepsi, dikenal sebagai *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan).⁹

Tujuan dari penggunaan *Artificial Intelligence* adalah untuk meraih efektifitas dan kecepatan pencarian serta ketepatan hasil, sehingga ini mengubah seluruh sektor, mulai sektor kesehatan, keuangan, pendidikan, penelitian, transportasi, komunikasi dan keagamaan. Dalam bidang agama misalnya, *Artificial Intelligence* hadir dengan memfasilitasi ChatGPT untuk bimbingan spritual, menjawab persoalan keagamaan, menganalisa teks keagamaan, menjadi mentor religi virtual, menyediakan aplikasi pengingat sholat dan doa, serta dapat melakukan prediksi acara keagamaan, dan menciptakan karya seni dan musik religi.¹⁰

Dari berbagai sumber penelitian di jurnal ditemukan bahwa manfaat dari penggunaan *Artificial Intelligence* adalah mempercepat proses persiapan materi, penyampaian, dan pengarsipan materi dakwah. Sedangkan tantangan yang dihadapi adalah belum familiarnya teknologi *Artificial Intelligence* dan keterbatasan penguasaan teknologi tersebut.¹¹ Ditemukan juga bahwa manfaat lain dari *Artificial Intelligence* selain konteks dakwah adalah sebagai penunjang dalam media pembelajaran, meningkatkan pendidikan etika serta kompetensi pada murid atau mahasiswa, mengembangkan potensi kemampuan kritis mahasiswa dalam membuat

⁹Asna Istya Marwantika, Dakwah di Era *Artificial Intelligence*: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi, *Proceeding of The 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, Vol. 3 (2023): 229. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/992>

¹⁰Randall Reed, A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence, *Religions*, Vol. 12, No. 6 (2021): 401. <https://doi.org/10.3390/rel12060401>

¹¹Arief Syarifuddin S., Adit Febrianto, Zuulham M. R., Dede Indra S., Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan dan Strategi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IOT) dalam Dakwah, *Relinisia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (2023): 65-93. <https://doi.org/10.572349/relinisia.v2i1.525>

keputusan moral melalui integrasi teknologi *Artificial Intelligence* dengan pendekatan pedagogis yang berfokus pada etika dan pembelajaran kritis.¹²

Jika *Artificial Intelligence* dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara baik, maka akan sangat membantu kebutuhan umat Islam. Penggunaan *Artificial Intelligence* yang selaras dengan agama Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip etika dan moral dalam pengembangan dan penerapannya. Selain itu, ancamannya adalah rawan disalahgunakan untuk menanamkan nilai kemurtadan, radikalisme dan terorisme.¹³ Kemunculan *Artificial Intelligence* di era digital ini memiliki urgensi dalam beberapa aspek, terutama dalam dunia dakwah pada era digital. Penerapan *Artificial Intelligence* dapat diaplikasikan dalam dunia dakwah terutama dalam bidang pendidikan seperti pendalaman dan pengajaran tentang agama.

Pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dapat membantu pengelolaan tugas dan peran menjadi lebih efektif, dapat meningkatkan pembelajaran personal dan umpan balik secara efektif, kesiapan dalam menghadapi transformasi digital menjadi lebih baik, dan mengetahui tantangan besar dalam lanskap pendidikan.¹⁴ Contoh dalam model pembelajaran mahasiswa di era digital. Terbukti dalam sebuah penelitian yang menemukan bahwa sekitar 73,4% orang menggunakan *Artificial Intelligence* untuk mengerjakan tugas. Sedangkan 26,7% lainnya menggunakan

¹²Khairul Marlin, Ellen T., Budi M., Retno A., Erni S., Manfaat dan Tantangan Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 6 (2023): 5192-5201. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7119>

¹³Arinta L. M., Ana K., Hilda A. A., Devi A., Aditia M. N., Islam in The Middle Of AI (Artificial Intelligence) Struggle: Between Opportunities and Threats, *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 1 (2023): 19-27. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1599>

¹⁴Kisno, Nia F., Revina R., Siti K., Eka Mei R., Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligences* (AI) Sebagai Respon Positif Mahasiswa PIAUD dalam Kreativitas Pembelajaran dan Transformasi Digital, *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, Vol. 4, No. 1 (2023): 44-56. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>

Artificial Intelligence untuk hal lain selain mengerjakan tugas.¹⁵ Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran khususnya pemahaman dan pendalaman tentang agama, utamanya pembelajaran al-Qur'an, Hadis dan teks-teks arab, dan literatur klasik keagamaan dari para ulama terdahulu.

Disamping itu, dalam era digital ini, *Artificial Intelligence* juga berperan pada pelaksanaan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya sebagai media komunikasi pembelajaran bagi masyarakat Indonesia dalam mempelajari pendidikan agama. *Dalam praktiknya seperti mendukung untuk mendalami agama, mengakses sumber hukum dan pengetahuan (Qur'an, Hadits), menjalankan perintah agama (Ubudiyah), mempelajari agama Islam (Tarbiyah), berinteraksi dengan muslim yang lain (Muamalah), mengajak muslim yang lain dalam kebaikan (Dakwah). Beberapa contoh implementasi dari urgensi penggunaan Artificial Intelligence adalah pada Pencarian Kata Berbasis Konkordansi dan N-Gram Pada Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Indonesia. Kemudian aplikasi web dengan fitur pencarian indeks Al-Qur'an untuk menampilkan surat, ayat, topik, subtopik, lalu akurasi hasil pencarian pada aplikasi tanya jawab terjemahan Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Query Expansion, dan klasifikasi terjemahan Al Qur'an Bahasa Indonesia menjadi lima kategori: aqidah, akhlak, ibadah, kisah dan muamalah.*¹⁶

Dalam era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity and Ambiguity*), teknologi *Artificial Intelligence* juga berperan dalam sektor dakwah berfungsi sebagai alat bukan tujuan akhir. Tujuan

¹⁵Nisa Afrinauly N., Kiki Ayu H., Mela Mariana, The Role of *Artificial Intelligence* (AI) as Learning Style Master of Student in Digital Era, *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, Vol. 3 (2023): 147-156. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1179>

¹⁶Astri Dwi Andriani, Peran *Artificial Intelligence* sebagai Media Komunikasi Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Era Disrupsi, *Jurnal Komunikasi Media dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 (2023): 1-10. <https://jurnal.aspikomjabar.org/index.php/jaj/article/view/18>

utamanya dalam untuk mempermudah penyebaran pesan-pesan agama, memperdalam pemahaman dan mendorong perubahan sosial yang positif dan efektif.¹⁷ Kecerdasan Buatan juga mempunyai peran dalam mendorong inovasi dan kreativitas dalam pendidikan. Dengan bukti bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pengajaran seperti Al-Qur'an dan Hadis dapat membawa peningkatan pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Disamping itu, *Artificial Intelligence* juga memfasilitasi pembelajaran interaktif dan eksplorasi makna ayat-ayat secara kompleks. Dampak positif lainnya juga melibatkan peningkatan pemahaman siswa, personalisasi pembelajaran, merangsang kreativitas, dan efisiensi manajemen lembaga pendidikan, menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, dan meningkatkan motivasi dalam pembelajaran.

Salah satu penerapannya adalah dengan menggunakan Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) untuk memperkaya pengalaman kontekstual terhadap ajaran Islam.¹⁸ Beberapa orang masih terdapat yang skeptis karena beranggapan bahwa *Artificial Intelligence* dapat merusak karakter siswa dan sebagainya. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* punya peran yang sangat krusial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang dapat menciptakan produk pembelajaran yang menarik dan sebagai sarana pengembangan ide peserta didik untuk selalu berkembang dan berinovasi tanpa melanggar Al-Qur'an dan Hadis.¹⁹

¹⁷Atipa Muji, The Role of *Artificial Intelligence* (AI) for Da'wah in the VUCA Era, *Proceeding of Dakwah Saizu International Conference*, Vol. 1 No. 1 (2023): 179-186. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/dasinco/article/view/693>

¹⁸Aisyah S., Liza E., Indra D., The Role of *Artificial Intelligence* in Encouraging Innovation and Creativity in Islamic Education, *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 1 (2024): 1-10. <https://doi.org/10.32332/nizham.v12i01.8602>

¹⁹Lita Mela, The Urgency of *Artificial Intelligence* in Learning Islamic Religious Education, *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, Vol. 3 (2024): 877-883. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1272>

Selain mempunyai manfaat dan peran penting, *Artificial Intelligence* juga memiliki dampak-dampak yang ditimbulkan imbas dari penggunaannya. Beberapa penelitian menemukan dampak positif dan negatif dari kehadiran kecerdasan buatan ini. Seperti contoh dampak positif penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam membawa potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, asalkan digunakan dengan bijak dan diintegrasikan dengan baik ke dalam sistem pembelajaran. Namun juga terdapat dampak negatif terkait dampak penggunaan *Artificial Intelligence* dalam kegiatan pembelajaran Islam.²⁰

Bentuk dari strategi digitalisasi dakwah yang telah digunakan oleh warga Nahdhatul Ulama dalam memaksimalkan jangkauan dakwahnya ialah dengan mencakup media sosial, pembuatan website resmi, pembuatan aplikasi mobile.²¹ Dalam realitanya banyak pola dakwah konvensional yang diajarkan melalui ruang digital di media sosial secara imagologis dengan sajian konstruksi penyampaian yang inovatif, informatif dan reaktif. Pola ini termasuk dari relasi sosial virtual dalam lanskap keagamaan.²²

Dalam Nahdhatul Ulama sendiri misalnya, terdapat program “Jagat Dakwah NU” yang merupakan basis dakwah keagamaan Islam berupa mengajak warga melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan kemungkar. Program tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan

²⁰Wiwin Rif'atul Fauziyati, Dampak Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 4 (2023): 2180-2187. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21623>

²¹Ahmad Sodikin, Sholeh Hasan, M. Iqbal Musthofa, Umi Hanifah. Digitalisasi Dakwah Nahdhatul Ulama untuk Memaksimalkan Jangkauan Dakwah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di OKU Timur, *An-Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 01 No. 2 (2023): 104. <https://doi.org/10.54437/annafah.v1i2.1251>

²²Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman, Ridwan Rustandi. “*Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama*”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022). <http://digilib.uinsgd.ac.id/>

potensi sumber daya kemanusiaan warga NU untuk melakukan dakwah secara digital.²³ Selain NU, ada juga dakwah digital yang dilakukan oleh komunitas virtual AIS (Arus Informasi Santri) Nusantara dengan memanfaatkan media sosial untuk berdakwah. Dakwah digital merupakan model pengajaran Islam melalui media digital atau media sosial yang memiliki kelebihan di antaranya sesuai selera dan kebutuhan khalayak, instant feedback, praktis dan efisien.²⁴

Beberapa aktivitas digitalisasi yang dilakukan oleh Nahdhatul Ulama adalah otoritas keagamaan dan pengajian di media sosial. aplikasi digital NU dan ruang dakwah *youtube* dan media online.²⁵ Salah satu contoh digitalisasi dengan integrasi *Artificial Intelligence* adalah aplikasi digital NU Online yang dalam beberapa fiturnya sudah menggunakan basis *Artificial Intelligence*, yaitu kalkulator zakat dan kalkulator waris. Eksistensi dakwah pada era digitalisasi ini akan terus menyebar melalui beberapa sarana seperti aplikasi web, aplikasi blog, aplikasi Facebook, Instagram, Youtube. Dan transformasi gaya dakwah pada era digitalisasi melalui aplikasi keislaman ini sudah mulai diintegrasikan dengan menggunakan basis *Artificial Intelligence*.

Strategi dakwah digitalisasi adalah dengan membuat media dakwah berupa aplikasi dan website yang inovatif, efisien dan efektif. Aplikasi dan website harus menarik. Kesesuaian dengan kebutuhan situasi dan kondisi. Adanya sinergi antar komunitas, tokoh agama, ulama dan ormas untuk mengoreksi dan memberikan rujukan yang valid. Salah satu bentuk contoh pengaplikasian dari pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam digitalisasi dakwah adalah kemunculan aplikasi

²³Ali Ridho, Mohammad Sujud. Jagat Dakwah Nahdhatul Ulama: Dakwah Berbasis Teknologi dan Informasi di Era Digitalisasi dan Disrupsi, *Al-Munazzam: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 02 No. 2 (2022): 11. <http://dx.doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.4552>

²⁴Athik Hidayatul Ummah. Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara), *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 18 No. 1 (2020). <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>

²⁵Fridiyanto, M. Kholis Amrullah, Muhammad Rifa'i. Digitalisasi Nahdhatul Ulama: dari Laku Tradisional menuju Revolusi Digital, *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, Vol.01 No. 1 (2020): 65.

ngaji.ai²⁶, aplikasi Qara'a²⁷, aplikasi Muslim Pro²⁸, website kitab.ai yang baru-baru ini dirilis oleh Badan Inovasi Strategis PBNU²⁹, dan fitur kalkulator zakat dan waris dalam aplikasi NU Online³⁰.

Dalam kemunculan *Artificial Intelligence* sendiri, terjadi polemik atas hadirnya ditengah-tengah masyarakat. Terutama di kalangan pesantren dan warga NU (Nahdhatul Ulama). Mulai dari munculnya ChatGPT yang dinilai dapat menggantikan otoritas ulama dalam menfatwakan suatu hukum. Satu sisi mereka tidak setuju (kontra) jika *Artificial Intelligence* dijadikan sebagai acuan rujukan dalam persoalan agama terutama pada era digital ini. Sisi lain, justru mereka mendukung (pro) terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* yang merambah ke persoalan keagamaan, akan tetapi dalam operasionalnya harus berdasarkan rujukan dari para ulama yang ahli dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga akurasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan untuk dijadikan pedoman dan acuan.

²⁶Aplikasi Ngaji.ai ini dibuat dan dikembangkan oleh PT. Novo Indonesia Belajar. Ngaji.ai merupakan aplikasi yang bergerak dalam pembelajaran mengaji. Didukung dengan AI yang dapat memberikan penilaian secara langsung dan akurat untuk pelafalan dalam membaca al-Qur'an. Fiturnya meliputi: Materi lengkap, audio pelafalan, rekam suara untuk melatih pelafalan, penilaian langsung dan tingkat akurasi tinggi, dan rekap pelajaran. Aplikasi ngaji.ai tersedia dan bisa didownload melalui Google Play Store dan App Store.

²⁷Aplikasi Qara'a ini dibuat oleh PT. Kreasi Putra Hotama. Qara'a merupakan aplikasi revolusioner yang dirancang untuk memudahkan belajar al-Qur'an dengan berbasis *Artificial Intelligence*. Aplikasi ini menawarkan pengalaman belajar secara interaktif dengan dilengkapi lebih dari 20 fitur unggulan seperti baca al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an, asbabun nuzul, sirah nabawiyah, hadits, jadwal shalat, dan adzan. Teknologi AI membantu memperbaiki bacaan secara otomatis, sehingga dapat belajar secara efektif. Aplikasi Qara'a tersedia di Play Store & App Store.

²⁸Aplikasi Muslim Pro AI dibuat dan dikembangkan oleh Bitsmedia Pte Ltd. Muslim Pro AI merupakan aplikasi yang menawarkan Pelajaran al-Qur'an digital yang berfokus pada surah-surah penting dengan tambahan komponen kuis. Salah satu fitur baru yang diluncurkan pada perangkat iOS (5 Maret 2024) dan perangkat Android (8 Maret 2024) yang menggunakan basis *Artificial Intelligence* adalah "Ask AiDeen" yaitu sebuah bot AI Generatif yang dilatih untuk menjawab pertanyaan seputar Islam berdasarkan dari sumber otentik. Aplikasi Muslim Pro AI tersedia dan bisa didownload melalui Google Play Store dan App Store.

²⁹Website kitab.ai ini dibuat dan dikembangkan oleh Badan Inovasi Strategis PBNU. Website kitab.ai merupakan platform kecerdasan *Artificial Intelligence* yang diluncurkan oleh PBNU untuk memudahkan belajar Nahwu Sharaf, serta memahami literasi-literasi arab klasik keagamaan.

³⁰Fitur kalkulator Zakat dan Waris NU Online merupakan fitur yang memudahkan pengguna dalam menghitung komponen-komponen kekayaan guna menunaikan kewajiban zakat, dan menghitung harta warisan. Fitur ini diluncurkan agar supaya menjadi jembatan untuk mempermudah orang awam masuk ke fiqh zakat dan fiqh waris tanpa harus menguasainya terlebih dahulu. Hasil perhitungan diluncurkan agar supaya menjadi jembatan untuk mempermudah orang awam masuk ke fiqh zakat dan fiqh waris tanpa harus menguasainya terlebih dahulu. Hasil perhitungan dari kalkulator ini sangat akurat karena dirangkum dari beberapa sumber kitab dalam spesifikasi bidangnya.

Bahkan, jika melihat dalam skala global, negara Uni Emirat Arab yang modern seperti Dubai juga telah menggunakan sistem *Artificial Intelligence* untuk memantau dan mengelola pencemaran bunyi selama waktu shalat, digunakan juga dalam urusan fatwa berbasis aplikasi. Penggunaan dan pemanfaatan tersebut bertujuan untuk memudahkan orang-orang muslim mengakses fatwa, pendidikan keislaman, dan keuangan syari'ah secara praktis, efisien, dan efektif sebagai inovasi baik untuk dunia Islam.

Lalu apakah ada keterkaitan antara dakwah Islam dengan kehadiran *Artificial Intelligence* ? Dalam sebuah FGD (Forum Diskusi Grup) yang digelar oleh Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI memberikan beberapa point kesimpulan, seperti yang diungkapkan oleh KH. Ahmad Zubaidi bahwa umat Islam bisa memanfaatkan *Artificial Intelligence* untuk urusan dan kepentingan dakwah guna mempermudah mencari solusi keagamaan. Sedangkan KH. Cholil Nafis sebagai Ketua MUI Bidang Dakwah dan Ukhuwah menambahkan bahwa sudah saatnya memanfaatkan *Artificial Intelligence* untuk strategi dakwah agar efektif.³¹

Karena *Artificial Intelligence* sudah merambah persoalan agama, maka harus ada peran andil dari tokoh masyarakat, ormas-ormas yang menaungi para ulama untuk mengatasi persoalan ini. Munculnya Chatbot berbasis *Artificial Intelligence* yang dapat memberikan jawaban dari pertanyaan keagamaan secara instan kepada penggunanya. Lalu ada aplikasi pengenalan suara al-Qur'an berbasis *Artificial Intelligence* untuk mengidentifikasi dan memvalidasi bacaan al-Qur'an agar pelafalan dan tajwid sesuai dengan benar. Selain itu, *Artificial Intelligence* digunakan untuk membantu mempermudah menerjemah al-Qur'an dalam beberapa bahasa, menganalisis dan

³¹Fuji E Permana, "Kaitan *Artificial Intelligence* dengan Dakwah Islam", [Kaitan Artificial Intelligence dan Dakwah Islam | Republika Online](#), dan [KAITAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN DAKWAH ISLAM - Jakarta Islamic Centre \(islamic-center.or.id\)](#), diakses tanggal 15 Agustus 2024.

memahami tafsir al-Qur'an dengan mengidentifikasi pola, tema, dan relasi antar ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun masih terdapat celah sisi bahaya dan dampak negatif yang harus diwaspadai.³²

Dalam Munas NU pada tahun 2023, pembahasan mengenai *Artificial Intelligence* juga menjadi sorotan, terlebih muncul pertanyaan bahwa apakah boleh jika *Artificial Intelligence* dijadikan sebagai pedoman atau dipedomani ? Hasilnya menetapkan bahwa dalam konteks menayakan persoalan keagamaan boleh bertanya kepada *Artificial Intelligence*, namun tidak diperbolehkan (haram) jika dijadikan sebagai acuan pedoman untuk diamalkan. Artinya kecerdasan buatan meskipun dapat melampaui manusia, tapi kehadirannya tidak bisa dijadikan objek untuk memohon fatwa selama unsur validitasnya belum bisa terjamin.³³

Dalam perspektif Islam menyikapi kemunculan *Artificial Intelligence*, sebenarnya Islam mendukung perkembangan teknologi karena dampaknya akan mengembangkan dakwah syi'ar agama Islam kedepan. Namun penggunaannya harus dikontrol supaya tidak menimbulkan dampak negatif yang justru menyerang balik kepada umat Islam. Seperti penyebaran kemurtadan, penyebaran ajaran radikal dan sebagainya. Jadi integrasi teknologinya harus diimbangi dengan landasan akidah Islam *wasathiyah* (moderat).³⁴

Beberapa pemaparan manfaat, dampak, tantangan, pro-kontra serta tanggapan dari para tokoh masyarakat, ulama dan ormas tentang Artificial Intelligence menunjukkan bahwa kehadirannya memang harus sangat dipertimbangkan sebagai suatu instrumen teknologi yang

³²Syarif Abdurrahman, "Akaddemisi: AI Merambah ke Persoalan Agama, Ormas Islam Perlu Ambil Peran", [Akademisi: AI Merambah ke Persoalan Agama, Ormas Islam Perlu Ambil Peran \(nu.or.id\)](https://nu.or.id), diakses tanggal 16 Agustus 2024

³³Muhammad Syakir NF, "Munas NU 2023: Bertanya ke AI Boleh, Tapi Haram Dijadikan Pedoman untuk Diamalkan", [Munas NU 2023: Bertanya ke AI Boleh, Tapi Haram Dijadikan Pedoman untuk Diamalkan](https://nu.or.id), diakses tanggal 18 Agustus 2024

³⁴Fatwa Pedia, "Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Dalam Perspektif Islam", [Penggunaan Artificial Intelligence \(AI\) Dalam Perspektif Islam - FatwaPedia](https://fatwapedia.com), diakses tanggal 16 Agustus 2024

*membantu efektivitas dalam metode pengajaran keislaman dan dakwah. Karena implementasi dan manfaat Artificial Intelligence dalam kehidupan sangat memberikan kemudahan dan efisiensi dengan tetap mengkonfirmasi serta mengkonsultasikannya kepada ahli dalam bidang keagamaan.*³⁵

Dari beberapa uraian latar belakang yang membahas tentang manfaat, tantangan pemanfaatan dan penggunaan, peran dan urgensi serta dampak dan implikasi. Maka penulis dalam penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana hukum Islam memandang penggunaan dan pemanfaatan aplikasi-aplikasi dakwah keislaman yang berbasis *Artificial Intelligence* menurut perspektif *Maqashid al-Syari'ah* Jasser Auda. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang membahas hal serupa, akan tetapi penelitian ini berusaha menyempurnakan studi yang ada dengan melihat bahwa dalam proses digitalisasi dakwah berbasis *Artificial Intelligence* masih terdapat beberapa persoalan yang memerlukan solusi untuk meminimalisir kendala-kendala dan mengantisipasi ketidakakuratan dalam jawaban dan keputusannya. Digitalisasi dakwah dengan melibatkan *Artificial Intelligence* ini berpotensi besar dapat meningkatkan kualitas, jangkauan dan daya saing pesan dakwah. Semua itu pasti tidak akan terlepas dari berbagai tantangan dan respon dari berbagai pihak. Manfaat, Peran dan Urgensi, Dampak AI harus relevan dengan aktivitas dakwah, seperti bagaimana kalangan ormas Islam pendakwah dan lembaga masyarakat dalam menggunakan AI dalam dakwah.

³⁵M. Tahir, Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 34 No. 1 (2023). <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v34i1.23277>

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potret penggunaan aplikasi atau website berbasis *Artificial Intelligence* pada kalangan warga Muslim di Indonesia?
2. Bagaimana penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) pada aplikasi dan website dakwah menurut perspektif *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Mengetahui bagaimana potret penggunaan aplikasi dan website yang menggunakan basis *Artificial Intelligence* di kalangan warga Muslim di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisa penggunaan serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) pada aplikasi-aplikasi dan website keislaman menurut sudut pandang *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan memiliki nilai guna baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang studi keislaman terutama dalam dunia dakwah di era digital. Pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hukum penggunaan dan pemanfaatan *Artificial*

Intelligence (kecerdasan buatan) menurut sudut pandang hukum Islam. Selain itu, penelitian ini akan memperluas objek penelitian studi Islam, khususnya mengenai dakwah dan *Artificial Intelligence*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada para penulis, pengajar, pendakwah dan sebagainya dalam menyikapi kehadiran *Artificial Intelligence* di era digital. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan peningkatan pemahaman terhadap akademisi studi Islam terhadap kehadiran dan perkembangan *Artificial Intelligence* dalam aplikasi-aplikasi keislaman.

E. Orisinalitas Penelitian

Setelah penulis melakukan penelusuran, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang persoalan Digitalisasi Dakwah dan *Artificial Intelligence*, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Muhammad Habibullah (2023) berjudul "*Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah*", hasilnya menemukan bahwa AI dapat dimanfaatkan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga ke pengelolaan aktifitas dan kepentingan dakwah. Implementasi AI dalam konteks dakwah memerlukan pemahaman teknis dan infrastruktur yang memadai. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi tujuan pembahasan dan rumusan masalahnya yang berfokus membahas tentang pemanfaatan, tantangan dan implementasi AI serta perhatian terhadap etika.³⁶ Dalam penelitian

³⁶Muhammad Habibullah "Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah." *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 8.2 (2023): 124-137.

Muhammad Habibullah ini belum secara spesifik melihat terkait pola pemanfaatan AI di berbagai kalangan Muslim di Indonesia. Alasan apa yang digunakan sehingga mereka menggunakan dan memanfaatkan AI untuk kepentingan aktifitas dakwah dan pembelajaran. Ini yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini.

2. Penelitian oleh Asna Istya Marwantika (2023) berjudul “*Dakwah di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi*”, hasilnya menemukan bahwa, 1) Adopsi inovasi AI untuk dakwah masuk kategori *Artificial Narrow Intelligence* (ANI); 2) Limitasi penggunaan AI untuk dakwah karena keterbatasan pemahaman agama Islam, berpotensi bias informasi, tidak memiliki sensitivitas dan empati, kurang memahami konteks budaya, tidak bisa menggantikan interaksi manusia, masalah privasi dan keamanan data; 3) Resistensi penggunaan AI dalam dakwah belum terlalu terlihat karena masih dalam kategori pengadopsi awal (*early adopter*) dan belum terlalu menunjukkan sikap skeptis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi tujuannya yang lebih berfokus pada proses adopsi inovasi, limitasi dan resistensi.³⁷ Dalam penelitian Asna Istya Marwantika ini meskipun sudah membahas terkait adopsi inovasi, limitasi dan resistensi penggunaan AI namun belum secara spesifik mengulik tentang potret pola penggunaan dan pemanfaatan AI di kalangan Muslim di Indonesia. Hal ini juga bisa digunakan untuk memvalidasi apakah limitasi dan resistensi yang disebutkan tersebut

³⁷Asna Istya Marwantika "DAKWAH DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi, dan Resistensi." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*. Vol. 3. No. 1. 2023.

benar dirasakan oleh penggunanya dalam memanfaatkan AI untuk kepentingan tertentu.

3. Penelitian oleh Arief Syarifuddin Sucipto, Adit Febrianto, Zulham M. Rais, Dede Indra Setiabudi (2023) yang berjudul “*Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IOT) dalam Dakwah*”, hasilnya menemukan bahwa dalam penggunaan AI dan IoT tentu saja memiliki beberapa banyak manfaat dalam mempercepat proses persiapan materi, penyampaian, dan pengarsipan materi dakwah, namun juga terdapat beberapa tantangan mulai dari belum familiarnya teknologi tersebut untuk digunakan hingga ke keterbatasan penguasaan teknologi itu sendiri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yang berfokus untuk mengeksplorasi manfaat, tantangan, dan strategi penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dan *Internet of Things* dalam aktivitas dakwah di era teknologi informasi.³⁸ Dalam penelitian Arief Syarifuddin Sucipto dkk ini harus divalidasi apakah hasil eksplorasi manfaat, tantangan dan strategi penggunaan AI dalam aktivitas dakwah benar-benar valid dan terjadi di kalangan Muslim di Indonesia. Sehingga penelitian penulis ini berusaha untuk memvalidasi dengan memotret pola penggunaan dan pemanfaatan AI di kalangan Muslim Indonesia.
4. Penelitian oleh Nirwan Wahyudi AR, Nurhidayat M. Said, Haidir Fitra Siagian (2023) berjudul “*Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal*”, hasilnya

³⁸Arief Syarifuddin Sucipto, et al. "Dakwah Di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dan Internet of Things (Iot) Dalam Dakwah." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2.1 (2023): 86-93.

menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara bijak sangat berpengaruh signifikan pada penyebaran pesan-pesan keagamaan dan menjaga kearifan lokal di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi. Disamping itu, digitalisasi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat membantu pelestarian budaya, mencapai sasaran dakwah, mengadaptasikan dakwah dan perkembangan zaman, serta menguatkan identitas agama bangsa.

Dalam realisasi pelaksanaannya digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal di Indonesia diimplementasikan lewat platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi mobile. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi penggunaan basis yang berfokus pada kearifan lokal sebagai dasar nilai dan pesan dalam penyebaran pesan keagamaan. Persamaannya adalah dari segi menggunakan pendekatan riset etnografi virtual.³⁹ Dalam penelitian Nirwan Wahyudi AR dkk ini basis yang digunakan ialah dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal di Indonesia dengan implementasi melalui platform digital. Namun dalam penelitian penulis basis yang digunakan dalam digitalisasi dakwah adalah dengan mengintegrasikan *Artificial Intelligence* sebagai instrument penunjang terwujudnya efisiensi dan efektivitas tercapainya sasaran dakwah pada era digital ini.

5. Penelitian oleh Ari Wibowo (2020) dengan judul “*Digitalisasi Dakwah di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual*”, hasilnya menemukan bahwa salah satu konsep yang bisa digunakan untuk mendesain dakwah secara

³⁹Nirwan Wahyudi AR, Nurhidayat M. Said, Haidir Fitra Siagian. Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Al-Mutsala: Jurnal Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>

kreatif dan menarik adalah konsep desain komunikasi visual. Suatu konsep strategi alternatif yang memvisualkan secara digital praktik atau aktivitas dakwah tradisional maupun konvensional. Bermula hanya menjadi penonton dan penyimak, sekarang para da'i bisa terlibat langsung sebagai konten kreator yang aktif menggunakan media tersebut untuk mempublikasikan dakwahnya di media sosial. Komunikasi visual digunakan sebagai media dalam dakwah seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, dan Youtube. Sedangkan bentuk digitalisasi dakwahnya di media onlinenya dengan poster dakwah, kartun dakwah, dan video dakwah.⁴⁰

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi penggunaan basis yang berfokus pada konsep desain komunikasi visual dan perspektif yang digunakan. Sedangkan kesamaannya dari sisi teknik observasi teknik observasi yang digunakan untuk memberikan gambaran potret desain basis media dakwah. Dalam penelitian Ari Wibowo ini belum digambarkan bagaimana jika digitalisasi dakwah dilakukan dengan menggunakan instrument aplikasi atau website berbasis *Artificial Intelligence*. Maka inilah yang dibahas oleh penulis dalam penelitian ini.

6. Penelitian oleh Marlina, Yaza Azahra Ulya (2024) yang berjudul "*Communication Strategies in Islamic Da'wah Opportunities and Challenges in the Era of Artificial Intelligence*", hasilnya menemukan bahwa temuan ini mengungkapkan bahwa teknologi AI, seperti chatbot, pemrosesan bahasa alami, dan pembelajaran mesin, secara signifikan meningkatkan jangkauan dan

⁴⁰Ari Wibowo. Digitalisasi Dakwah di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 2, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2497>

personalisasi upaya dakwah. AI memungkinkan komunikasi yang interaktif dan menarik, meruntuhkan hambatan geografis dan linguistik. Namun, hasilnya juga menyoroti beberapa tantangan, termasuk masalah etika mengenai keakuratan konten yang dihasilkan AI, potensi misinformasi, dan kesenjangan digital yang membatasi akses ke teknologi ini.

Meskipun AI menawarkan peluang besar untuk berinovasi dalam dakwah Islam, pertimbangan yang cermat harus diberikan pada implikasi etika dan keterbatasan praktis. Kolaborasi antara pakar AI dan cendekiawan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa inisiatif dakwah yang digerakkan oleh AI efektif dan menghormati nilai-nilai Islam. Menyeimbangkan keunggulan AI dengan tantangannya dapat mengarah pada strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif di era digital, yang pada akhirnya memperkaya praktik dakwah Islam.⁴¹ Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi objek penelitian yang lebih berfokus pada dampak positif berupa manfaat dan dampak negatif berupa risiko yang harus diwaspadai dalam menghadapi era digital berbasis *Artificial Intelligence*. Sedangkan penelitian penulis berfokus tentang potret pengguna dalam menggunakan dan memanfaatkan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence*. Dan nantinya digunakan sebagai validasi apakah manfaat dan risiko yang disampaikan itu terjadi pada kalangan Muslim di Indonesia.

7. Penelitian oleh Khairul Umam, Nur Jannah (2024) dengan judul “*Intersection of Artificial Intelligence and Islamic Studies: Challenges and Opportunities in*

⁴¹Marlina, Yaza Azahra Ulya. Communication Strategies in Islamic Da’wah Opportunities and Challenges in the Era of Artificial Intelligence, *International Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.62569/fijc.v1i2.35>

The Digital Era”, hasilnya menemukan bahwa bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam studi Islam. seperti melalui digitalisasi teks suci dan aplikasi pengingat doa. Selain itu, media sosial sebagai platform dakwah digital harus dikelola dengan hati-hati untuk mencegah penyebaran ekstremisme dan misinformasi. Mengintegrasikan AI dalam studi dan khotbah Islam menawarkan peluang yang sangat baik, seperti meningkatkan aksesibilitas teks suci dan efisiensi melalui digitalisasi dan aplikasi pengingat waktu sholat. Namun, tantangan signifikan muncul dari masalah etika, keandalan, bias algoritmik, dan dampak sosial. Etika penggunaan AI harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam untuk memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan dengan bijak dan adil. Oleh karena itu, pengawasan manusia, regulasi yang ketat, dan transparansi dalam penggunaan data diperlukan untuk memaksimalkan manfaat AI dan meminimalkan risikonya.⁴²

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi fokus pembahasan yang lebih mengarahkan pada potensi manfaat dan dampak *Artificial Intelligence* dalam studi Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairul Umam dan Nur Jannah ini belum menyinggung terkait potret pola pengguna dalam menggunakan dan memanfaatkan *Artificial Intelligence*. Perlu adanya validasi terkait potensi positif dan negatif dari beberapa pengguna dan pandangannya selamanya menggunakan instrumen aplikasi atau lainnya yang berbasis AI.

⁴²Khairul Umam, Nur Jannah. Intersection of Artificial Intelligence and Islamic Studies: Challenges and Opportunities in The Digital Era, *Peace and Humanity Outlook*, Vol. 1, No. 1 (2024). <https://pho.ibnusantara.com/index.php/phoutlook/article/view/27>

8. Penelitian oleh Astri Dwi Andriani (2023) yang berjudul *“Peran Artificial Intelligence sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Era Disrupsi”* hasilnya menemukan bahwa di era digital ini, *Artificial Intelligence (AI)* menjadi salah satu media komunikasi pembelajaran bagi masyarakat Indonesia dalam mempelajari pendidikan agama. Dalam hal ini perusahaan perintis memiliki peran yang cukup strategis dalam melakukan akselerasi perkembangan AI dan mendorong dinamika ekosistem industri AI di Indonesia. Misalnya implementasi Pencarian Kata Berbasis Konkordansi dan N-Gram Pada Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh Nugraheni, dkk., kemudian aplikasi web dengan fitur pencarian indeks Al-Qur'an untuk menampilkan surat, ayat, topik, subtopik yang dilakukan oleh Herwanto, dkk, akurasi hasil pencarian pada aplikasi tanya jawab terjemahan Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Query Expansion yang dilakukan oleh Nurika, dan klasifikasi terjemahan Al Qur'an Bahasa Indonesia menjadi lima kategori : aqidah, akhlak, ibadah, kisah dan muamalah yang dilakukan oleh Fitriani.⁴³ Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik analisis dan perspektif yang digunakan serta pembahasannya lebih terfokus pada peran Artificial Intelligence pada media komunikasi pembelajaran pendidikan agama. Sedangkan penelitian penulis disini berfokus untuk memotret pengguna dalam penggunaan dan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam aktifitas dakwah di kalangan Muslim Indonesia.

⁴³Andriani, Astri Dwi. "Peran Artificial Intelligence sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Era Disrupsi." *Jurnal Komunikasi Media Dan Budaya* 2.1 (2023): 1-10. <https://jurnal.aspikomjabar.org/index.php/jai/article/view/18>

9. Penelitian oleh Aang Ridwan (2023) dengan judul “*Prophetic Communication in the Era of Artificial Intelligence: Efforts to Convey Comprehensive Islamic Messages*”, hasilnya menemukan bahwa pergeseran pola komunikasi dakwah pada era digital dan kemajuan *Artificial Intelligence* memiliki dampak signifikan dan rumit pada komunikasi komprehensif pesan kenabian Islam. Pertama, perubahan dalam makna dan praktik dakwah yang bergeser melalui platform teknologi. Kedua, perubahan dalam format dan platform komunikasi dakwah mencerminkan adaptasi pada tren digital dan preferensi audiens. Ketiga, pengaruh media sosial dalam praktik dakwah yang membuka peluang luas penyebaran Islam. Keempat, *Artificial Intelligence* secara signifikan berkontribusi dalam menyajikan konten dakwah pada publik. Kelima, dinamika normative pada komunikasi dakwah era digital mengungkap tantangan menjaga keseimbangan antara popularitas dan integritas ajaran agama. Keenam, tantangan etika dan kontroversi pada dakwah digital. Ketujuh, pendidikan dan pengawasan dalam mengatasi tantangan dakwah digital.⁴⁴

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi objek pembahasannya yang lebih berfokus pada analisa perubahan yang terjadi pada praktik dakwah di era teknologi digital dan *Artificial Intelligence*. Sedangkan penelitian penulis disini lebih berfokus pada analisa penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* di kalangan Muslim Indonesia.

⁴⁴Aang Ridwan. Prophetic Communication in the Era of Artificial Intelligence: Efforts to Convey Comprehensive Islamic Messages, *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 8, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v8i1.29382>

Untuk memudahkan pemahaman tentang persamaan, perbedaan, serta orisinalitas penelitian terdahulu dengan penelitian ini maka akan disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan penelitian-peneitian sebelumnya

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Sumber
1.	Muhammad Habibullah (2023) “ <i>Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah</i> ”	Jurnal
	Persamaan	Perbedaan
	-Membahas <i>Artificial Intelligence</i> -Digitalisasi Dakwah	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi tujuan pembahasan dan rumusan masalahnya yang berfokus membahas tentang pemanfaatan, tantangan dan implementasi AI serta perhatian terhadap etika. Dalam penelitian Muhammad Habibullah ini belum secara spesifik melihat terkait pola pemanfaatan AI di berbagai kalangan Muslim di Indonesia. Alasan apa yang digunakan sehingga mereka menggunakan dan memanfaatkan AI untuk kepentingan aktifitas dakwah dan pembelajaran. Ini yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini.
2.	Asna Istya Marwantika (2023)	Jurnal

	<i>“Dakwah di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi</i>	
	Persamaan	Perbedaan
	-Membahas Dakwah di Era <i>Artificial Intelligence</i>	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi tujuannya yang lebih berfokus pada proses adopsi inovasi, limitasi dan resistensi. Dalam penelitian Asna Istya Marwantika ini meskipun sudah membahas terkait adopsi inovasi, limitasi dan resistensi penggunaan AI namun belum secara spesifik mengulik tentang potret pola penggunaan dan pemanfaatan AI di kalangan Muslim di Indonesia. Hal ini juga bisa digunakan untuk memvalidasi apakah limitasi dan resistensi yang disebutkan tersebut benar dirasakan oleh penggunanya dalam memanfaatkan AI untuk kepentingan tertentu.
3.	Arief Syarifuddin Sucipto, Adit Febrianto, Zulham M. Rais, Dede Indra Setiabudi (2023) <i>“Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IOT) dalam Dakwah</i>	Jurnal

	Persamaan	Perbedaan
	-Membahas dakwah dan manfaat <i>Artificial Intelligence</i>	Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yang berfokus untuk mengeksplorasi manfaat, tantangan, dan strategi penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dan <i>Internet of Things</i> dalam aktivitas dakwah di era teknologi informasi. Dalam penelitian Arief Syarifuddin Sucipto dkk ini harus divalidasi apakah hasil eksplorasi manfaat, tantangan dan strategi penggunaan AI dalam aktivitas dakwah benar-benar valid dan terjadi di kalangan Muslim di Indonesia. Sehingga penelitian penulis ini berusaha untuk memvalidasi dengan memotret pola penggunaan dan pemanfaatan AI di kalangan Muslim Indonesia.
4.	Nirwan Wahyudi AR, Nurhidayat M. Said, Haidir Fitra Siagian (2023) <i>“Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal</i>	Jurnal
	Persamaan	Perbedaan
	- Persamaannya adalah dari segi menggunakan pendekatan riset etnografi virtual.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi penggunaan basis yang berfokus pada kearifan lokal sebagai dasar nilai dan pesan

		dalam penyebaran pesan keagamaan. Dalam penelitian Nirwan Wahyudi AR dkk ini basis yang digunakan ialah dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal di Indonesia dengan implementasi melalui platform digital. Namun dalam penelitian penulis basis yang digunakan dalam digitalisasi dakwah adalah dengan mengintegrasikan <i>Artificial Intelligence</i> sebagai instrument penunjang terwujudnya efiesiensi dan efektivitas tercapainya sasaran dakwah pada era digital ini.
5.	Ari Wibowo (2020) <i>“Digitalisasi Dakwah di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual</i>	Jurnal
	Persamaan	Perbedaan
	-Persamaannya dari sisi teknik observasi eknik observasi yang digunakan untuk memberikan gambaran potret desain basis media dakwah.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi penggunaan basis yang berfokus pada konsep desain komunikasi visual dan perspektif yang digunakan. Dalam penelitian Ari Wibowo ini belum digambarkan bagaimana jika digitalisasi dakwah dilakukan dengan menggunakan instrument aplikasi atau website berbasis <i>Artificial Intelligence</i>. Maka inilah

		yang dibahas oleh penulis dalam penelitian ini.
6.	Marlina, Yaza Azahra Ulya (2024) <i>“Communication Strategies in Islamic Da’wah Opportunities and Challenges in the Era of Artificial Intelligence</i>	Jurnal
	Persamaan	Perbedaan
		Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi objek penelitian yang lebih berfokus pada dampak positif berupa manfaat dan dampak negatif berupa risiko yang harus diwaspadai dalam menghadapi era digital berbasis <i>Artificial Intelligence</i> . Sedangkan penelitian penulis berfokus tentang potret pengguna dalam menggunakan dan memanfaatkan aplikasi berbasis <i>Artificial Intelligence</i> . Dan nantinya digunakan sebagai validasi apakah manfaat dan risiko yang disampaikan itu terjadi pada kalangan Muslim di Indonesia.
7.	Khairul Umam, Nur Jannah (2024) <i>“Intersection of Artificial Intelligence and Islamic Studies: Challenges and Opportunities in The Digital Era</i>	Jurnal
	Persamaan	Perbedaan
		Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi fokus pembahasan yang lebih mengarahkan

		pada potensi manfaat dan dampak <i>Artificial Intelligence</i> dalam studi Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairul Umam dan Nur Jannah ini belum menyinggung terkait potret pola pengguna dalam menggunakan dan memanfaatkan <i>Artificial Intelligence</i>. Perlu adanya validasi terkait potensi positif dan negatif dari beberapa pengguna dan pandangannya selamanya menggunakan instrumen aplikasi atau lainnya yang berbasis AI.
8.	Astri Dwi Andrani (2023) <i>“Peran Artificial Intelligence sebagai Media Komunikasi Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Era Disrupsi</i>	Jurnal
	Persamaan	Perbedaan
	-Membahas <i>Artificial Intelligence</i> (AI) Sebagai Media dan Sarana	<i>Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik analisis dan perspektif yang digunakan serta pembahasannya lebih terfokus pada peran Artificial Intelligence pada media komunikasi pembelajaran pendidikan agama. Sedangkan penelitian penulis disini berfokus untuk memotret pengguna dalam penggunaan dan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam</i>

		<i>aktifitas dakwah di kalangan Muslim Indonesia.</i>
9.	Aang Ridwan (2023) <i>“Prophetic Communication in the Era of Artificial Intelligence: Efforts to Convey Comprehensive Islamic Messages</i>	Jurnal
	Persamaan	Perbedaan
		Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi objek pembahasannya yang lebih berfokus pada analisa perubahan yang terjadi pada praktik dakwah di era teknologi digital dan <i>Artificial Intelligence</i> . Sedangkan penelitian penulis disini lebih berfokus pada analisa penggunaan dan pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> di kalangan Muslim Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya dengan mengacu pada publikasi ilmiah, penulis tidak menemukan pembahasan secara khusus mengenai hukum penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dengan menggunakan pisau analisis teori sistem *Maqashid al-Syari'ah* Jasser Auda.

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah atau definisi yang terdapat dalam judul penelitian diperjelas oleh penulis agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Digitalisasi Dakwah

Istilah digitalisasi dakwah terdiri dari dua gabungan unsur kata dari dakwah dan digitalisasi. Secara etimologi, kata dakwah berasal dari kata *da'a yad'u, da;watan*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Sedangkan menurut terminologi, kata dakwah berarti segala upaya untuk menyebarkan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Definisi ini mencakup segala aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh manusia beragama Islam dengan baik dan tanggung jawab disertai akhlak yang mulia⁴⁵

Kemudian kata digitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara etimologi berarti proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Ini mencakup penggunaan teknologi digital untuk mengubah informasi analog menjadi informasi digital. Menurut beberapa ahli, bahwa definisi ini dapat bervariasi tergantung dari sudut pandang dan konteksnya. Sedangkan secara istilah kata digitalisasi menurut buku *UMKM dalam Digitalisasi Nasional*, penerbit Cendikia Mulia Mandiri, digitalisasi adalah suatu proses konversi dari teknologi analog ke teknologi digital, atau penggunaan teknologi dan data digital untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, atau

⁴⁵Novri Hardian. Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, *al-hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (2018). <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>

model bisnis. Jadi digitalisasi adalah proses konversi informasi dari bentuk analog ke bentuk digital menggunakan teknologi digital. Ini melibatkan penggunaan peralatan seperti komputer, scanner, dan software pendukung untuk mengubah dokumen, suara, gambar, dan video menjadi bentuk digital.⁴⁶

Digitalisasi dakwah sendiri merujuk pada penggunaan teknologi digital dan platform online untuk menyebarkan pesan-pesan agama, dakwah, dan pengetahuan keagamaan, upaya menyajikan konten-konten dakwah melalui media digital, ini mencakup penggunaan seperti situs website, blog, podcast, video streaming serta media sosial seperti YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok serta platform lainnya yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pelajaran, ceramah, dan diskusi keagamaan kepada masyarakat luas. Digitalisasi dakwah juga melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya dengan membangun brand personal sebagai seorang da'i di era digital, memanfaatkan sosial media untuk menjangkau generasi milenial, meningkatkan kualitas konten dakwah, dan mengukur efektivitas dakwah di era digital.

Penggunaan teknologi digital dalam dakwah memiliki beberapa keuntungan, termasuk: 1.) Jangkauan yang Luas: Dengan internet, dakwah dapat mencapai audiens yang lebih luas secara global. Pesan-pesan agama dapat diakses oleh siapa pun yang memiliki akses ke internet, tanpa batasan geografis. 2.) Interaktif dan Terlibat: Berbagai platform digital memungkinkan interaksi dua arah antara pemimpin agama dan audiens mereka. Ini memungkinkan diskusi, pertanyaan, dan jawaban secara

⁴⁶<https://kbbi.web.id/digitalisasi>, <https://id.wikipedia.org/wiki/Digitisasi>

langsung, yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. 3.) Ketersediaan materi: Materi dakwah yang dipublikasikan secara digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Ini memungkinkan individu untuk belajar dan mendapatkan inspirasi agama dalam waktu yang sesuai dengan jadwal mereka. 4.) Fleksibilitas Format: Digitalisasi memungkinkan penggunaan berbagai format konten seperti teks, audio, dan video. Ini memungkinkan dakwah untuk disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan preferensi audiens.⁴⁷

Namun, ada juga tantangan yang terkait dengan digitalisasi dakwah, termasuk masalah keakuratan informasi, potensi untuk penyebaran pesan yang ekstrem atau salah kaprah, serta kemungkinan penggunaan teknologi untuk tujuan yang tidak bermoral atau negatif. Oleh karena itu, penting bagi pengguna digitalisasi dakwah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai agama yang benar dan tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman.⁴⁸

2. *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem komputer yang mampu melakukan tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia. Tujuan utama dari *Artificial Intelligence* adalah untuk membuat komputer dapat "berpikir" seperti manusia, sehingga dapat melakukan tugas-tugas seperti pengenalan pola, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan bahkan komunikasi dengan manusia.

⁴⁷Amin, Risma Fahrul, Zainuddin Zainuddin, and Ari Wibowo. "Culture-Based Da'wah Digitization to Strengthen Social Harmony in Religion on Plural Netizens." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14.1 (2023): 61-74.

⁴⁸Fauziyati, Wiwin Rif'atul. "Dampak penggunaan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama islam." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6.4 (2023): 2180-2187.

Kecerdasan buatan (AI) merupakan pemanfaatan algoritme yang memungkinkan mesin untuk melakukan tugas secara tradisional dalam lingkup kecerdasan manusia. Pada tahun 1955, McCarthy mencirikan *Artificial Intelligence* sebagai pengejaran ilmiah dan rekayasa untuk membuat mesin cerdas yang dirancang untuk menambah tenaga manusia. Lintasan perkembangan *Artificial Intelligence* dimulai dengan Artificial Narrow Intelligence, menangani tugas-tugas tertentu seperti pengenalan wajah. Ini berkembang menjadi Kecerdasan Umum Buatan, mendekati kemampuan manusia, dan akhirnya mencapai Kecerdasan Super Buatan, melampaui kapasitas analisis dan pemrosesan manusia. Dengan kemajuan teknologi, *Artificial Intelligence* mencakup upaya ilmiah dan teknologi untuk menjalankan fungsi yang terkait dengan aktivitas manusia. Persepsinya adalah bahwa *Artificial Intelligence* berbagi tanggung jawab analog dengan manusia dalam pengambilan keputusan, baik itu secara individu atau sebagai asisten manusia. Akibatnya, *Artificial Intelligence* dipandang sebagai katalis potensial.⁴⁹

Teknologi *Artificial Intelligence* mencakup berbagai pendekatan dan teknik, termasuk: 1.) *Machine Learning*: Ini adalah pendekatan di mana sistem komputer belajar dari data tanpa perlu di program secara eksplisit. Sistem belajar untuk mengenali pola dalam data dan membuat prediksi atau keputusan berdasarkan pola-pola tersebut. 2.) *Deep Learning*: Ini adalah subbidang dari machine learning di mana sistem komputer menggunakan jaringan saraf tiruan yang terinspirasi dari struktur otak manusia untuk belajar secara mandiri dari data. Deep learning telah sangat berhasil dalam aplikasi

⁴⁹Robby Habiba A, Rabiatal Adawiah, Nanum Sofia. Ai Threat and Digital Disruption: Examining Indonesian Ulama in the Context of Digital Culture, *Journal for Study of Religions and Ideologies*, Vol. 23, No. 67 (2024). <http://thenewsri.ro/index.php/njsri/article/view/437>

seperti pengenalan wajah, pengenalan suara, dan pengenalan bahasa alami. 3.) *Natural Language Processing (NLP)*: Ini adalah cabang AI yang memungkinkan komputer untuk memahami, memproses, dan menghasilkan bahasa manusia secara alami. Ini termasuk pemrosesan teks, pemahaman konteks, terjemahan bahasa, dan generasi bahasa. 4.) *Computer Vision*: Ini adalah bidang AI yang memungkinkan komputer untuk memahami dan menganalisis visual dari dunia nyata. Ini mencakup pengenalan objek, deteksi wajah, analisis citra medis, dan banyak lagi. 5.) *Robotics*: Ini adalah gabungan antara AI dan robotika, di mana sistem komputer dan mesin fisik bekerja bersama untuk melakukan tugas-tugas tertentu secara otonom. Contohnya adalah robot-robot industri, robot pelayanan, dan kendaraan otonom.⁵⁰

Artificial Intelligence memiliki berbagai aplikasi di berbagai industri, termasuk teknologi, kesehatan, transportasi, keuangan, manufaktur, dan banyak lagi. Meskipun AI telah memberikan banyak kemajuan dan manfaat, ada juga keprihatinan tentang implikasi etika dan sosialnya, termasuk keamanan data, pengangguran akibat otomatisasi, dan kecerdasan buatan yang bisa melebihi kendali manusia. Oleh karena itu, pengembangan *Artificial Intelligence* yang bertanggung jawab dan etis sangat penting.

3. *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda

Maqashid Syari'ah adalah konsep dalam hukum Islam yang merujuk pada tujuan atau maksud dari syariat Islam. Secara harfiah, "*maqashid*" berarti tujuan atau maksud, sedangkan "*syari'ah*" mengacu pada ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip hukum

⁵⁰Shamdi, Wafi, et al. "Artificial intelligence development in Islamic System of Governance: a literature review." *Contemporary Islam* 16.2 (2022): 321-334.

Islam. Oleh karena itu, *Maqashid Syari'ah* mengacu pada tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang diinginkan oleh syariat Islam dalam mengatur kehidupan manusia. Definisi dari *Maqashid Syari'ah* dapat dinyatakan sebagai berikut: *Maqashid Syari'ah* adalah konsep dalam Islam yang menegaskan bahwa hukum-hukum Islam atau syariat memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda manusia.

Teori *Maqashid Syariah* Jasser Auda merupakan sebuah pengembangan dalam pemikiran hukum Islam yang berfokus pada tujuan dan maksud hukum Islam. Jasser Auda mengkritik Usul Fiqh tradisional karena dianggap tekstual, mengabaikan tujuan teks, dan memiliki analisis yang reduksionis dan atomistik. Ia juga mengkritik *Maqasid* klasik karena terjebak pada kemaslahatan individu dan tidak dapat menjawab tantangan-tantangan zaman kekinian.⁵¹

Jasser Auda mengusulkan pengembangan *Maqasid Syari'ah* agar dapat menjawab tantangan-tantangan zaman kekinian. Ia menawarkan *Maqasid Syari'ah* yang lebih bercita rasa pengembangan dan pemuliaan hak-hak asasi manusia. Dengan demikian, *Maqasid Syari'ah* tidak hanya berfokus pada penjagaan dan pelestarian, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia dan hak-hak asasi.

Jasser Auda menggunakan teori sistem sebagai pendekatan dalam hukum Islam. Ia membangun seperangkat kategori dengan menggunakan 6 fitur sistem: 1. Sifat Kognitif (*Cognitive Nature*), hukum Islam harus dapat memahami dan menangkap realitas. 2. Saling Keterkaitan (*Interrelated*), hukum Islam harus mempertimbangkan hubungan antara berbagai aspek kehidupan. 3. Keutuhan (*Wholeness*), hukum Islam

⁵¹Retna Gumanti. *Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem dalam Hukum Islam)*. *Jurnal Al Himayah*, 2018, 2.1: 97-118.

harus memandang kehidupan sebagai keseluruhan yang utuh. 4. Keterbukaan (*Openess*), hukum Islam harus dapat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan. 5. Multi-Dimensionalitas (*Multi-Dimentionality*), hukum Islam harus mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan manusia. 6. Kebermaknaan (*Purposefulness*), hukum Islam harus memiliki tujuan yang jelas dan berdaya guna.

Implikasi reformasi *Maqasid Syari'ah* menurut Jasser Auda adalah: 1. Mengadopsi Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), realisasi *Maqasid Syari'ah* dapat diukur secara empiris dengan mengambil ukuran dari target-target pengembangan SDM versi kesepakatan atau ijma' PBB. 2. Mengembangkan Otoritas Dalil dan Sumber Hukum Islam Terkini, Jasser Auda menawarkan tingkatan otoritas dalil dan sumber hukum Islam terkini, di antaranya hak-hak asasi manusia. Dengan demikian, teori *Maqasid Syari'ah* Jasser Auda berfokus pada pengembangan hukum Islam yang lebih universal, berdaya guna, dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah secara utuh isi tesis ini dan demi menghasilkan penelitian yang sistematis dan komprehensif, maka secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan konsep sistematika yang terdiri dari lima bab bahasan sebagaimana berikut:

Bab I, yang meliputi Pendahuluan, pada bab ini dipaparkan tentang identifikasi masalah yang menjadi latar belakang dalam penelitian. Kemudian juga akan disebutkan rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dihasilkan

dari penelitian baik secara teoritis dan praktis, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan guna mempertegas alur dan sistematika pembahasan dalam penelitian.

Dalam Bab II berisi tentang tinjauan secara umum mengenai dua hal: 1) Teori pendekatan sistem *Maqashid al-Syari'ah* Jasser Auda, 2) Kerangka berfikir. Pada Bab III memuat metodologi penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV merupakan hasil dan diskusi penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang nantinya akan membahas potret penggunaan *Artificial Intelligence* oleh kalangan Muslim di Indonesia beserta sajian data, wawancara dan kuisioner. Selanjutnya membahas penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dalam berbagai aspek dan bidang keilmuan serta dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mengetahui hukum dan menganalisa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) pada aplikasi-aplikasi dakwah keislaman menurut sudut pandang *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda. Dan terakhir pada Bab V merupakan penutup, yang berisi Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan berisi saran penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Filsafat Sistem *Maqashid Syariah* Jasser Auda

Dalam artikel penelitian ini penulis menggunakan suatu teori pendekatan sistem yang digagas oleh seorang tokoh pemikir Islam yaitu Jasser Auda. Ia merupakan seorang cendekiawan Islam kontemporer yang melahirkan sebuah karya fenomenal berjudul “*Maqashid al-Sharia as Philosophy of Islamic Law: System Approach* (London: International Institute of Islamic Thought, terbit tahun 2008).” Biografi singkatnya, ia adalah seorang sarjana Teknik yang pernah belajar secara *talaqqi* (klasik) ilmu-ilmu agama di Masjid Jami’ al-Azhar Kairo Mesir. Kemudian ia memperoleh gelar Sarjana Syari’ah. Lalu melanjutkan studi S2 dan S3 di Barat, hingga diakhiri dengan S3 Ilmu Kesisteman dari perguruan tinggi di Kanada. Dari perjalanan keilmuan dan aktivis intelektual inilah lahir banyak sumbangan pemikiran yang signifikan terhadap pengembangan studi keislaman multidisipliner sebagai upaya awal untuk memecahkan permasalahan intelektual dan sosial keberagaman Islam era kekinian yang semakin hari semakin kompleks.

Maqasid Syari’ah yang merupakan konsep utama dalam hukum Islam yang dikembangkan oleh Jasser Auda, memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Konsep *Maqasid Syari’ah* telah ada sejak masa awal Islam. Sejarah mencatat bahwa konsep ini dimulai dari masa sahabat, seperti karya Imam Turmudzi yang berjudul “*al-Salah wa Maqashiduhu*” dan Imam Abu Bakar al-Qaffal (w. 365 H) yang menulis “*Mahasin al-syariah*”

Selain Imam Turmudzi dan Imam Abu Bakar al-Qaffal, ulama lain seperti Abu Ja’far Muhammad bin Ali dan Abu Hasan al-Amiri juga memberikan kontribusi pada isu-isu

maqashid melalui karyanya masing-masing. Abu Hasan al-Amiri, misalnya, mengkaji *Maqasid Syari'ah* melalui karyanya "*al-I'lam bi Manakib al-Islam*" dan mengupas *Daruriyat al-Khams* yang menjadi prinsip *Maqasid Syari'ah*.

Beberapa karya buku dari Jasser Auda yang berkaitan dengan *Maqashid al-Syari'ah*: 1) *Maqasid al-Shariah: A Beginner's Guide* 2) *What are Maqasid al-Shariah* 3) *How do we Realise Maqasid al-Shariah in the Shariah?*. Kemudian beberapa jurnalnya yaitu: 1) *Understanding Objectives of Shariah and Its Role in Reforming Islamic Jurisprudence* 2) *UNISEL: Empowerment of Education from the Perspective of Maqasid* 3) *Issues at Hand in the Fatwas of Orphan Care* dan lainnya. Sedangkan untuk karya kitabnya diantara: 1) *Maqashid al-Syariah Dalil al-Mubtadi'in* 2) *Al-Syari'ah wa al-Siyasah As'ilah li Marhalah ma Ba'da al-Tsaurat* 3) *al-Ijtihad al-Maqashidi min al-Tashawwur al-Ushuli ila al-Tanzil al-Ilmi* 4) *Maqashid al-Syariah Kafalsafah li al-Tasyri' al-Islami Ru'yah Mandzumah*.

Jasser Auda memulai pemikirannya dengan kritik terhadap Ushul Fiqh tradisional. Ia mengkritik bahwa Ushul Fiqh terkesan tekstual dan mengabaikan tujuan teks, serta memiliki klasifikasi teori yang mengiring pada logika biner dan dikotomis, serta analisa yang bersifat reduksionis dan atomistic. Jasser Auda juga mengkritik maqashid klasik yang terjebak pada kemaslahatan individu dan tidak mampu menjawab permasalahan dunia yang terjadi. Oleh karena itu, ia memperluas cakupan dan dimensi teori maqashid klasik agar dapat menjawab tantangan-tantangan zaman kekinian.⁵²

Jasser Auda menjadikan teori sistem sebagai pendekatan dalam hukum Islam. Adapun yang dimaksud dengan sistem dalam istilah filsafat sistem, yaitu sebuah pendekatan filsafat

⁵²Retna Gumanti. *Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem dalam Hukum Islam)*. *Jurnal Al Himayah*, 2018, 2.1: 97-118.

sistem yang memandang bahwa penciptaan dan fungsi dari alam dan semua komponennya terdiri dari sistem yang luas dan menyeluruh yang terdiri dari jumlah yang tak terbatas dari sub-sistem. Sistem adalah sesuatu yang terdiri dari beberapa rangkaian yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya secara menyeluruh dan utuh, karena sistem adalah lahan multi disiplin yang muncul dari berbagai bidang ilmu dari kemanusiaan.⁵³

Jasser Auda telah mengembangkan konsep *Maqasid Syari'ah* dengan memperluas cakupan dan dimensi teori maqashid klasik. Ia menggunakan pendekatan sistem dalam hukum Islam dan menawarkan prinsip-prinsip baru yang lebih bernuansa pengembangan. Dengan demikian, konsep *Maqasid Syari'ah* dari Jasser Auda menjadi lebih relevan dan dapat menjawab tantangan-tantangan zaman kekinian. Sesuai dengan gagasan konsep yang diusung oleh Jasser Auda, terdapat enam (6) aspek epistemologi hukum Islam yang menggunakan pendekatan filsafat sistem. Berikut perincian penjelasan keenam fitur pendekatan sistem tersebut:

1. Sistem Sifat Kognisi (*Cognitive Nature of System*)

Fiqh adalah hasil dari penalaran dan refleksi manusia (ijtihad) terhadap teks atau Nash untuk menyingkap makna yang mendasarinya dan konsekuensi yang berguna. Realitas ini tidak menegaskan kepastian adanya kelemahan dan kekurangan yang membutuhkan pada pembaruan.⁵⁴ Adapun yang di maksud dengan sistem ini adalah watak pengetahuan yang melahirkan hukum islam. Hukum islam ditetapkan berdasarkan pengetahuan seorang *faqih* terhadap teks-teks yang menjadi sumber

⁵³Jasser Auda, "*Maqashid al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: System Approach*" (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), h. 26.

⁵⁴Erfina Fuadatul Khilmi, "Pengaturan Akad Mudharabah Muthlaqah pada Perbankan Syariah Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah Jasser Auda", *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, Vol. 10. No. 1. (2021): 106-107.

rujukan hukum islam untuk membongkar validasi semua kognisi (pengetahuan tentang teks dan nash). Maksudnya ialah, bahwa kebanyakan ummat islam mempersiapkan fiqh sebagai aturan tuhan “*true-claim*” yang tidak bisa diubah dan berlebihan, sehingga tidak heran jika masyarakat kita masih menganggap mazhab-mazhab sebagai aturan yang yang tidak bisa dirubah dan taklid terhadapnya. Pada hal, fiqh adalah produk hukum atau hasil penalaran (ijtihad) manusia terhadap nash sesuaidengan tempat dan waktu. Sehingga, dengan berjalannya waktu, fiqh tersebut dapat berubah pula.⁵⁵

2. Keutuhan Integritas (*Wholeness*)

Pendekatan holistik atau menyeluruh merupakan suatu teori sistem yang menganalisis penjelasan fenomena secara keseluruhan, tidak hanya berpikir parsial sebab akibat tetapi relasi sebab-akibat itu berhubungan menghasilkan keterpaduan dalam sistem yang holistik. Dengan sistem ini, Auda mencoba untuk membawa dan memperluas *Maqasid al-Syari'ah* yang berdimensi individu menuju dimensi universal (*Maqasid al-'Ammah*) sehingga bisa diterima oleh masyarakat umurn, seperti masalah keadilan dan kebebasan. Hal ini dilakukan agar terwujud kesejahteraan dan terminimalisirnya ketidakdilan serta kerugian yang meresahkan dalam lingkup masyarakat secara luas.

Wholeness ialah saling terkait antar berbagai komponen atau unit yang ada. Adapun salah satu faktor yang mendorong Auda menganggap penting komponen ini adalah pengamatannya terhadap adanya kecenderungan beberapa ahli hukum islam

⁵⁵Jasser Auda, “*Maqashid al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: System Approach*” (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), h. 45-46.

untuk membatasi pendekatan berfikirnya pada pendekatan yang bersifat *reduksionestic* dan *atomistik*, yang umum digunakan dalam ushul al-fiqh.⁵⁶

Pada intinya, Jasser Auda menyatakan bahwa prinsip dan cara berfikir holistik sangat dibutuhkan dalam kerangka ushul fiqh, karena dapat memainkan peran dalam isu-isu kontemporer, sehingga dapat dijadikan prinsip-prinsip permanen dalam hukum Islam. Dengan sistem ini, Auda mencoba membawa dan memperluas Maqasid al-Syari'ah yang berdimensi individu menuju dimensi universal, sehingga bisa diterima oleh masyarakat banyak, seperti masalah keadilan kebebasan. Sedangkan mengenai asas kualitas, ketidakmungkinan penciptaan tanpa adanya sebab akan bergeser menjadi mungkin ada penciptaan tanpa ada tujuan.⁵⁷

3. Keterbukaan (*Openness*)

Teori *systems* membedakan antara sistem “terbuka” dan sistem “tertutup”. Keterbukaan sebuah sistem bergantung pada kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam berbagai kondisi. Kondisi inilah yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan dalam sebuah sistem. Sistem yang terbuka adalah suatu sistem yang selalu berinteraksi dengan kondisi lingkungan yang berada di luarnya.⁵⁸ Sistem yang selalu terbuka dan berinteraksi dengan kondisi dan lingkungan yang berada diluarnya, artinya dengan memberikan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan kondisi masa kini yang begitu

⁵⁶M. Amin Abdullah, “Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi”, *As-Syir'ah*, Vol. 46, No. II, (Desember 2012): 364.

⁵⁷Muhammad Kholil, “Analisis Sistem Metodologi dan Filsafat Hukum Islam: (Analisis Terhadap Pemikiran Jasser Auda)”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 5. No. 1 Februari 2018: 36.

⁵⁸Muhammad, M. Arfan dan Abdul Wahid Hasan, dkk, “*Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 408.

cepat melalui mekanisme berinteraksi dengan lingkungan luar.⁵⁹ Jadi, seorang ahli hukum (*openness*) yang mempunyai wawasan yang luas sangat berperan dalam menghadapi masalah isu- isu kontemporer.

4. Interelasi Hierarki (*Interrelated Hierarchy*)

Sistem ini memiliki struktur hirarki, di mana sebuah sistem terbangun dari sub-sistem yang lebih kecil di bawahnya. Hubungan interelasi menentukan tujuan dan fungsi ingin dicapai. Usaha untuk membagi sistem keseluruhan yang utuh menjadi bagian yang kecil merupakan proses pemilihan antara perbedaan dan persamaan diantara sekian banyak bagian- bagian yang ada. Bagian terkecil menjadi representasi dari bagian yang besar, demikian juga sebaliknya.⁶⁰ Salah satu implekasi fitur *interrelated hierarchy* ini menurut Amin Abdullah, yaitu baik *daruriyyat*, *hajiyyat* maupun *tahsiniyyat*, dinilai sama pentingnya.⁶¹ Penerapan fitur ini adalah baik shalat (*daruriyyat*), olahraga (*hajiyyat*) maupun rekreasi (*tahsiniyyat*) adalah sama-sama dinilai penting untuk dilakukan.

5. Multi-Dimensi (*Multi-Dimensionality*)

Sebuah sistem bukanlah sesuatu yang tunggal, namun terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Di dalam sistem terdapat struktur yang koheren, karena sebuah sistem terdiri dari bagian-bagian yang cukup kompleks yang memiliki spektrum dimensi yang tidak tunggal. Hal ini juga

⁵⁹Erfina Fuadatul Khilmi, "Pengaturan Akad Mudharabah Muthlaqah pada Perbankan Syariah Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah Jasser Auda", *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, Vol. 10. No. 1. (2021): 108-109.

⁶⁰Ibid., h. 462.

⁶¹M. Amin Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi", *As-Syir'ah*, Vol. 46, No. II, (Desember 2012): 351.

berlaku dalam hukum islam. Hukum islam merupakan sebuah sistem yang memiliki berbagai dimensi. Di sini Auda mengkritik pemikiran para pemikir hukum islam yang sering kali terjebak pada pola berfikironedimensional, yaitu hanya berfokus pada satu faktor yang terdapat dalam satu kasus.⁶² Seperti contoh dalam menghadapi dalil-dalil yang bertentangan atau berselisih maka tidak mesti dalil-dalil tersebut berada dalam keadaan yang tidak dapat dipecahkan, namun diperlukan metode konsiliasi dengan mengfungsikan konsep multi-dimensionalitas dalam memecahkan persoalan.

6. Terfokus Pada Tujuan (*Purposefulness*)

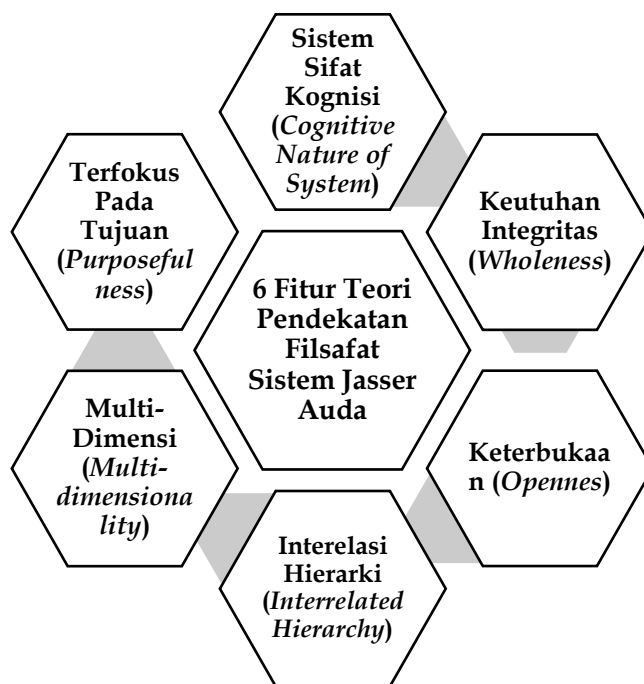
Setiap sistem memiliki output (tujuan). Dalam teori sistem, tujuandibedakan menjadi goal (al-hadad) dan purpose (al-ghoyah). Sebuah sistem akan menghasilkan goal jika hanyamenghasilkan tujuan dalam situasi yang konstan, bersifat mekanistik, dan hanya dapat melahirkan suatu tujuan saja. Sedangkan sebuah sistem akan menghasilkan purpose (*al-ghoyah*), jika mampu menghasilkan berbagai tujuan dalam situasi yang beragam.

Dalam konteks ini, *Maqasid al-Syari'ah* berada dalam pengertian purpose yang tidak monolitik dan mekanistik, tetapi beragam sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai prinsip-prinsip keseimbangan, keadilan, menghindari mudharat dan mengedepankan maslahat dengan menghindari barang bathil yang menjadi hak sesamanya dan mencegah adanya keuntungan yang melanggar syariat dengan terindikasi adanya potensi pada perbuatan riba, gharar dan perjudian.

⁶²M. Amin Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi", *As-Syir'ah*, Vol. 46, No. II, (Desember 2012): 354.

Keenam fitur yang dijelaskan di depan, yaitu kognisi (*cognitivenature*), utuh (*Wholeness*), keterbukaan (*Openness*), hubungan hirarkis yang saling erkait (*Interrelated hierarchy*), multidimensi (*Multidimensionality*), dan diakhiri dengan *purposefulness* sangatlah saling berkaitkelindan, saling berhubungan satudan lainnya. Masing-masing fitur berhubungan erat dengan yang lain. Tidak ada satu fitur yang berdiri sendiri, terlepas dari yang lain. Kalau saling terlepas, maka bukan pendekatan *systems* namanya. Namun demikian, benang merah dan *common link* nya ada pada *purposefulness/ Maqasid*.⁶³

Gambar 1 Klasifikasi 6 fitur teori pendekatan sistem Jasser Auda



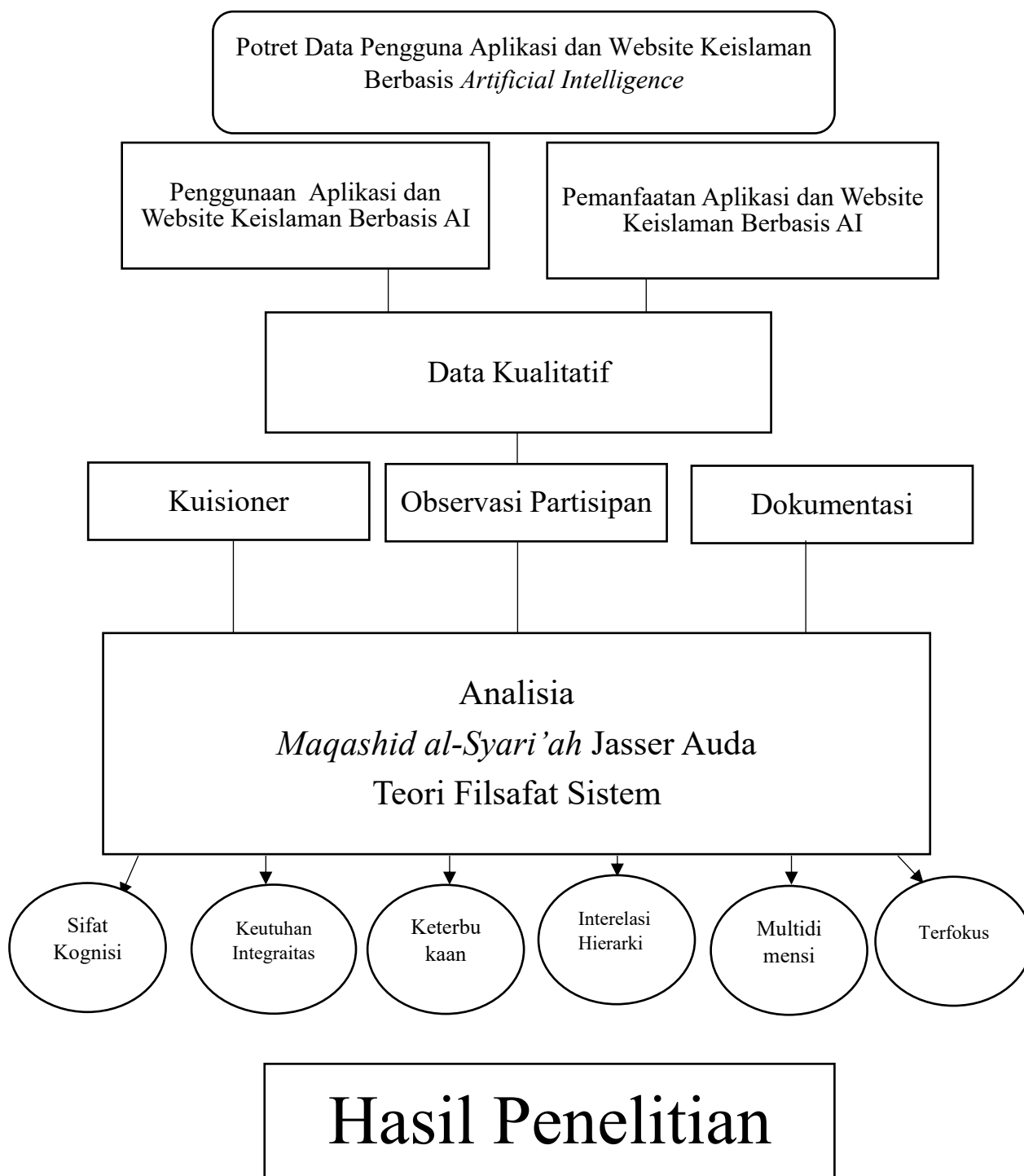
B. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan uraian dari bab sebelumnya, penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori sistem Jasser Auda. Penulis akan mengkaji hukum

⁶³M. Amin Abdullah, "Etika Hukum di Era Perubahan Sosial: *Paradigma Profetik dalam Hukum Islam Melalui Pendekatan System*", (Makalah Fakultas Hukum UII, Yogyakarta, 2012), h. 25.n

penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan) dalam digitalisasi dakwah dengan menggunakan pisau analisis teori pendekatan sistem *Maqashid al-Syari'ah* Jasser Auda.

Gambar 2 Kerangka berfikir penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi virtual. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana data yang digunakan menggunakan kata-kata atau kalimat, diartikan juga dengan data yang digunakan tidak menggunakan angka-angka.⁶⁴

Sedangkan etnografi virtual secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *ethnos* dan *graphein*. *Ethos* bermakna orang, sedangkan *graphein* bermakna tulisan. Secara terminologi berarti kajian mengenai perkumpulan masyarakat berupa deskripsi tertulis mengenai aktivitas, simbol, dan karakteristik lainnya. Jadi metode etnografi virtual dapat diartikan sebagai alat analisis yang dapat digunakan untuk mempelajari dan menganalisa secara mendalam mengenai pola dan karakteristik suatu kelompok masyarakat. Croswell menyampaikan bahwa salah satu strategi penelitian kualitatif yang penelitiannya menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan.⁶⁵

Kajian etnografi memiliki karakteristik yang harus dipenuhi, yaitu 1) menggali atau meneliti fenomena sosial, 2) data yang luas, 3) kasus atau sample yang jelas, 4) analisis

⁶⁴Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Suka Press: 2021)

⁶⁵Nasrullah, R. *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media (2017).

dan interpretasi data. Menurut Reeves dan Ejimambo bahwa etnografi adalah bentuk penelitian kualitatif yang menggunakan data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang komprehensif terhadap fenomena suatu kelompok sosial masyarakat. Etnografi adalah strategi penelitian yang menjadikan etnografer melihat budaya dan masyarakat sebagai bagian fundamental dari pengalaman manusia.⁶⁶

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu bertujuan untuk mengobservasi dengan mengumpulkan data dan informasi tentang potret praktik penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) pada aplikasi-aplikasi keislaman pada kalangan muslim di Indonesia, baik secara langsung dengan wawancara atau dengan bantuan beberapa literatur pendukung dari beberapa artikel, jurnal penelitian, berita terkait yang terdapat relevansi dengan penelitian ini.

Kemudian, pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perspektif *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda, yakni melalui enam fitur epistemologi hukum Islam yang menggunakan pendekatan teori filsafat sistem. Keenam fitur inilah yang nantinya digunakan untuk menganalisa data yang terkumpul, menjawab dan menyelesaikan tentang hukum penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) oleh kalangan Muslim di Indonesia pada aplikasi dan website keislaman.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui potret pola perilaku pengguna pada era digital dalam menggunakan aplikasi dan website keislaman yang menggunakan basis *Artificial Intelligence* sebagai media dakwah dan pembelajaran agama. Serta menganalisa

⁶⁶Rahma Lestari, Ahmad Fauzi. Etnografi Virtual Terhadap Dakwah Huesin Ja'far Al-Haddar di Media Sosial, *Khulasah: Islamic Studies Journal*, Vol. 5, No. 2 (2023): 23-24. <https://doi.org/10.55656/kisj.v5i2.97>

hukum penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai basis dalam media dakwah pada era digital perspektif *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda.

B. Sumber Data Penelitian

Data pada penelitian ini didapat melalui dua sumber; sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian kepustakaan, sumber data primer merupakan sumber data yang digunakan sebagai rujukan utama peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang dirujuk sebagai data tambahan, data pendukung, dan digunakan untuk memperkuat argument peneliti.⁶⁷

Adapun sumber data primer diperoleh melalui sebaran kuisioner ke berbagai informan dari kalangan generasi muda Muslim di beberapa wilayah di Indoensia, lalu aplikasi dan website berbasis *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), serta media berita dan data statistik dari sumber valid terkait pengguna dari berbagai macam aplikasi yang menggunakan basis *Artificial Intelligence*. Selain itu, buku induk yang memuat tentang teori pendekatan sistem dari Jasser Auda berjudul “*Maqashid al-Shari'ah as Philoshopy of Islamic Law A System Approach*” atau buku terjemahannya yang berjudul “*Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syari'ah*” juga nanti dijadikan sebagai sumber data primer sebagai panduan dalam analisis penelitian ini.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui berbagai artikel, jurnal bereputasi nasional dan internasional, buku, beberapa literatur terkait yang memiliki relevansi dengan variable pembahasan dalam penelitian ini yaitu digitalisasi dakwah

⁶⁷Sukiati, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016)

berbasis *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) perspektif *Maqashid al-Syari'ah* Jasser Auda.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini melalui 3 cara: 1) Kuisisioner, 2) Observasi Partisipan, 3) Dokumentasi. Dalam pengumpulan data etnografi virtual terdapat dua macam tipe: *Pertama*, data yang dikumpulkan berasal dari komunikasi langsung dengan anggota komunitas virtual. *Kedua*, data yang didapat dari hasil observasi pada komunitas virtual. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan menelaah beberapa literatur dan referensi tertulis seperti buku, artikel, jurnal dan sebagainya.⁶⁸

Adapun pengumpulan data melalui kuisisioner adalah dengan menyebarkan beberapa pertanyaan terkait yang berhubungan dengan penelitian lalu dikelompokkan. Kemudian data itu di observasi secara mendalam untuk mendapatkan informasi terkait potret perilaku penggunaan dan pemanfaatan terhadap aplikasi atau website berbasis AI tersebut.

Sedangkan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut: seleksi, klasifikasi dan kategorisasi. Pertama, tahap seleksi, pada tahap ini dilakukan pemilahan terhadap sumber buku, artikel, dan jurnal untuk dipilih sebagai sumber data primer atau rujukan utama. Seleksi data adalah proses memilih data yang relevan dan sesuai dengan pembahasan tentang digitalisasi dakwah berbasis *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan). Kemudian dari beberapa penyeleksian, data yang kurang akurat dikeluarkan agar menghasilkan keakuratan dan ketepatan.

⁶⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press: Banjarmasin, 2011)

Tahap kedua, klasifikasi. Pada tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan seluruh referensi yang diperoleh dan diklasifikasikan sesuai dengan variabel atau objek pembahasan yang berupa analisis hukum penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dalam digitalisasi dakwah. Tahap ketiga, kategorisasi. Pada tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi, memberikan analisa data secara sistematis sehingga dapat menghasilkan konklusi yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode *content analysis* (analisis isi), yakni data yang diperoleh dari beberapa sumber, observasi, artikel, jurnal dan sebagainya dianalisa sehingga dapat menggambarkan realitas praktik dan potret penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) di kalangan warga Muslim di Indonesia. Sehingga dapat diketahui hukum dan apa saja hal-hal yang perlu untuk diperbaiki supaya sesuai dengan prinsip syariah. Kemudian hasil data dari penggunaan dan pemanfaatan aplikasi atau website keislaman berbasis *Artificial Intelligence* dianalisa menggunakan perspektif *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda.

Pada analisis data ini terdapat serangkaian tahapan yang dilakukan penulis setelah beberapa data terkumpul. Tahap ini dilakukan proses penyusunan data yang diperoleh secara sistematis kemudian diolah sedemikian rupa hingga berujung pada kesimpulan.⁶⁹ Dalam desain penelitian kepustakaan, ada tiga tahapan analisis yang harus diperhatikan,

⁶⁹Rifa'I Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Suka Press: 2021)

yaitu reduksi data, penyajian atau *display* data, dan tahap terakhir adalah verifikasi data yaitu menarik kesimpulan atas pembahasan yang telah disajikan dan dianalisa.⁷⁰

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

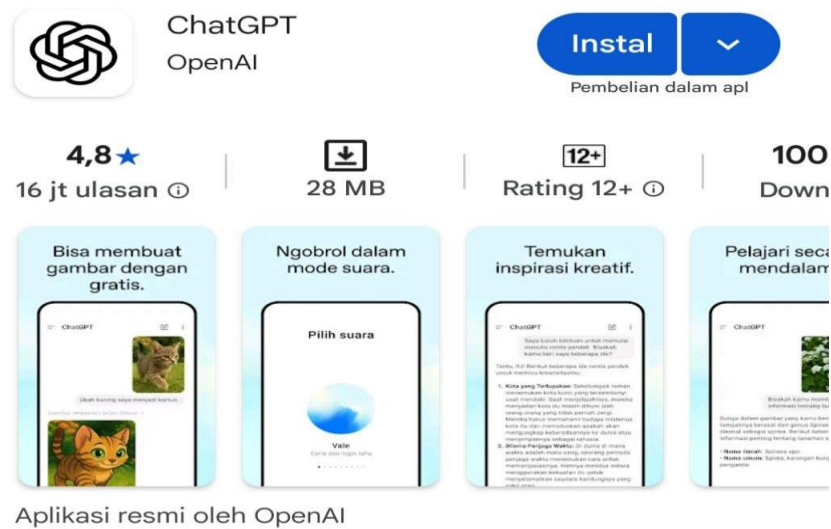
BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Sampel Aplikasi dan Website Berbasis *Artificial Intelligence*

1. ChatGPT

Gambar 3.1



Gambar Website ChatGPT

ChatGPT merupakan salah satu produk kecerdasan buatan berbasis model bahasa besar (Large Language Model) yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan, membuat ringkasan, menerjemahkan, menyusun teks, hingga berdialog dalam berbagai konteks. Dalam konteks dakwah Islam, ChatGPT mulai dimanfaatkan oleh berbagai kalangan sebagai media alternatif untuk mendapatkan pengetahuan agama, bertanya seputar hukum Islam, serta memahami nilai-nilai syariat secara instan. Keunggulan utama dari

ChatGPT terletak pada kemampuannya untuk memberikan jawaban secara cepat, interaktif, dan mampu menyesuaikan dengan gaya bahasa serta konteks percakapan pengguna.

Beberapa fitur utama yang dapat ditemukan dalam website dan aplikasi ChatGPT antara lain adalah kemampuan menjawab pertanyaan berbasis teks dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan Arab. Selain itu, ChatGPT juga dapat digunakan untuk menyusun khutbah, membuat materi ceramah, atau menjelaskan dalil-dalil agama dalam bahasa populer yang mudah dipahami masyarakat awam. ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk memperkaya konten dakwah dengan pendekatan yang personal karena pengguna bisa bertanya secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik. Dalam versi berbayarnya, pengguna juga bisa mengunggah dokumen dan meminta ChatGPT untuk menjelaskan isi dokumen tersebut, yang dalam konteks dakwah dapat digunakan untuk menelaah kitab-kitab atau materi dakwah.

Namun, penggunaan ChatGPT sebagai media dakwah tentu tidak terlepas dari beragam ulasan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ulasan positif dari pengguna umumnya datang dari kalangan pelajar, pendakwah, dan peneliti yang merasa terbantu dengan akses informasi yang cepat dan luas. ChatGPT dinilai sangat membantu dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam menjelaskan konsep-konsep agama secara lebih sistematis. Bagi para dai, ChatGPT juga bisa digunakan sebagai referensi awal dalam menyusun materi ceramah atau khutbah. Selain itu, pendekatan dialogis yang digunakan oleh ChatGPT memberi kesan interaktif seolah-olah pengguna berdialog langsung dengan seorang ahli.

ChatGPT juga mendapat apresiasi karena mampu menyajikan informasi keislaman dalam bentuk ringkasan yang padat namun tetap informatif. Hal ini sangat berguna dalam dunia dakwah digital yang menuntut efisiensi dan kecepatan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Tidak sedikit pula yang memanfaatkan ChatGPT untuk membuat konten-konten dakwah di media sosial dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan segmen audiens, seperti anak muda, pelajar, atau masyarakat umum. Keunggulan lain dari ChatGPT adalah fleksibilitasnya dalam menjawab pertanyaan yang beragam, mulai dari fiqh ibadah hingga isu-isu kontemporer dalam Islam seperti teknologi, etika digital, dan hukum sosial.

Meskipun begitu, tidak sedikit pula ulasan negatif yang muncul dari kalangan pengguna, terutama dari sisi ketepatan informasi dan validitas sumber yang digunakan oleh ChatGPT. Sebagian pengguna mengeluhkan bahwa jawaban yang diberikan oleh ChatGPT terkadang bersifat umum, bahkan dalam beberapa kasus bisa menyimpang dari kaidah syariat yang benar. Hal ini dikarenakan ChatGPT bukanlah seorang ulama atau sistem yang dibimbing oleh otoritas keislaman, melainkan algoritma bahasa yang belajar dari jutaan data teks yang tersedia di internet. Karena itu, ada potensi kesalahan dalam menyampaikan informasi, terutama dalam hal yang menyangkut fatwa atau hukum fiqh.

Kekhawatiran lainnya adalah potensi penyebaran pemahaman agama yang tidak sesuai dengan mazhab atau aliran yang dianut oleh pengguna. ChatGPT bersifat netral dalam menyampaikan pandangan keislaman, sehingga bisa saja mencampuradukkan antara pendapat mazhab yang satu dengan mazhab yang lain tanpa penjelasan yang memadai. Dalam konteks dakwah, hal ini bisa menjadi problematik, apalagi jika digunakan oleh masyarakat awam yang belum memiliki dasar ilmu agama yang kuat. Selain itu, penggunaan ChatGPT secara berlebihan juga bisa mengurangi ketergantungan kepada kitab-kitab turats dan pengajaran dari para ulama secara langsung.

Salah satu kritik lainnya datang dari aspek etika penggunaan. ChatGPT tidak mampu membedakan antara kebenaran teologis dan wacana umum, sehingga ada risiko munculnya jawaban yang kontroversial atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terutama terjadi jika pengguna mengajukan pertanyaan yang sensitif atau bersifat politis-religius, yang memerlukan kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam menjawabnya. Selain itu, tidak ada jaminan bahwa semua data yang dipelajari oleh ChatGPT bebas dari bias atau pengaruh ideologi tertentu. Maka, penting bagi pengguna untuk tetap kritis dan selektif dalam memanfaatkan informasi dari ChatGPT.

Dari perspektif hukum Islam, penggunaan ChatGPT dalam dakwah harus ditempatkan pada kerangka maqāṣid syarī'ah, yaitu menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Dalam konteks ini, ChatGPT dapat dianggap sebagai alat bantu dalam menjaga dan menyebarkan ilmu agama (*hifz al-dīn* dan *hifz al-'ilm*), terutama dalam mempermudah akses informasi dan memperluas jangkauan dakwah ke masyarakat luas. Namun demikian, prinsip kehati-hatian tetap perlu diterapkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penyimpangan dalam memahami ajaran Islam.

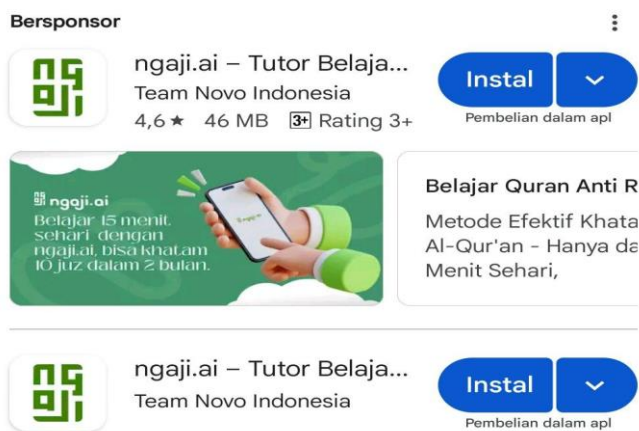
Tanggapan penulis terhadap penggunaan ChatGPT sebagai media dakwah cukup positif namun tetap disertai catatan kritis. Penulis menilai bahwa ChatGPT memiliki potensi besar sebagai alat bantu dakwah yang responsif, inklusif, dan mudah diakses. Dalam situasi di mana banyak masyarakat membutuhkan pencerahan agama secara cepat dan praktis, ChatGPT dapat menjawab kebutuhan tersebut dengan menyediakan jawaban-jawaban yang instan dan komunikatif. Namun demikian, penulis juga menekankan pentingnya pendampingan dan pengawasan dari para ulama atau pihak otoritatif agar penggunaan ChatGPT tidak disalahgunakan atau disalahpahami.

Lebih jauh, penulis melihat bahwa ChatGPT dapat berperan dalam proses transformasi dakwah di era digital menuju pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Dakwah tidak lagi hanya disampaikan secara satu arah, melainkan membuka ruang diskusi dan interaksi yang lebih luas melalui teknologi AI. Dengan demikian, dakwah dapat lebih menyentuh berbagai lapisan masyarakat dengan gaya penyampaian yang sesuai dengan karakteristik zaman. Namun tetap harus ada batasan dan pedoman penggunaan agar nilai-nilai keislaman tetap terjaga dan tidak tergantikan oleh logika algoritma semata.

Kesimpulannya, ChatGPT merupakan teknologi yang sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam dunia dakwah, khususnya sebagai alat bantu edukasi dan penyebaran informasi Islam yang cepat dan luas. Namun, sebagai sebuah sistem yang bekerja berdasarkan data dan algoritma, ChatGPT memiliki keterbatasan dalam memahami kedalaman nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam dakwah harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang kuat, pengawasan dari para ahli, serta komitmen untuk tetap merujuk pada sumber-sumber otoritatif dalam Islam. Dengan pendekatan yang bijak dan bertanggung jawab, ChatGPT dapat menjadi sarana pendukung yang efektif dalam menjawab tantangan dakwah di era digital.

2. Ngaji.ai

Gambar 4.1



Gambar Aplikasi Ngaji.ai

Ngaji.ai merupakan sebuah platform dakwah digital yang berbasis kecerdasan buatan dan dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menggali pemahaman keislaman melalui pendekatan teknologi modern. Aplikasi ini menjadi salah satu inovasi dalam bidang dakwah digital yang mencoba mengintegrasikan kecanggihan artificial intelligence dengan konten-konten religius. Fokus utama dari Ngaji.ai adalah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk belajar agama Islam melalui layanan yang cepat, personal, dan berbasis teknologi. Dengan mengusung nama "Ngaji", aplikasi ini merepresentasikan sebuah ajakan untuk terus belajar dan mengkaji ajaran Islam dalam keseharian umat.

Beberapa fitur utama dari aplikasi Ngaji.ai antara lain adalah kemampuan menjawab pertanyaan keagamaan berbasis teks, rekomendasi konten islami yang dipersonalisasi, serta layanan tanya jawab secara instan tentang fiqh, aqidah, akhlak, hingga isu-isu kontemporer dalam Islam. Fitur unggulan lainnya adalah adanya sistem yang dirancang untuk memudahkan pengguna menemukan jawaban yang relevan dengan kebutuhan mereka, misalnya dengan memilih kategori pembahasan tertentu atau berdasarkan tingkat pemahaman pengguna (pemula hingga lanjutan). Tidak hanya itu, Ngaji.ai juga sering menampilkan kutipan ayat Al-Qur'an dan hadits yang dijadikan sebagai dasar dari jawaban yang diberikan, sehingga menambah kredibilitas informasi yang disampaikan.

Ulasan positif dari para pengguna aplikasi Ngaji.ai banyak berkaitan dengan kemudahan penggunaan dan kecepatan akses terhadap informasi keagamaan. Banyak pengguna merasa terbantu ketika ingin mendapatkan jawaban singkat atas pertanyaan agama tanpa harus menunggu

jawaban dari ustaz secara langsung. Dalam kehidupan modern yang serba cepat, fitur ini menjadi sangat relevan dan efisien. Selain itu, pengguna juga mengapresiasi tampilannya yang sederhana, bersih, dan ramah pengguna. Adanya fitur interaktif dan personalisasi juga dianggap sebagai nilai tambah, karena pengguna merasa lebih diperhatikan dan bisa belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Beberapa pengguna juga menyatakan bahwa Ngaji.ai menjadi alternatif belajar agama yang nyaman bagi mereka yang merasa sungkan bertanya langsung kepada guru agama, atau bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil yang minim akses terhadap majelis ilmu. Kemampuan aplikasi ini untuk memberikan jawaban dalam bahasa yang sederhana dan tidak terlalu teknis juga menjadi kelebihan tersendiri. Ini membantu pengguna awam untuk memahami ajaran Islam tanpa harus memiliki latar belakang pendidikan agama yang tinggi. Selain itu, banyak pengguna merasa bahwa Ngaji.ai mampu menjembatani antara semangat belajar agama dan kebutuhan akan teknologi yang praktis.

Namun demikian, aplikasi ini tidak luput dari kritik dan ulasan negatif dari sebagian penggunanya. Kritik yang paling umum adalah terkait dengan keterbatasan jawaban yang terkadang masih terlalu umum dan tidak mendalam. Sebagian pengguna merasa bahwa jawaban yang diberikan oleh sistem belum sepenuhnya mampu menggantikan penjelasan langsung dari ustaz atau ahli agama, terutama untuk persoalan-persoalan yang bersifat kompleks dan kontekstual. Selain itu, ada juga kekhawatiran dari sebagian pengguna bahwa jawaban yang disajikan belum tentu sesuai dengan mazhab yang mereka anut. Aplikasi ini dianggap terlalu netral dan belum menjelaskan secara rinci landasan hukum atau mazhab yang menjadi rujukan.

Sebagian kritik lainnya menysasar pada keterbatasan interaksi. Meski interaktif, namun pengguna merasa bahwa aplikasi ini tidak sepenuhnya mampu menangkap nuansa emosional atau konteks sosial dari pertanyaan yang diajukan. Hal ini wajar, mengingat Ngaji.ai tetap bekerja berdasarkan sistem kecerdasan buatan yang belum memiliki kesadaran atau intuisi sebagaimana manusia. Masalah lain yang disorot adalah ketergantungan pada koneksi internet. Bagi sebagian pengguna yang berada di wilayah dengan akses internet terbatas, pengalaman menggunakan aplikasi menjadi kurang optimal. Selain itu, karena basis datanya sangat tergantung pada data yang diinput oleh tim pengembang, informasi yang diberikan pun memiliki keterbatasan.

Menanggapi berbagai ulasan tersebut, penulis memberikan pandangan bahwa aplikasi Ngaji.ai merupakan langkah yang progresif dalam mendekatkan dakwah kepada masyarakat melalui pendekatan teknologi. Meskipun masih memiliki keterbatasan dari sisi kedalaman konten dan variasi mazhab, aplikasi ini sudah menunjukkan komitmen untuk menjadi media dakwah yang modern, praktis, dan mudah diakses. Penulis menilai bahwa aplikasi ini sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran awal bagi masyarakat yang ingin mengenal Islam lebih dekat tanpa harus langsung menghadiri majelis ilmu secara fisik.

Lebih jauh, penulis melihat bahwa Ngaji.ai berkontribusi dalam membuka ruang-ruang dakwah baru yang sebelumnya belum terjangkau, seperti generasi muda yang aktif di dunia digital dan pengguna media sosial yang haus akan konten religius yang ringkas dan menarik. Penggunaan artificial intelligence dalam menjawab pertanyaan agama menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai utama ajarannya.

Namun demikian, penulis juga memberikan catatan kritis bahwa aplikasi seperti Ngaji.ai tetap membutuhkan pengawasan dan kurasi dari ulama atau pakar agama. Hal ini penting agar konten yang disajikan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat yang benar. Pendekatan berbasis *maqâshid syarî'ah* dapat menjadi kerangka yang tepat dalam menilai dan mengarahkan penggunaan aplikasi ini, yaitu dengan memastikan bahwa tujuan-tujuan syariat seperti menjaga agama, akal, dan akhlak tetap menjadi fondasi dalam setiap jawaban yang disampaikan oleh sistem.

Aplikasi Ngaji.ai juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan menambahkan fitur verifikasi mazhab atau metode fiqh yang digunakan dalam jawaban, sehingga pengguna dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan latar belakang mereka. Selain itu, adanya kolaborasi antara pengembang teknologi dengan lembaga keagamaan akan sangat membantu dalam memperkaya basis data dan menjamin validitas konten.

Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa Ngaji.ai adalah sebuah inovasi dakwah berbasis AI yang patut diapresiasi. Aplikasi ini dapat menjadi alat bantu dakwah yang efektif di era digital, asalkan digunakan secara bijak, tidak menggantikan peran guru agama secara total, dan tetap merujuk pada sumber-sumber yang otoritatif. Kehadiran Ngaji.ai memperlihatkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara positif dalam memperluas jangkauan dakwah dan menjawab tantangan zaman, selama tetap berpijak pada nilai-nilai *maqâshid syarî'ah* sebagai pedoman utama.

3. Qara'a

Gambar 5.1



Gambar Aplikasi Qara'a

Qara'a merupakan aplikasi berbasis artificial intelligence yang dikembangkan untuk membantu umat Islam dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an secara digital. Aplikasi ini hadir dengan pendekatan yang menggabungkan teknologi canggih dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang interaktif dan personal. Qara'a dirancang tidak hanya sebagai media tilawah digital biasa, tetapi juga sebagai platform pembelajaran Al-Qur'an yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengguna melalui fitur-fitur pintar yang tertanam di dalamnya. Inovasi ini menjadi salah satu representasi kemajuan dakwah Islam di era digital, yang menjawab tantangan kurangnya pendampingan dalam proses belajar Al-Qur'an di tengah kesibukan masyarakat modern.

Salah satu fitur unggulan dari Qara'a adalah teknologi pengenalan suara (speech recognition) yang mampu mendeteksi pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung dari pengguna. Fitur ini sangat berguna bagi mereka yang sedang belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

Sistem akan memberikan umpan balik secara otomatis apakah pelafalan pengguna sudah tepat atau masih perlu diperbaiki. Selain itu, terdapat juga fitur hafalan Al-Qur'an, yang dapat membantu pengguna menghafal ayat-ayat dengan metode berulang serta pengingat otomatis. Fitur ini sangat cocok bagi para penghafal Al-Qur'an pemula maupun yang sedang menyempurnakan hafalannya.

Aplikasi ini juga menyediakan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa yang mudah dipahami, serta fitur pencarian cepat berdasarkan kata kunci tertentu dalam Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan pengguna untuk menemukan ayat yang relevan dengan topik yang sedang mereka cari. Ada pula fitur bookmark dan catatan pribadi, yang memberi keleluasaan bagi pengguna dalam menandai ayat penting dan mencatat pemahaman pribadi mereka selama proses tilawah. Tidak kalah penting, antarmuka aplikasi dirancang dengan sangat ramah pengguna dan estetis, sehingga membuat pengalaman menggunakan aplikasi menjadi nyaman dan menyenangkan.

Dari sisi ulasan positif, banyak pengguna menyampaikan apresiasi terhadap keakuratan sistem pelafalan yang ditawarkan Qara'a. Mereka merasa terbantu untuk memperbaiki cara membaca Al-Qur'an secara mandiri tanpa harus bergantung penuh pada guru. Kemudahan navigasi dan desain aplikasi yang modern juga menjadi nilai tambah yang sering disebut dalam ulasan. Selain itu, para pengguna juga mengapresiasi fitur hafalan yang sangat efektif dalam membantu meningkatkan keteraturan dan konsistensi dalam menghafal ayat-ayat suci. Pengguna merasa bahwa aplikasi ini memberi motivasi untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, bahkan dalam kesibukan harian.

Pengguna dari kalangan pelajar, mahasiswa, hingga pekerja mengaku bahwa kehadiran Qara'a sangat membantu mereka dalam memperkuat keterikatan spiritual mereka kepada Al-Qur'an, terutama dalam era yang penuh distraksi digital seperti sekarang ini. Adanya pengingat

harian dan tantangan membaca juga mendorong pengguna untuk lebih disiplin dalam menjaga interaksi mereka dengan kitab suci. Beberapa pengguna juga menyatakan bahwa Qara'a adalah solusi efektif untuk keluarga yang ingin menanamkan budaya membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka secara digital.

Namun, di balik berbagai kelebihan tersebut, terdapat pula sejumlah ulasan negatif dari pengguna. Salah satu kritik yang cukup sering muncul adalah mengenai keterbatasan konten tafsir dan minimnya penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna ayat. Beberapa pengguna mengharapkan penambahan variasi tafsir dari berbagai ulama atau mazhab agar pemahaman mereka terhadap ayat-ayat menjadi lebih luas dan tidak terkesan tunggal. Selain itu, terdapat keluhan mengenai performa teknis aplikasi, terutama pada perangkat dengan spesifikasi rendah. Aplikasi terkadang mengalami lag atau keluar secara tiba-tiba, yang cukup mengganggu pengalaman penggunaan.

Keluhan lain yang muncul berkaitan dengan fitur pelafalan, di mana sistem pengenalan suara masih belum sepenuhnya presisi untuk logat atau aksen tertentu, terutama bagi pengguna non-Arab atau mereka yang memiliki artikulasi berbeda. Beberapa pengguna juga menyayangkan bahwa aplikasi ini belum menyediakan konten dalam berbagai bahasa lokal, yang seharusnya bisa menjadi nilai tambah untuk menjangkau pengguna dari berbagai daerah.

Menyikapi berbagai ulasan tersebut, penulis melihat bahwa Qara'a telah melakukan upaya signifikan dalam membangun jembatan antara teknologi dan kebutuhan spiritual umat Islam. Aplikasi ini tidak hanya memberi akses kepada Al-Qur'an secara digital, tetapi juga menjadi mentor virtual dalam proses belajar, membaca, dan menghafal. Ini merupakan bentuk transformasi

dakwah yang progresif, di mana umat Islam dapat terus mendalami Al-Qur'an di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu.

Namun, penting untuk disadari bahwa penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan harus tetap mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dan keakuratan informasi. Qara'a sebagai produk berbasis AI perlu mendapat dukungan dari para ahli Al-Qur'an untuk melakukan validasi terhadap seluruh konten dan fitur yang disediakan. Penulis menekankan bahwa AI hanyalah alat bantu, bukan pengganti dari peran ulama atau guru yang memiliki otoritas dalam memahami dan mengajarkan isi Al-Qur'an secara menyeluruh.

Secara prinsip, aplikasi ini sejalan dengan tujuan *maqâshid syarî'ah*, khususnya dalam aspek menjaga agama (*hifzh al-dîn*) dan menjaga akal (*hifzh al-'aql*). Dengan memberikan akses luas terhadap pembelajaran Al-Qur'an, Qara'a mendorong umat Islam untuk terus terhubung dengan ajaran agamanya secara aktif dan mandiri. Penggunaan teknologi yang memfasilitasi hal tersebut tentu patut didukung, selama tidak menimbulkan penyimpangan dalam praktik beragama.

Penulis menyimpulkan bahwa Qara'a adalah bentuk dakwah digital berbasis AI yang potensial untuk memperkuat budaya literasi Al-Qur'an di kalangan umat Islam modern. Aplikasi ini dapat menjadi sahabat dalam perjalanan spiritual, terutama bagi mereka yang ingin belajar secara personal namun tetap terarah. Ke depannya, akan sangat baik apabila pengembang aplikasi ini terus berkolaborasi dengan para ulama dan lembaga-lembaga resmi keislaman agar konten yang dihadirkan tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Selama digunakan dengan bijak dan tidak dijadikan sebagai satu-satunya sumber pemahaman agama, Qara'a dapat menjadi media dakwah yang efektif dan relevan dalam menjawab tantangan era digital.

4. Muslim Pro AI

Gambar 6.1



Gambar Aplikasi Muslim Pro

Muslim Pro AI merupakan pengembangan lanjutan dari aplikasi Muslim Pro yang telah lama dikenal sebagai salah satu aplikasi keislaman paling populer di dunia. Versi dengan fitur Artificial Intelligence ini memperkenalkan sejumlah pembaruan yang mengintegrasikan teknologi pintar untuk mendukung kebutuhan ibadah, pembelajaran agama, dan aktivitas spiritual sehari-hari umat Muslim secara digital. Kehadiran fitur-fitur berbasis AI dalam Muslim Pro AI menjadikan aplikasi ini lebih personal, responsif, dan interaktif, menyesuaikan kebutuhan pengguna di berbagai belahan dunia.

Beberapa fitur utama dalam Muslim Pro AI antara lain jadwal salat otomatis yang disesuaikan dengan lokasi pengguna, Al-Qur'an digital lengkap dengan terjemahan dalam berbagai bahasa, notifikasi waktu azan, serta arah kiblat yang presisi dengan bantuan GPS. Fitur unik lainnya adalah pembelajaran tajwid dan pelafalan ayat Al-Qur'an yang memanfaatkan AI untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada pengguna. Sistem ini bisa menilai kesalahan bacaan, memberi saran perbaikan, serta merekomendasikan sesi latihan khusus

berdasarkan performa pengguna sebelumnya. Fitur ini sangat membantu bagi pembelajar Al-Qur'an tingkat pemula hingga menengah.

Selain itu, aplikasi ini menyediakan konten dakwah digital dalam bentuk artikel, video ceramah, dan kutipan-kutipan keislaman harian yang disusun berdasarkan preferensi pengguna. AI juga digunakan untuk memberikan saran ibadah harian, misalnya ayat pilihan untuk dibaca, amalan sunnah yang direkomendasikan, atau doa-doa sesuai dengan kondisi emosional atau kebutuhan spiritual pengguna. Terdapat pula fitur pelacak puasa sunnah dan kewajiban zakat, yang terhubung dengan kalender Hijriyah serta pengingat khusus saat waktu-waktu istimewa Islam seperti Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha.

Dari sisi ulasan positif, Muslim Pro AI mendapat sambutan hangat dari banyak pengguna karena kepraktisannya. Banyak yang mengapresiasi antarmuka aplikasi yang bersih, intuitif, dan ramah pengguna, serta kompatibilitasnya dengan berbagai perangkat. Ulasan pengguna menyebut bahwa fitur pengingat salat dan azan sangat membantu, terutama bagi mereka yang hidup di negara minoritas Muslim. Fitur ini membuat pengguna merasa tetap terhubung dengan rutinitas ibadah meskipun berada jauh dari lingkungan Muslim yang kuat.

Fitur pengingat membaca Al-Qur'an harian dan rekomendasi ayat berdasarkan suasana hati juga mendapat banyak tanggapan positif. Pengguna merasa fitur ini memberi semangat dan motivasi spiritual secara personal. Tak sedikit pengguna yang menyebut bahwa aplikasi ini bukan sekadar alat bantu ibadah, tetapi sudah menjadi teman spiritual harian mereka. Fitur interaktif berbasis AI menjadikan pengalaman pengguna lebih hidup dan tidak monoton. Beberapa ulasan juga menyebut bahwa Muslim Pro AI memberi mereka rasa tenang dan kedekatan dengan agama di tengah kesibukan dunia modern.

Namun demikian, tidak sedikit pula pengguna yang memberikan ulasan negatif terhadap Muslim Pro AI. Salah satu kritik utama datang dari kekhawatiran terkait privasi data. Ada sebagian pengguna yang merasa was-was bahwa data lokasi, kebiasaan ibadah, hingga preferensi keagamaan mereka dikumpulkan dan digunakan untuk kepentingan tertentu. Kekhawatiran ini wajar, mengingat aplikasi ini sangat terhubung dengan aktivitas ibadah harian dan cukup intensif dalam meminta akses data pengguna.

Selain itu, beberapa pengguna mengeluhkan iklan yang muncul terlalu sering, bahkan pada versi gratis yang seharusnya difokuskan untuk aktivitas spiritual. Iklan ini dianggap mengganggu kekhusyukan beribadah atau saat sedang membaca Al-Qur'an. Di samping itu, ada pula kritik mengenai ketidakakuratan dalam fitur pengenalan suara, di mana sistem kadang-kadang salah mengenali bacaan pengguna atau memberi koreksi yang tidak tepat. Hal ini cukup mengganggu bagi pengguna yang berharap pada umpan balik yang akurat dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

Dari segi konten, beberapa pengguna juga berharap Muslim Pro AI bisa menyediakan lebih banyak materi dakwah yang lebih mendalam. Saat ini, sebagian konten dakwah dinilai terlalu umum dan belum menjawab kebutuhan pemahaman keagamaan yang lebih kompleks. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa personalisasi berdasarkan AI akan menimbulkan pemahaman agama yang terlalu individualistik atau bahkan terfragmentasi, karena sistem hanya menyuguhkan konten sesuai dengan kebiasaan pengguna dan bukan berdasarkan kurikulum atau otoritas keagamaan yang jelas.

Penulis memandang bahwa Muslim Pro AI merupakan salah satu contoh aplikasi dakwah digital yang cukup matang dalam pengembangan teknologi dan user experience. Aplikasi ini

memanfaatkan AI untuk mendekatkan pengguna pada aktivitas keislaman melalui pendekatan yang personal dan mudah diakses. Dalam konteks maqâshid syarî'ah, aplikasi ini telah menjalankan fungsinya dalam menjaga agama (*hifzh al-dîn*) dengan memberikan panduan ibadah yang praktis dan relevan, terutama di tengah dunia modern yang dinamis dan penuh gangguan.

Namun demikian, penggunaan teknologi berbasis AI dalam ranah keagamaan harus dibarengi dengan pengawasan yang ketat, terutama dalam hal akurasi materi keislaman, validitas data, dan perlindungan privasi. Penulis menilai bahwa untuk menjaga kredibilitasnya, Muslim Pro AI perlu lebih transparan dalam kebijakan datanya serta memperkuat kemitraan dengan lembaga keislaman resmi dalam pengembangan konten dakwah. Selain itu, fitur AI-nya perlu terus disempurnakan, agar dapat memberikan umpan balik bacaan dan rekomendasi yang lebih presisi dan sesuai dengan standar ilmu tajwid dan fiqh.

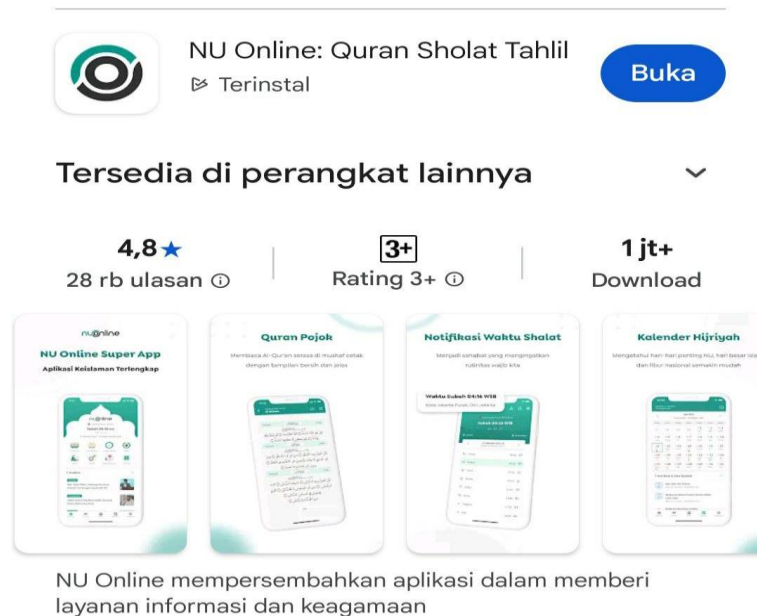
Penulis juga menggarisbawahi pentingnya menyikapi aplikasi ini sebagai alat bantu, bukan pengganti ulama atau guru agama. AI tetap tidak memiliki kapasitas ijtihad atau memahami konteks keagamaan secara mendalam. Oleh karena itu, pengguna Muslim Pro AI perlu tetap merujuk kepada sumber-sumber terpercaya dan pembimbing agama yang kompeten dalam mendalami ajaran Islam secara komprehensif.

Secara keseluruhan, Muslim Pro AI merupakan inovasi yang positif dalam dakwah digital era modern. Aplikasi ini memberi peluang besar bagi umat Islam untuk menjalani aktivitas spiritual secara efisien dan terarah. Keberadaannya menjadi simbol bahwa dakwah kini bisa menjangkau ruang-ruang digital dengan lebih luas dan fleksibel. Namun, kesadaran terhadap etika penggunaan teknologi dan batas-batas perannya dalam agama harus senantiasa dijaga agar aplikasi

ini benar-benar menjadi sarana *taqarrub ilallah* yang aman dan mendatangkan manfaat spiritual yang berkelanjutan.

5. NU Online

Gambar 7.1



Gambar Aplikasi NU Online

NU Online merupakan salah satu platform digital resmi milik Nahdlatul Ulama yang mengusung dakwah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah dalam bentuk digital. Aplikasi ini hadir untuk memberikan informasi, edukasi, dan dakwah keislaman yang moderat, ramah, serta sesuai dengan konteks keindonesiaan. Berbeda dengan aplikasi dakwah berbasis AI murni lainnya, NU Online tidak sepenuhnya menggunakan sistem kecerdasan buatan secara mandiri, namun beberapa fiturnya mulai mengadopsi teknologi tersebut untuk mendukung pencarian artikel, klasifikasi konten, dan rekomendasi bacaan kepada pengguna.

Dalam aplikasi NU Online, pengguna akan menemukan sejumlah fitur utama seperti artikel keislaman harian, berita terbaru seputar dunia Islam dan Nahdlatul Ulama, video dakwah, kolom tanya jawab fikih, serta kitab kuning digital. Salah satu fitur unggulan dari aplikasi ini adalah layanan “Bahtsul Masail Digital” yang memuat jawaban atas berbagai persoalan kontemporer dengan pendekatan fikih yang khas NU. Pengguna juga dapat menikmati kajian-kajian kitab dari para kiai dan asatidz NU yang dikemas dalam bentuk audio dan video, menjadikan konten lebih mudah diakses bagi kalangan muda.

Sebagian fitur juga sudah dikembangkan dengan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan, terutama dalam mengelola distribusi konten kepada pengguna. Sistem aplikasi akan memberikan rekomendasi artikel sesuai dengan riwayat bacaan pengguna sebelumnya, serta menyusun highlight konten dakwah setiap harinya berdasarkan topik yang sedang tren di kalangan warga NU digital. Teknologi ini sangat bermanfaat dalam menyampaikan konten dakwah secara lebih efektif, tertarget, dan cepat menjangkau audiens yang relevan.

Ulasan positif dari pengguna aplikasi NU Online banyak menyoroti kontennya yang kredibel, bersumber dari ulama dan kiai yang kompeten, serta memiliki rujukan yang jelas. Banyak pengguna merasa terbantu dengan adanya kolom tanya jawab yang bisa diakses oleh siapa saja, sehingga mampu menjadi panduan fikih dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tampilan aplikasinya sederhana dan bersih, memudahkan pengguna dari berbagai kalangan usia untuk mengakses informasi keislaman tanpa merasa kewalahan dengan teknologi. Keberadaan konten dakwah yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam Nusantara dan toleransi juga dinilai sebagai kekuatan tersendiri dari aplikasi ini.

Pengguna juga mengapresiasi adanya fitur kajian kitab digital yang membuka akses kepada teks-teks klasik Islam yang selama ini hanya tersedia di pesantren. Hal ini dianggap sebagai bentuk digitalisasi ilmu agama yang tepat sasaran, karena mampu mempertemukan khazanah keislaman klasik dengan kebutuhan umat modern. Tak sedikit yang merasa bahwa NU Online telah menjadi “rambu keagamaan digital” bagi masyarakat awam yang membutuhkan informasi keislaman terpercaya.

Namun demikian, terdapat pula ulasan negatif dari pengguna. Beberapa mengeluhkan bahwa aplikasi terkadang lambat dalam memuat konten dan membutuhkan koneksi internet yang cukup stabil untuk dapat diakses secara maksimal. Selain itu, sebagian pengguna menyebutkan bahwa fitur pencarian dalam aplikasi belum optimal. Kata kunci tertentu seringkali tidak menghasilkan hasil yang akurat atau tidak sesuai harapan. Keluhan lainnya terkait dengan kurangnya fitur interaktif seperti chatbot keislaman atau pengingat waktu ibadah, yang umumnya ditemukan dalam aplikasi dakwah lain berbasis AI. Pengguna berharap NU Online bisa beradaptasi lebih jauh dengan teknologi canggih untuk menambah pengalaman penggunaan yang lebih dinamis.

Beberapa ulasan juga mengkritik bahwa meskipun NU Online mengusung keberagaman, kontennya masih terlalu fokus pada perspektif tertentu dalam Islam, sehingga ada kekhawatiran akan eksklusivitas dalam pendekatan dakwahnya. Kritik ini datang dari pengguna yang mengharapkan adanya wacana dialog antarmazhab atau konten dakwah yang lebih inklusif secara teologis.

Penulis memandang bahwa NU Online merupakan salah satu bentuk digitalisasi dakwah yang mengakar kuat pada tradisi keilmuan dan organisasi Islam di Indonesia. Pendekatan dakwah yang dilakukan melalui aplikasi ini sangat relevan dalam konteks maqâshid syarî‘ah, khususnya

pada aspek *hifzh al-dîn* (menjaga agama), *hifzh al-‘aql* (menjaga akal), dan *hifzh al-ummah* (menjaga kesatuan umat). Aplikasi ini tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk kesadaran keagamaan yang moderat, damai, dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam era digital yang dipenuhi dengan arus informasi instan dan kadang menyesatkan, kehadiran aplikasi NU Online menjadi penting sebagai penyeimbang narasi keagamaan yang sering kali dikotomis dan ekstrem. Meskipun belum sepenuhnya berbasis AI, pengintegrasian teknologi dalam aplikasinya sudah cukup memadai untuk menjangkau generasi muda Muslim yang aktif secara digital. Ke depan, pengembangan sistem kecerdasan buatan secara lebih serius dapat meningkatkan daya jangkau, kualitas interaksi, dan efektivitas dakwah NU Online dalam dunia maya.

Tanggapan penulis juga mencatat bahwa NU Online perlu mempertimbangkan perluasan fitur agar tidak hanya menjadi sumber bacaan, tetapi juga menjadi sarana interaktif yang mampu menjawab kebutuhan spiritual pengguna secara real-time. Penambahan fitur seperti layanan konsultasi berbasis chatbot, pengingat salat, atau pemetaan kegiatan dakwah lokal bisa menjadi langkah penguatan peran aplikasinya dalam ekosistem digital keislaman Indonesia.

Secara keseluruhan, aplikasi NU Online telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghadirkan wajah dakwah Islam Nusantara yang damai dan moderat ke dunia digital. Platform ini menjadi medium dakwah yang menyatukan tradisi dan teknologi, antara pesantren dan masyarakat umum, antara kiai dan generasi muda, dalam satu ruang virtual yang penuh nilai. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengembangkan kecanggihan teknologi yang tetap berlandaskan pada etika, nilai tradisional, dan maqâshid syari‘ah yang berkelanjutan.

6. kitabresearch.ai

Kitabresearch.ai merupakan platform digital berbasis Artificial Intelligence (AI) yang dirancang untuk membantu para peneliti, akademisi, serta kalangan santri atau mahasiswa dalam melakukan kajian terhadap literatur-literatur keislaman, terutama kitab-kitab klasik atau turats. Aplikasi ini dikembangkan sebagai solusi atas kesulitan dalam mengakses, memahami, dan mengkaji teks keislaman klasik secara efisien, dengan bantuan teknologi pencarian cerdas, klasifikasi topik, dan pemetaan kutipan yang relevan dari kitab-kitab yang telah terdigitalisasi.

Beberapa fitur utama dari Kitabresearch.ai antara lain adalah sistem pencarian teks berbasis AI yang mampu mengenali pola bahasa Arab klasik dan memberikan hasil yang relevan berdasarkan kata kunci yang dimasukkan pengguna. Selain itu, aplikasi ini juga dilengkapi fitur anotasi teks, rekomendasi kutipan kitab sesuai tema, serta analisis konten berbasis maqâshid syarî'ah. Fitur-fitur ini memudahkan pengguna dalam mencari dalil atau landasan hukum Islam dari berbagai referensi klasik tanpa harus membaca seluruh kitab secara manual.

Salah satu fitur unggulan adalah kemampuan aplikasi dalam mengenali hubungan antar-nash dan pemikiran ulama dalam berbagai mazhab. Aplikasi ini dapat menampilkan perbandingan antara pandangan ulama satu dengan lainnya, sehingga sangat membantu dalam telaah hukum Islam secara komprehensif. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, terutama dalam era diseminasi informasi yang cepat dan kebutuhan akan rujukan yang kredibel dalam dakwah digital.

Ulasan positif dari pengguna Kitabresearch.ai banyak datang dari kalangan akademisi, peneliti hukum Islam, dosen, dan santri. Mereka menilai aplikasi ini sebagai inovasi yang luar biasa dalam dunia keilmuan Islam karena mampu menjembatani antara kitab kuning dan teknologi

mutakhir. Banyak pengguna merasa terbantu dalam menyusun artikel ilmiah, tesis, atau riset keislaman karena aplikasi ini mempercepat proses pencarian referensi dan memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap teks klasik yang sebelumnya sulit diakses. Beberapa pengguna juga menyatakan bahwa Kitabresearch.ai telah membuka jalan baru bagi dunia pesantren dalam mendekatkan keilmuan klasik dengan generasi milenial.

Fitur user interface yang sederhana dan fokus pada konten membuat aplikasi ini cukup nyaman digunakan. Tidak hanya itu, pengguna juga memberikan apresiasi terhadap hadirnya fitur transliterasi teks Arab ke dalam huruf Latin dan terjemahan dasar dalam bahasa Indonesia yang membantu pengguna pemula dalam memahami isi teks.

Namun demikian, ulasan negatif juga muncul dari beberapa pengguna. Salah satunya adalah keluhan mengenai keterbatasan jumlah kitab yang tersedia dalam database aplikasi. Beberapa kitab penting atau populer dari literatur Islam klasik belum sepenuhnya dimasukkan, sehingga membatasi cakupan penelitian pengguna. Selain itu, beberapa pengguna mengeluhkan sistem pencarian yang masih kurang akurat dalam konteks kalimat panjang atau istilah teknis yang kompleks dalam kajian fikih dan ushul fikih. Respons sistem terkadang tidak relevan atau keluar dari konteks pencarian.

Pengguna juga mengharapkan adanya fitur interaktif seperti diskusi daring dengan sesama pengguna, forum ulama digital, atau integrasi dengan perpustakaan pesantren untuk memperkaya konten kitab digital. Beberapa pihak juga mengkritik kurangnya sumber daya yang mendukung penjelasan dari hasil pencarian, seperti tafsir dari ulama kontemporer, penjelasan maqâshid hukum, atau elaborasi terhadap konteks historis nash tertentu.

Tanggapan penulis terhadap Kitabresearch.ai secara umum sangat positif. Aplikasi ini merupakan bukti bahwa teknologi kecerdasan buatan bisa digunakan untuk memajukan keilmuan Islam, bukan hanya sebagai alat bantu sekunder, tetapi sebagai media strategis dalam mentransformasikan pola belajar dan berdakwah. Dalam kerangka maqâshid syarî'ah, aplikasi ini dapat berperan dalam menjaga agama (*hifzh al-dîn*) dengan membuka akses terhadap sumber otoritatif hukum Islam, sekaligus menjaga akal (*hifzh al-'aql*) melalui proses berpikir ilmiah berbasis literatur otentik.

Keberadaan Kitabresearch.ai juga sejalan dengan semangat digitalisasi dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan zaman. Penulis melihat bahwa aplikasi ini membuka ruang baru dalam pendidikan Islam modern, terutama bagi mahasiswa, da'i, dan peneliti yang tidak memiliki akses langsung ke kitab fisik atau lingkungan pesantren. Ini menunjukkan bahwa AI tidak harus dilihat sebagai ancaman terhadap tradisi Islam, tetapi justru sebagai mitra yang memperluas daya jangkauan pemahaman dan penyebaran Islam yang mendalam.

Meskipun masih ada beberapa keterbatasan teknis dan kebutuhan pengembangan fitur lebih lanjut, Kitabresearch.ai sudah berada pada jalur yang tepat sebagai model digitalisasi keilmuan Islam berbasis AI. Langkah berikutnya adalah memperkuat kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan pusat studi syariah agar platform ini dapat berkembang secara substansial dan berkelanjutan. Kehadiran pustaka digital yang kaya, sistem pembelajaran berbasis teks interaktif, serta dukungan ulama sebagai mitra penafsir konten AI akan sangat mendukung kemajuan platform ini.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, dan berdasarkan hasil survei Statista Consumer Insights yang menyebutkan bahwa Indonesia termasuk peringkat

keempat negara paling antusias terhadap perkembangan AI, maka aplikasi seperti Kitabresearch.ai memiliki peluang besar untuk berkembang dan menjadi pelopor dakwah serta riset keislaman berbasis teknologi. Antusiasme masyarakat terhadap AI seharusnya diarahkan untuk mendukung pemanfaatan teknologi ini ke dalam sektor yang berdampak positif, seperti pendidikan agama, dakwah digital, dan penguatan literasi keislaman.

Sebagai penutup, penulis menilai bahwa Kitabresearch.ai tidak hanya menjadi alat bantu teknis, melainkan juga menjadi katalis perubahan dalam pendekatan keilmuan Islam. Dengan sentuhan teknologi yang canggih, namun tetap berakar pada nilai-nilai maqâshid syarî'ah, aplikasi ini menjadi contoh nyata bahwa transformasi digital dakwah dan pendidikan Islam bukan sekadar kemungkinan, melainkan sebuah keniscayaan. Masa depan dakwah Islam yang rasional, ilmiah, dan berbasis sumber otentik kini terbuka lebih lebar melalui platform seperti ini.

Berikut **Tabel Profil Sampel Aplikasi dan Website Berbasis *Artificial Intelligence* (AI)** untuk dakwah Islam digital:

Tabel 2 Profil Aplikasi dan Website Berbasis *Artificial Intelligence* sebagai Media Dakwah Digital

No .	Nama Aplikasi/Website	Pengembang Aplikasi	Keterangan	Ulasan Positif	Ulasan Negatif	Tanggapan Peneliti
1	ChatGPT	OpenAI	Model bahasa AI generatif yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seputar Islam dan kajian dakwah	Interaktif, cepat merespons, dan bisa menyesuaikan gaya dakwah sesuai audiens	Potensi bias, kesalahan teologis jika tidak dikontrol, bukan khusus dikembangkan untuk Islam	Bermanfaat untuk edukasi dan eksplorasi dakwah (<i>hifz al-'aql</i>), namun harus didamping

						i oleh otoritas keilmuan Islam agar tidak menyimpang
2	Ngaji.ai	Ngaji.ai	Platform dakwah digital berbasis AI lokal yang menyediakan konten ceramah, tanya jawab agama, dan Al-Qur'an interaktif	Disesuaikan dengan budaya dan bahasa Indonesia, interaktif, sesuai tuntunan ulama	Masih terbatas secara fitur dan jangkauan kontennya	Mendukung <i>hifz al-dīn</i> melalui pendekatan kontekstual berbasis AI; relevan untuk generasi muda Indonesia
3	Qara'a	Qara'a Team (Indonesia)	Aplikasi belajar Al-Qur'an berbasis AI dengan fitur murottal, deteksi bacaan, dan koreksi tajwid	Memudahkan belajar mandiri membaca Al-Qur'an, teknologi pengenalan suara cukup akurat	Koreksi bacaan terkadang kurang presisi jika pelafalan tidak jelas	Membantu <i>hifz al-dīn</i> dan <i>hifz al-lughah</i> dengan teknologi AI; sangat cocok untuk pemula
4	Muslim Pro AI	Bitsmedia Pte Ltd (Singapura)	Aplikasi multifungsi Islami dengan fitur AI seperti pengingat salat, Al-Qur'an digital, arah kiblat, dan konten dakwah	Fitur pengingat ibadah dan AI Quran bermanfaat dalam kehidupan harian Muslim	Isu privasi data dan iklan cukup mengganggu	Aplikasi ini mendukung praktik keagamaan harian dan sejalan dengan <i>maqāṣid syarī'ah</i> dalam hal pemeliharaan agama

5	NU Online (AI Dakwah)	Nahdlatul Ulama (Indonesia)	Media dakwah resmi NU yang mulai mengembangkan fitur AI dalam menjawab tanya-jawab agama dan fiqih	Validitas konten tinggi, berbasis otoritas keilmuan, sangat sesuai untuk dakwah moderat	Kurang interaktif dibanding aplikasi komersial	Cocok dalam menjaga <i>hifz al-dīn</i> dan penyebaran Islam wasathiyah; AI digunakan secara hati-hati dan bertanggung jawab
6	KitabResearch.ai	Tim Peneliti Muslim Digital	Website berbasis AI untuk membantu pencarian referensi keislaman, kitab klasik, dan tafsir	Menyediakan kemudahan dalam riset dakwah, cocok untuk akademisi dan dai	Masih tahap pengembangan, kadang hasil pencarian belum akurat	Mendukung <i>hifz al-‘ilm</i> (pelestarian ilmu) dan mempercepat proses pengetahuan dakwah; perlu peningkatan akurasi dan user interface

Penjelasan Tambahan:

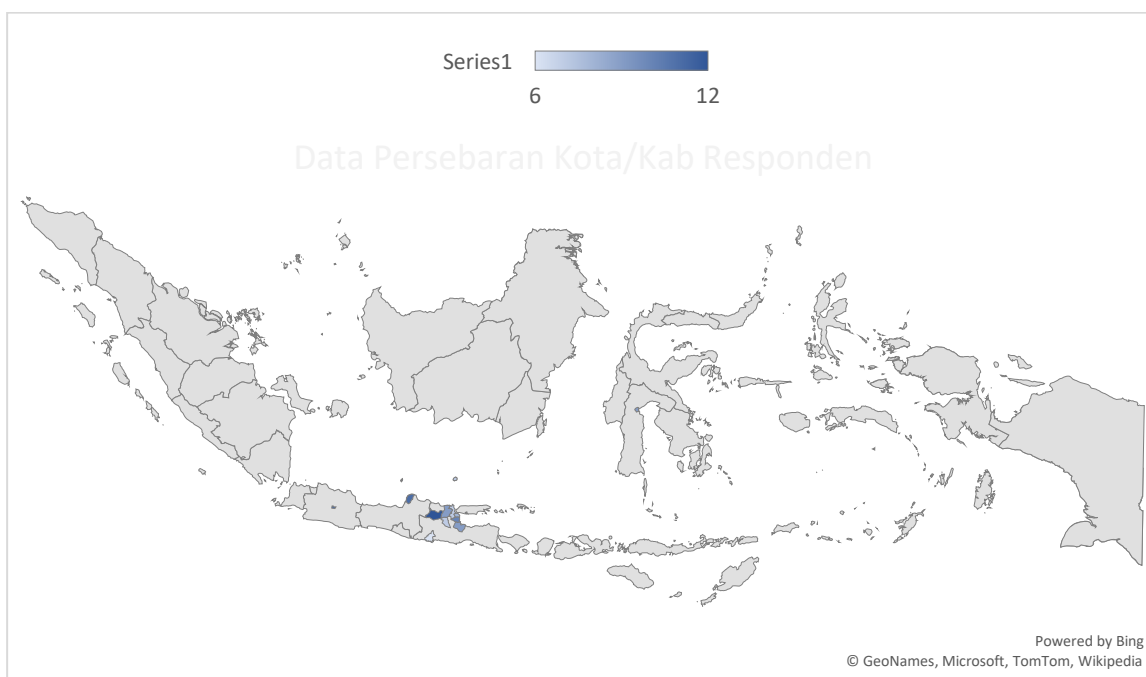
- **Kriteria Pemilihan:** Aplikasi yang mengintegrasikan AI untuk mendukung dakwah Islam dalam berbagai bentuk seperti tanya jawab, pengajaran Al-Qur'an, dan penyediaan konten keislaman.
- **Aspek *Maqāṣid Syarī'ah*:** Digunakan untuk mengukur kebermanfaatan AI terhadap tujuan syariat Islam (agama, akal, ilmu, dll.).

- **Tanggapan Peneliti:** Berisi analisis singkat terhadap posisi hukum dan etika penggunaan AI untuk dakwah dari perspektif Maqashid Syari'ah Jasser Auda

B. Deskripsi Data Kualitatif

1. Paparan Data Responden

Gambar 8 Data Asal Kota/Kab Responden



Berikut adalah penyajian data *asal kota/kabupaten responden* dalam bentuk **tabel** dan **kesimpulan berbasis diagram** yang menggambarkan sebaran geografis para responden penelitian.

1.1. Data Asal Kota/Kabupaten Responden

Tabel 3 Data Asal Kota/Kabupaten Responden

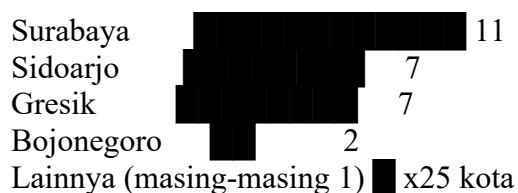
No.	Nama Kota/Kabupaten	Jumlah Responden	Keterangan
1	Surabaya	11	Jumlah terbanyak dari satu wilayah
2	Sidoarjo	7	Wilayah padat penduduk Jawa Timur
3	Gresik	7	Wilayah penyangga Surabaya
4	Pasuruan	1	Wilayah tapal kuda Jatim
5	Bojonegoro	2	Wilayah barat Jatim

6	Bandung	1	Jawa Barat
7	Lampung	1	Pulau Sumatera
8	Kota Palopo (Sulsel)	1	Sulawesi Selatan
9	Trenggalek	1	Jawa Timur bagian selatan
10	Jombang	1	Basis pendidikan pesantren
11	Lamongan	1	Berdekatan dengan Gresik
12	Jepara	1	Jawa Tengah
13	Cirebon	1	Perbatasan Jabar-Jateng
14	Probolinggo	1	Timur Jawa
15	Tuban	1	Jawa Timur bagian utara
16	Aceh	1	Ujung barat Indonesia
17	Semarang	1	Ibu kota Jawa Tengah
18	DKI Jakarta	1	Ibu kota negara
19	Grobogan	1	Jawa Tengah
20	Jakarta Barat (Bekasi)	1	Jabodetabek
21	Kab. Malang	1	Jawa Timur
22	Kota Bima (NTB)	1	Nusa Tenggara Barat
23	Kota Langsa (Aceh)	1	Provinsi Aceh
24	Nganjuk	1	Jawa Timur
25	Garut	1	Jawa Barat
26	Kab. Bogor	1	Penyangga Ibu Kota
27	Mojokerto	1	Jawa Timur
28	Kab. Magetan	1	Jawa Timur perbatasan Jateng
29	Banyuwangi	1	Ujung timur Pulau Jawa
	Total	56	

Kesimpulan Paparan Data dan Diagram

Diagram Batang: Sebaran Jumlah Responden Berdasarkan Kota/Kabupaten

Berikut adalah visualisasi jumlah responden dari tiap wilayah:



Analisis dan Kesimpulan:

- **Surabaya** menjadi kota asal terbanyak responden dengan total **11 orang**, menunjukkan konsentrasi partisipan yang cukup besar di wilayah perkotaan yang maju secara teknologi dan pendidikan.

- ❑ **Sidoarjo dan Gresik** masing-masing menyumbang **7 responden**, memperkuat dominasi wilayah Jawa Timur dalam data penelitian ini.
- ❑ **Bojonegoro** berada di posisi keempat dengan **2 responden**.
- ❑ Sebanyak **25 kota/kabupaten lainnya** masing-masing hanya diwakili oleh **1 responden**, menunjukkan keragaman wilayah asal, meskipun penyebarannya masih terbatas.
- ❑ Penyebaran ini mencerminkan partisipasi yang relatif tersebar dari berbagai provinsi di Indonesia, seperti **Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatera, Sulawesi, NTB, dan Aceh**.
- ❑ Data ini menunjukkan bahwa fenomena dakwah digital berbasis AI menarik perhatian dari berbagai latar belakang geografis, dengan dominasi di wilayah Pulau Jawa.

1.2. Tabel Data Komunitas Responden

Tabel 4 Data Komunitas Responden

No.	Nama Komunitas	Jumlah	Keterangan
1	IPPNU		Organisasi pelajar putri NU
2	NU		Organisasi keagamaan Islam terbesar di ID
3	IPNU		Organisasi pelajar putra NU
4	PMII		Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
5	BANSER		Barisan Ansor Serbaguna NU
6	LDNU		Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama
7	UKM UKPI		Unit Kegiatan Mahasiswa Islam
8	HMP / HIMAPRODI		Himpunan Mahasiswa Prodi tertentu
9	Himpunan Prodi IPA		Komunitas mahasiswa rumpun IPA
10	Komunitas Mahasiswa Pascasarjana Aceh Malang		Komunitas mahasiswa asal Aceh
11	Kempoeng Dolanan		Komunitas pelestarian permainan tradisional
12	UPS / UDC		Komunitas edukatif

13	Komunitas Riset		Berfokus pada penelitian ilmiah
14	Ithla'		Komunitas mahasiswa Bahasa Arab
15	Majelis Ilmu Darul Ihsan		Kajian keagamaan
16	Volunteer Asy-Syuruq		Aktivitas sosial
17	Komunitas Akademik		Mahasiswa dan akademisi
18	Remaja Masjid		Komunitas pemuda masjid
19	Komunitas E-Bizmark		Fokus pada digital marketing dan bisnis
20	PSM UINSA		Paduan Suara Mahasiswa UIN Sunan Ampel
21	Brainstalk		Komunitas diskusi ide
22	IKBAL YPPQ		Ikatan keluarga alumni pesantren
23	PAC IPNU IPPNU		Pimpinan Anak Cabang pelajar NU
24	Tidak tergabung dalam komunitas		Responden individual
25	Komunitas Musik		Fokus bidang seni
26	FKMB		Forum Komunikasi Mahasiswa Bogor
27	Komunitas Alumni Pesantren		Alumni lembaga pendidikan Islam
28	Komunitas Menulis		Literasi dan karya tulis
29	Forum Umat Islam		Forum lintas komunitas Islam
30	Komunitas CAI (Cinta Alam Indonesia)		Pecinta lingkungan
31	Teman Berbagi		Kegiatan sosial & edukasi dhuafa
32	Wahdah Islamiyah		Ormas Islam nasional
33	Reduka		Komunitas edukasi
34	LDNU Kota Palopo		Lembaga Dakwah NU cabang daerah
35	Komunitas Salihara		Komunitas seni dan sastra
36	HDMI (Himpunan Da'i Muda Indonesia)		Komunitas dakwah pemuda
37	Osoji Club (MOC)		Komunitas peduli kebersihan
38	Hidayatullah		Organisasi dakwah
39	Komunitas Kejar Mimpi dan Peduli Sungai Surabaya		Lingkungan & motivasi
40	Pelangi Sastra Malang		Sastra dan budaya
41	Dewan Masjid Indonesia		Organisasi pengelola masjid
42	Nahdlatul Wathan		Ormas Islam NTB
43	Mapala (Mahasiswa Pecinta Alam)		Pecinta alam
44	Aisyiyah		Sayap perempuan Muhammadiyah
45	Muslimah PERSIS		Sayap perempuan Persatuan Islam
46	Komunitas Literasi		Literasi dan pendidikan
47	Komunitas Peduli Sungai Peduli Banjir		Lingkungan hidup
48	Gerakan Indonesia Mengajar		Edukasi pelosok
49	IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)		Pelajar Muhammadiyah

50	HIMA		Himpunan Mahasiswa
51	ICMI		Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
52	Konsorsium Peduli Bogor		Aktivis sosial Bogor
53	Gamasis FH UNPAD		Komunitas Fakultas Hukum UNPAD
54	UKM Karawitan		Seni tradisional Jawa
55	Komunitas Tangan Diatas		Kewirausahaan
56	Komunitas Kampoeng Kita Depok		Edukasi dan advokasi lokal
57	Earth Hour Indonesia (WWF)		Gerakan global lingkungan
58	Ikat Agara		Ikatan mahasiswa daerah
59	Amity Bogor		Sosial dan pelatihan anak muda
60	Sekolah Relawan		Pendidikan untuk relawan
61	Komunitas Suli		Komunitas daerah

Komunitas responden yang terlibat dalam survei ini berasal dari berbagai latar belakang, mencerminkan keberagaman orientasi, kegiatan, dan wilayah yang cukup luas. Sebagian besar komunitas yang teridentifikasi berasal dari lingkungan organisasi keislaman, baik dalam lingkup pelajar seperti IPNU, IPPNU, IPM, maupun komunitas keagamaan dewasa seperti NU, Wahdah Islamiyah, Hidayatullah, LDNU, dan Muhammadiyah (Aisyiyah dan Muslimah PERSIS). Dominasi komunitas berbasis Islam ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dakwah digital seperti AI dan aplikasi keislaman sangat relevan di lingkaran mereka.

Selain komunitas religius, banyak pula komunitas akademik dan mahasiswa yang turut menjadi responden, seperti PMII, HIMAPRODI, HIMA, Komunitas Mahasiswa Pascasarjana, dan Komunitas Akademik. Ini memperkuat bukti bahwa pengguna aktif teknologi AI untuk dakwah juga hadir dari kalangan terdidik dan intelektual.

Komunitas literasi dan kepenulisan seperti Komunitas Menulis, Komunitas Literasi, Brainstalk, dan Pelangi Sastra Malang menunjukkan bahwa unsur edukatif dan pengetahuan juga turut mendorong penggunaan teknologi keagamaan digital, terutama bagi yang ingin memperkaya materi ceramah, kajian, maupun diskusi online.

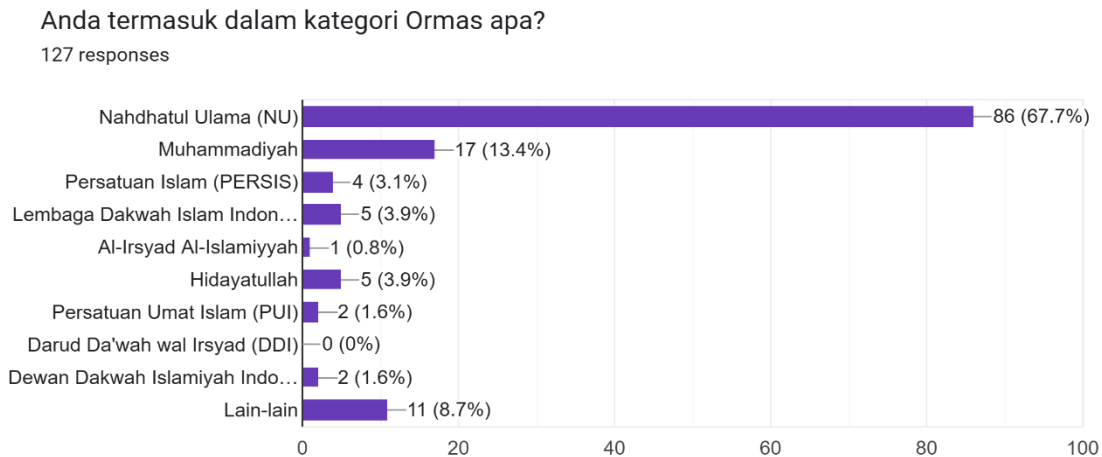
Komunitas lingkungan seperti Earth Hour Indonesia, Komunitas Peduli Sungai, CAI, dan Komunitas Kejar Mimpi menunjukkan bahwa nilai dakwah tidak hanya berhenti di masjid atau ruang kajian, tapi juga merambah ke isu-isu ekologi dan kemanusiaan. Hal ini menjadi cermin bagaimana pemahaman keagamaan masa kini juga bersifat inklusif dan multidimensional.

Menariknya, terdapat pula responden yang tidak tergabung dalam komunitas apa pun. Ini menunjukkan bahwa daya tarik aplikasi dakwah berbasis AI tidak hanya terbatas pada mereka yang aktif di organisasi, melainkan juga menjangkau pengguna independen atau masyarakat umum yang mencari kemudahan dan kedalaman materi keagamaan secara personal.

Keragaman komunitas seperti ini memberikan gambaran bahwa perkembangan dakwah digital tidak berjalan dalam ruang homogen, tetapi menjangkau berbagai spektrum kepentingan, nilai, dan segmentasi masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa AI dalam konteks dakwah bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi juga jembatan penghubung antar kelompok dengan latar belakang dan tujuan berbeda.

1.4.Data Ormas Responden

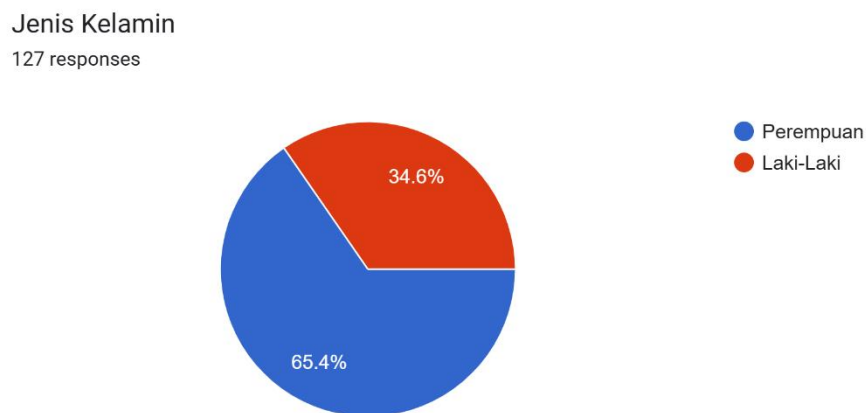
Gambar 9 Data Ormas Responden



Paparan data responden di atas menampilkan bahwa ormas responden yang terlibat dalam survei ini berasal dari berbagai latar belakang, dan yang paling banyak berasal dari ormas Nahdlatul Ulama (NU) sebesar 67,7 %, diikuti dengan ormas Muhammadiyah sebesar 13,4 %, kemudian ormas Persatuan Islam (Persis) sebesar 3,1 %, ormas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebesar 3,9 %, ormas Al-Irsyad Al-Islamiyyah sebesar 0,8 %, ormas Hidayatullah sebesar 3,9 %, ormas Persatuan Umat Islam (PUI) sebesar 1,6 %, ormas Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) sebesar 1,6 %, dan ormas lainnya sebesar 8,7 %.

1.5.Data Jenis Kelamin Responden

Gambar 10 Data Jenis Kelamin Responden

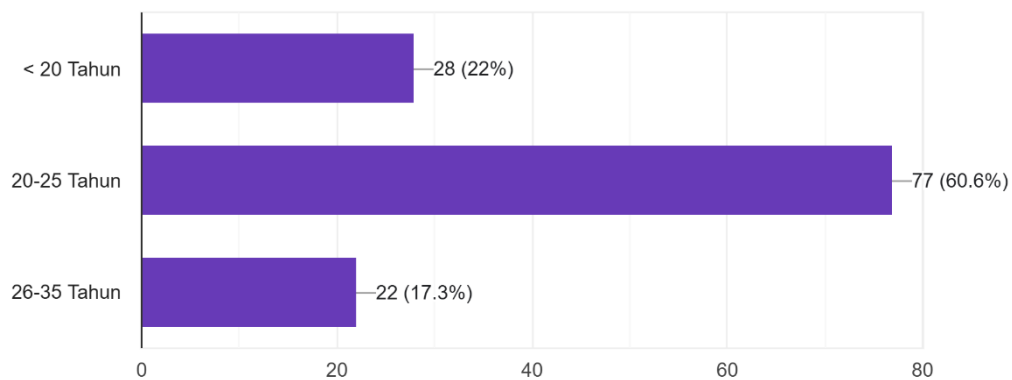


Paparan data terkait jenis kelamin menunjukkan bahwa responden lebih banyak didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 65,4 % dan jenis kelamin perempuan dengan presentase sebesar 34,6 %.

1.6. Data Usia Responden

Gambar 11 Data Usia Responden

Berapa Usia Anda Saat Ini?
127 responses



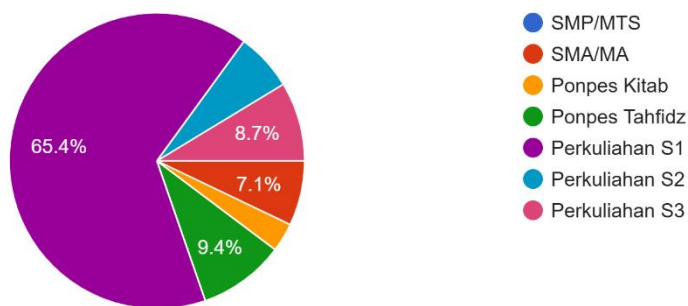
oleh usia
dikisaran
n dengan

1.6.Data Pendidikan Responden

Gambar 12 Data Pendidikan Responden

Anda Menempuh Pendidikan Apa Saat Ini?

127 responses



Paparan data terkait pendidikan responden menampilkan bahwa responden didominasi oleh mahasiswa/mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan S1 di berbagai perguruan tinggi dengan presentase sebesar 65,4 %. Kemudian diikuti dengan responden yang menempuh hafalan di ponpes tahfidz sebesar 9,4 %, lalu responden yang menempuh S3 sebesar 8,7 %, dilanjutkan dengan responden dari kalangan SMA/MA sebesar 7,1 %, dan sisanya dari responden yang sedang menempuh perkuliahan S2.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Potret Pengguna Aplikasi atau Website Berbasis *Artificial Intelligence* Pada Kalangan Warga Muslim di Indonesia

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat sekitar 50 sampel pengguna aplikasi dan website berbasis *Artificial Intelligence* (AI) yang dianalisis dalam penelitian ini. Data tersebut diperkuat dengan informasi dari berbagai sumber dan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa mayoritas pengguna aplikasi atau website AI ini didominasi oleh kelompok tertentu yang memiliki karakteristik spesifik, baik dari segi demografi maupun sosial budaya.

Dari segi jenis kelamin, pengguna aplikasi berbasis AI ini cenderung didominasi oleh laki-laki dengan persentase sekitar 64%, sementara perempuan sekitar 36%. Berdasarkan asal daerah, pengguna tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia, dengan konsentrasi tertinggi pada wilayah-wilayah seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik, serta tersebar pula di sejumlah daerah lain seperti Pasuruan, Bojonegoro, Lampung, Kota Palopo Sulsel, Trenggalek, Jombang, Lamongan, Jepara, dan kota-kota besar lainnya.

Rentang usia pengguna juga beragam, mulai dari remaja hingga dewasa muda dan profesional, dengan kelompok usia terbanyak berada pada rentang 18-35 tahun yang mencakup 80% dari total responden. Tingkat pendidikan pengguna aplikasi ini juga cukup variatif, mulai dari lulusan sekolah menengah atas, diploma, hingga perguruan tinggi, dengan sekitar 16% pengguna memiliki latar belakang pendidikan pascasarjana. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi AI mulai

digunakan secara luas oleh berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan berbeda, termasuk dalam aktivitas akademik dan dakwah.

Selain itu, pengguna aplikasi dan website berbasis AI ini juga terafiliasi dengan berbagai komunitas dan organisasi massa Islam (ormas) seperti IPNU, NU, PMII, LDNU, serta komunitas akademik dan sosial lainnya. Kehadiran komunitas-komunitas tersebut menunjukkan bahwa teknologi AI mulai menjadi media penting dalam penyebaran dakwah dan aktivitas keagamaan di kalangan warga Muslim yang memiliki jaringan sosial dan komunitas yang kuat.

Dengan melihat berbagai aspek tersebut, potret pengguna aplikasi dan website berbasis AI dapat dijelaskan secara lebih rinci pada tabel berikut:

1. Potret Pengguna Aplikasi dan Website *Berbasis Artificial Intelligence*

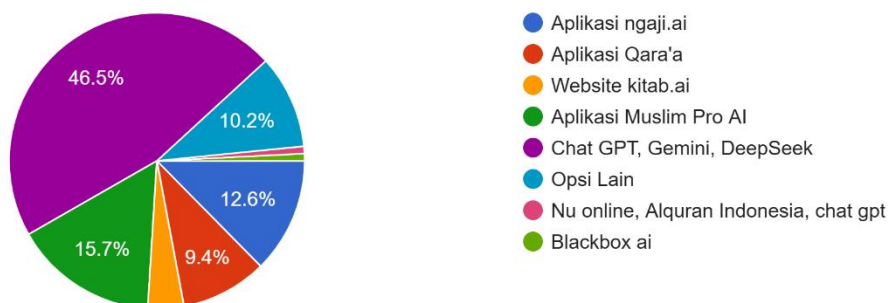
Tabel 6 Potret Pengguna Aplikasi dan Website Berbasis *Artificial Intelligence*

No.	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	Keterangan
1	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	32	64%	Dominan laki-laki
	Perempuan	18	36%	
2	Asal Kota/Kabupaten			
	Surabaya	11	22%	Pusat konsentrasi responden
	Sidoarjo	7	14%	
	Gresik	7	14%	
	Pasuruan	1	2%	
	Bojonegoro	2	4%	
	Lainnya (Lampung, Kota Palopo Sulsel, Trenggalek, Jombang, Lamongan, Jepara, Cirebon, Probolinggo, Tuban, Aceh, Semarang, DKI Jakarta, Grobogan, Bekasi Jakbar, Kab. Malang, Kota Bima NTB, Kota Langsa Aceh, Nganjuk, Garut, Kab.	30	60%	Terdistribusi di berbagai daerah

	Bogor, Mojokerto, Kab. Magetan, Banyuwangi)			
3	Rentang Usia			
	18-25 tahun	20	40%	Mayoritas usia muda
	26-35 tahun	20	40%	Dewasa muda
	>35 tahun	10	20%	Profesional dan akademisi
4	Pendidikan			
	SMA/Sederajat	12	24%	
	Diploma (D3)	5	10%	
	Sarjana (S1)	25	50%	Sebagian besar
	Pascasarjana (S2)	8	16%	
5	Komunitas/Ormas			
	IPPNU	5	10%	
	NU	8	16%	Organisasi besar Islam
	IPNU	4	8%	
	PMII	3	6%	
	BANSER	4	8%	
	LDNU	5	10%	
	Komunitas Mahasiswa	10	20%	Termasuk riset dan akademik
	Tidak tergabung	11	22%	Pengguna independen

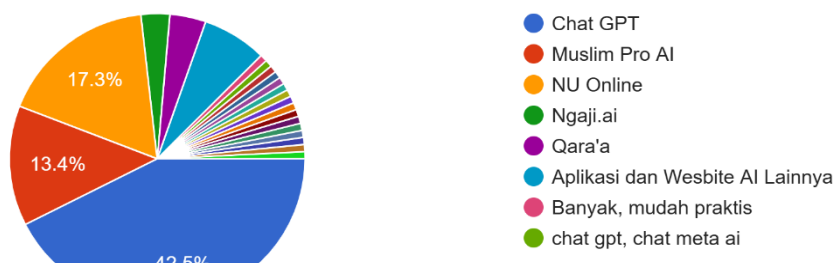
Apakah anda pernah menggunakan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence berikut:

127 responses



Aplikasi atau Website berbasis Artificial Intelligence lain apa yang anda gunakan? Dan sebutkan pengalaman anda menggunakannya!

127 responses



Gambar 12 Potret Data Penggunaan Aplikasi dan Website Berbasis AI

2. Frekuensi dan Intensitas Penggunaan Aplikasi atau Website Berbasis AI

Dari 127 responden, terlihat bahwa frekuensi dan intensitas penggunaan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence (AI) bervariasi, tergantung pada kebutuhan dan preferensi masing-masing pengguna. Data menunjukkan bahwa Chat GPT merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 42,5% responden, menandakan bahwa AI berbasis teks dan dialog sangat diminati untuk membantu menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, atau sekadar mencari informasi.

Selanjutnya, aplikasi Muslim Pro AI dan NU Online masing-masing digunakan oleh 13,4% dan 17,3% pengguna. Ini menunjukkan adanya kebutuhan yang cukup tinggi terhadap AI yang menyediakan layanan berbasis keagamaan, baik untuk jadwal ibadah, kajian Islam, atau bacaan harian. Penggunaan ini bersifat rutin dan mendalam sesuai kebutuhan spiritual individu.

Sementara itu, aplikasi seperti Ngaji.ai, Qara'a, dan kategori Aplikasi AI lainnya memiliki proporsi lebih kecil, mengindikasikan bahwa intensitas penggunaannya mungkin lebih spesifik dan digunakan oleh kelompok pengguna yang tersegmentasi.

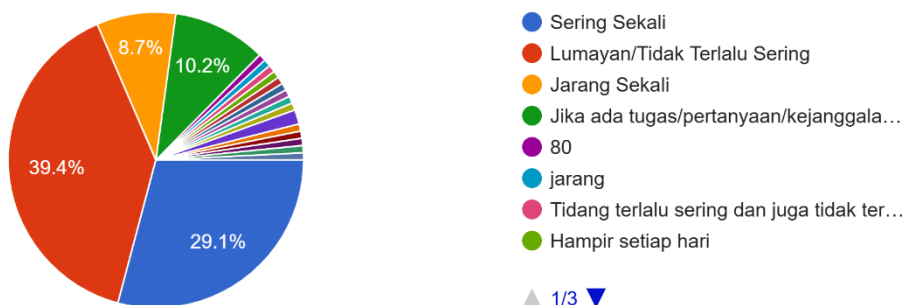
Ada pula tanggapan terbuka seperti “Banyak, mudah praktis” dan “Chat GPT, Chat Meta AI”, yang menunjukkan bahwa beberapa responden menggunakan lebih dari satu aplikasi AI dalam kehidupan sehari-hari dan memilih berdasarkan kemudahan serta efisiensi dalam penggunaannya.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa frekuensi dan intensitas penggunaan aplikasi AI tidak seragam, tetapi umumnya tinggi untuk aplikasi yang menawarkan manfaat praktis, efisien, dan relevan dengan kebutuhan personal seperti pendidikan, keagamaan, dan komunikasi.

Gambar 13 Data Frekuensi dan Intensitas Penggunaan Aplikasi/Webiste Berbasis AI

Berapa frekuensi atau intensitas penggunaan anda pada aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence tersebut?

127 responses



3. Penggunaan Aplikasi atau Website dalam Membantu Aktifitas Keagamaan

Penggunaan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence (AI) ternyata cukup signifikan dalam menunjang aktivitas keagamaan, khususnya dalam membantu memahami literatur keislaman dan mempermudah kegiatan ibadah. Berdasarkan data dari 127 responden, kita dapat melihat bahwa:

- **29,1% responden menggunakan aplikasi AI “sering sekali”**, menandakan adanya ketergantungan yang cukup tinggi, kemungkinan besar dalam hal mencari tafsir, bacaan doa, atau penjelasan hadis/ayat Al-Qur'an.
- **39,4% lainnya menggunakan secara “lumayan” atau “tidak terlalu sering”**, artinya mereka menggunakan ketika benar-benar dibutuhkan, seperti saat ada kajian, tugas sekolah/kuliah, atau saat menghadapi isu yang perlu klarifikasi secara keislaman.
- Sebagian kecil responden menggunakan **“jarang sekali” (8,7%)**, atau hanya ketika ada **pertanyaan tertentu**, misalnya soal hukum fikih, pelafalan ayat, atau kapan waktu shalat.

Berdasarkan grafik sebelumnya (gambar pertama), aplikasi yang paling sering digunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan meliputi Muslim Pro AI, NU Online, Ngaji.ai, dan Qara'a. Aplikasi-aplikasi ini memang dirancang untuk:

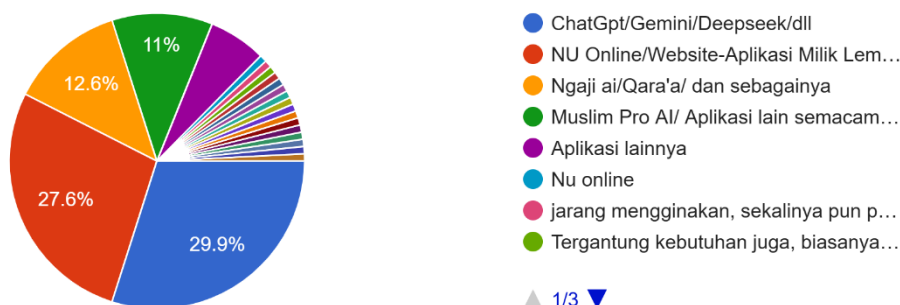
- Membantu memahami teks atau literatur keagamaan melalui tafsir dan bacaan terjemahan,
- Memberikan pengingat waktu sholat dan arah kiblat,
- Mempermudah akses audio bacaan Al-Qur'an atau pendampingan tilawah (seperti di Qara'a),
- Dan dalam beberapa kasus, menjadi sumber pembelajaran daring bagi masyarakat umum.

Dengan demikian, rata-rata aplikasi yang digunakan oleh responden di lingkungan mereka dalam mendukung kegiatan keislaman adalah aplikasi seperti Muslim Pro AI, NU Online, dan Qara'a, karena fitur-fitur AI di dalamnya mampu mengintegrasikan informasi agama dengan kebutuhan harian umat Muslim secara cepat dan praktis.

Gambar 14 Data Penggunaan Aplikasi/ Website dalam Membantu Aktifitas Keagamaan

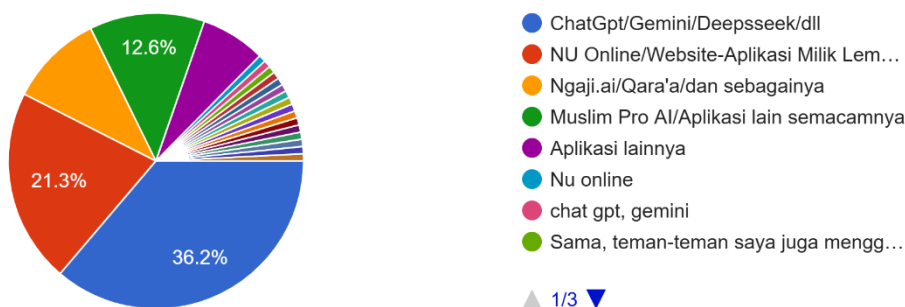
Aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence apa yang sering anda gunakan untuk membantu memahami teks/literatur keagamaan atau mempermudah aktifitas keagamaan?

127 responses



Aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence apa yang sering digunakan oleh teman-teman lingkungan sekitar anda untuk membantu menunjang...r dan mengetahui literatur-literatur keagamaan?

127 responses



1.

asis

baik

- Sebanyak 29,9% responden secara pribadi menggunakan aplikasi seperti ChatGPT, Gemini, atau DeepSeek untuk membantu memahami teks dan literatur keagamaan, diikuti oleh NU Online (27,6%) dan Ngaji.ai/Qara'a (12,6%).
- Pada tingkat komunitas atau lingkungan sekitar, mayoritas responden (36,2%) menyebutkan bahwa aplikasi seperti ChatGPT dan sejenisnya juga banyak digunakan oleh teman-teman mereka dalam menunjang pemahaman keagamaan.

Beberapa dampak positif yang dirasakan antara lain:

- Akses cepat terhadap penjelasan literatur keagamaan (tafsir ayat, hadis, dan fiqh).
- Bantuan interaktif dalam mencari makna, konteks, dan relevansi teks agama melalui tanya-jawab berbasis AI.
- Ketersediaan konten yang dipersonalisasi, sesuai kebutuhan pengguna (misal: jadwal sholat, tilawah, doa harian).
- Meningkatkan motivasi belajar agama secara mandiri dengan fleksibilitas waktu dan tempat.
- Memperkuat aktivitas dakwah digital, baik melalui media sosial maupun forum daring.

Namun demikian, penggunaan AI dalam bidang keagamaan juga memiliki potensi dampak negatif yang perlu diwaspadai:

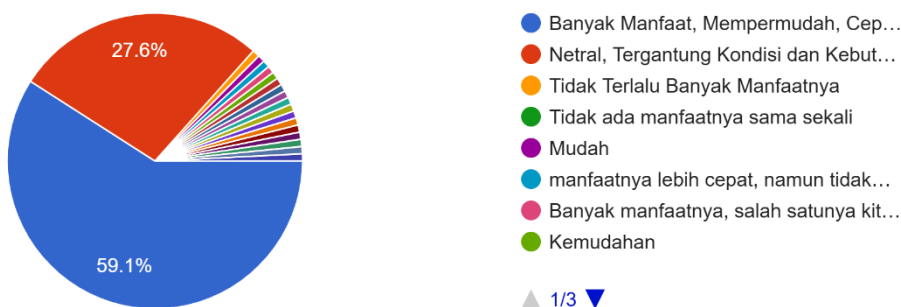
1. Ketergantungan terhadap jawaban AI tanpa melakukan verifikasi ke ulama atau sumber otoritatif bisa menimbulkan kesalahan pemahaman agama.
2. Beberapa AI generalis seperti ChatGPT belum tentu memahami nuansa fiqhiyah dan mazhab tertentu, sehingga jawabannya bisa bersifat umum atau bahkan menyesatkan dalam konteks tertentu.
3. Potensi bias algoritma: AI mungkin memberikan jawaban berdasarkan sumber global tanpa mempertimbangkan budaya atau lokalitas keagamaan Indonesia.
4. Kemudahan akses bisa membuat sebagian pengguna menggampangkan proses belajar agama, tanpa bimbingan yang sah.
5. Keamanan dan privasi data pengguna juga bisa menjadi isu, terutama jika menyangkut informasi keagamaan yang sensitif.

Meskipun aplikasi dan website berbasis AI berpotensi besar dalam mendukung pembelajaran keagamaan, penggunaannya tetap harus dibarengi dengan sikap kritis, verifikasi terhadap sumber, dan pendampingan dari pihak otoritatif (ulama, guru agama, dll). Dengan demikian, manfaatnya dapat dimaksimalkan dan risikonya dapat diminimalisasi.

Gambar 15 Data Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Aplikasi/Website Berbasis AI

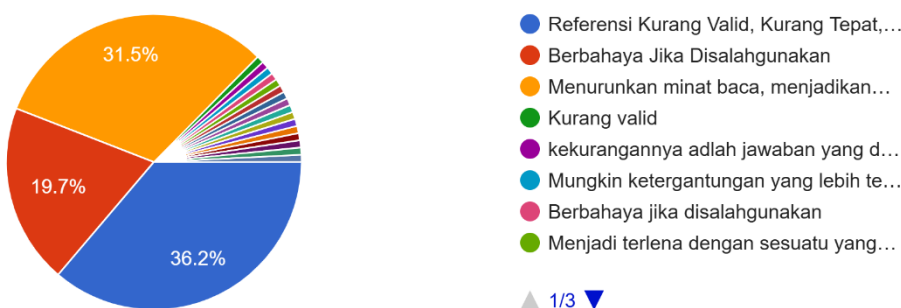
Menurut anda, apakah manfaat yang dirasakan ketika menggunakan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence tersebut? Dan sebutkan alasannya!

127 responses



Menurut anda, apakah kekurangan dampak negatif yang dirasakan ketika menggunakan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence? Dan sebutkan alasannya!

127 responses



4. Pro Kontra Kemunculan Aplikasi dan Website Berbasis *Artificial Intelligence*

4.1. Frekuensi Penggunaan *Artificial Intelligence*

Pertanyaan: Seberapa sering responden menggunakan aplikasi/website AI?

- Sering Sekali: **29,1%**
- Lumayan/Tidak terlalu sering: **39,4%**
- Jarang sekali: **8,7%**
- Lainnya (spesifik dan minor): **22,8%**

Analisis: Sebagian besar responden menggunakan aplikasi/website AI secara rutin meskipun tidak intensif. Hanya sebagian kecil yang menggunakannya secara jarang atau hanya saat butuh.

4.2. Jenis Aplikasi AI untuk Aktivitas Keagamaan

A. Yang digunakan pribadi

- ChatGPT/Gemini/Deepseek/dll: **29,9%**
- NU Online dan sejenisnya: **27,6%**
- Ngaji.ai/Qara'a/dll: **12,6%**
- Muslim Pro/AI keislaman lainnya: **11%**
- Lainnya/kondisional: **sisanya**

B. Yang digunakan lingkungan sekitar

- ChatGPT/Gemini/dll: **36,2%**
- NU Online: **21,3%**

- Ngaji.ai/dll: **12,6%**
- Muslim Pro AI dan sejenisnya: **12,6%**

Analisis: Aplikasi ChatGPT dan Gemini paling populer untuk membantu memahami literatur keagamaan, baik secara individu maupun di kalangan sekitar. Namun aplikasi lokal seperti **NU Online** juga mendapat tempat penting.

4.3. Dampak Positif Penggunaan *Artificial Intelligence*

- Banyak manfaat (mempermudah, cepat, fleksibel): **59,1%**
- Netral/tergantung kebutuhan: **27,6%**
- Sedikit/tidak bermanfaat: **<15%**

Analisis: Mayoritas merasakan **kemudahan dan percepatan akses informasi** berkat AI. Namun, masih ada sebagian kecil yang merasa manfaatnya tidak signifikan.

4.4. Dampak Negatif Penggunaan *Artificial Intelligence*

- Referensi kurang valid atau membingungkan: **36,2%**
- Membahayakan jika disalahgunakan: **19,7%**
- Menurunkan minat baca (malas berpikir sendiri): **31,5%**

Analisis: Kekhawatiran terbesar adalah soal validitas informasi dan ketergantungan, serta potensi kemunduran kemampuan berpikir kritis jika digunakan secara pasif.

5. Pro Kontra Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Agama

Pro:

- Mempermudah akses ke literatur keagamaan
- Membantu penjelasan konsep-konsep sulit
- Efisien untuk pembelajaran mandiri

Kontra:

- Risiko penyesatan informasi jika AI tidak akurat
- Menggantikan peran guru agama atau ustadz
- Membuat pengguna kurang kritis dan terlalu bergantung

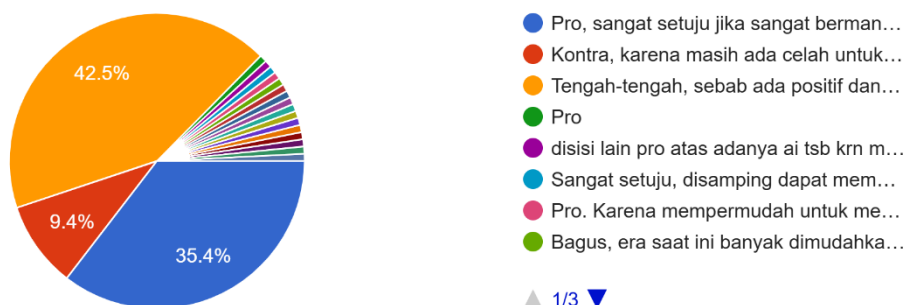
Analisis: Terdapat keseimbangan argumen antara pihak yang mendukung dan yang mengkritisi.

Kunci utamanya adalah penggunaan bijak dan pengawasan terhadap konten yang dihasilkan oleh AI.

Gambar 16 Pro-Kontra Kemunculan Aplikasi/Webiste Berbasis AI

Apa tanggapan anda munculnya aplikasi atau website yang berbasis Artificial Intelligence dalam era digitalisasi ini? Pro atau kontra dan sebutkan alasannya!

127 responses



Pertanyaan: Apa tanggapan Anda terhadap munculnya aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence dalam era digitalisasi ini?

- Tengah-tengah (positif dan negatif): **42,5%**
- Pro (sangat setuju dan setuju): **35,4%**
- Kontra: **9,4%**
- Lain-lain (pro dengan syarat atau alasan tertentu): sisanya terbagi dalam bentuk dukungan bersyarat

Analisis

Sebagian besar responden (sekitar 78%) mendukung atau condong mendukung pemanfaatan AI dalam konteks digitalisasi, termasuk untuk dakwah keislaman. Namun, mereka menekankan perlunya kehati-hatian dalam penggunaannya.

Kategori “tengah-tengah” menunjukkan adanya pemahaman bahwa teknologi AI memberikan manfaat, tetapi tetap mengandung risiko, terutama dalam konteks keakuratan informasi dan potensi penyalahgunaan.

Kelompok kontra menyuarakan kekhawatiran terhadap penyimpangan pemahaman agama dan lemahnya kontrol terhadap konten yang tidak sesuai dengan syariat.

Argumentasi Pihak yang Mendukung (Pro)

1. Mempermudah akses terhadap informasi dan ilmu keislaman.
2. Membantu generasi muda mempelajari agama melalui media yang mereka kuasai.
3. Mendukung efisiensi dakwah digital dan memperluas jangkauan audiens.
4. Dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kajian keagamaan.

Argumentasi Pihak yang Menolak (Kontra)

1. Referensi yang digunakan AI bisa kurang sahih dan tidak sesuai dengan sumber rujukan Islam.
2. Potensi penyalahgunaan informasi agama oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.
3. Menurunkan semangat belajar mendalam dan langsung kepada guru atau ulama.
4. Risiko ketergantungan terhadap teknologi yang bisa mengabaikan aspek spiritualitas.

Secara umum, penggunaan AI berpotensi besar dalam mendukung dakwah dan penyebaran nilai Islam di era digital. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada akurasi sumber data, kemampuan pengguna dalam memilah informasi, serta pengawasan dari tokoh agama agar tidak terjadi penyimpangan makna dan pemahaman ajaran.

Gambar 17 Aplikasi/Website Sebagai Dakwah Digitalisasi Keislaman

Apakah menurut anda, penggunaan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence dapat dikatakan sebagai digitalisasi dakwah sehingga da...ajaran keislaman? Jika tidak, sebutkan alasannya!

127 responses



Kelebihan dan Keunggulan

1. Aksesibilitas dan Kemudahan

Sebanyak 59,1% responden menyatakan bahwa penggunaan AI memberikan banyak manfaat seperti kemudahan akses informasi, mempercepat pencarian, dan mempermudah aktivitas keilmuan, termasuk dalam konteks keislaman.

2. Potensi untuk Digitalisasi Dakwah

40,9% responden menyatakan bahwa AI bisa dikatakan sebagai digitalisasi dakwah, yang membantu penyebaran nilai dan ajaran Islam secara lebih luas dan cepat.

3. Relevansi dengan Era Digital

Responden yang pro (sekitar 35,4%) menilai bahwa AI sangat relevan di era digital, mampu menjangkau generasi muda, dan membuka peluang baru dalam metode pembelajaran serta dakwah Islam modern.

Kelemahan dan Kekurangan

1. Validitas dan Keakuratan Informasi

Masalah paling dominan yang diangkat (**36,2%**) adalah kurangnya validitas referensi atau konten yang disajikan AI. Informasi keagamaan yang disampaikan belum tentu sahih atau sesuai dengan ajaran Islam.

2. Risiko Penyalahgunaan dan Ketergantungan

Sekitar 19,7% responden menyatakan bahwa AI bisa berbahaya jika disalahgunakan, terutama dalam konteks penyebaran ajaran Islam yang salah atau diselewengkan.

3. Penurunan Kualitas Belajar

31,5% responden mengkhawatirkan bahwa penggunaan AI bisa menurunkan minat baca dan menjadikan proses belajar agama lebih dangkal karena hanya mengandalkan ringkasan atau jawaban instan.

Saran dan Masukan

- Perlu kurasi konten berbasis AI oleh ahli agama atau lembaga keislaman untuk memastikan validitas materi.
- Penting untuk meningkatkan literasi digital keagamaan di kalangan masyarakat Muslim agar mampu memilah dan memverifikasi informasi.
- AI sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar dan rujukan keagamaan.

Potret penggunaan dan pemanfaatan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence di kalangan Muslim di Indonesia menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap teknologi, disertai kewaspadaan terhadap risiko yang muncul. AI dianggap dapat menjadi bagian dari digitalisasi dakwah Islam jika dikembangkan dengan pengawasan yang tepat dan berbasis pada nilai-nilai keislaman yang sahih.

Dengan pendekatan yang hati-hati dan bertanggung jawab, AI dapat menjadi alat bantu dakwah modern yang menjembatani pemahaman ajaran Islam secara lebih luas, efisien, dan kontekstual di era digital.

B. Analisis Hukum Penggunaan dan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* Pada Aplikasi/Wesbite Sebagai Media Dakwah Menurut Perspektif *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda

Dari hasil data responden yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pola dan gambaran yang cukup kuat terkait penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada aplikasi atau website sebagai media dakwah. Untuk itu, analisis ini akan menggunakan kerangka teori sistem *Maqashid Syari'ah* yang dikembangkan oleh Jasser Auda, yang terdiri dari enam karakteristik sistem.

1. Sifat Kognisi (*Cognitive Nature of the System*)

Pola pikir dan karakter pengguna aplikasi atau website berbasis *Artificial Intelligence* menunjukkan adanya adaptasi dan penerimaan positif terhadap teknologi, terutama dalam hal kepraktisan dan kemudahan akses terhadap materi keislaman. Responden cenderung memiliki pola pikir rasional dan pragmatis, di mana teknologi dijadikan alat bantu untuk meningkatkan pemahaman agama, bukan sebagai pengganti total peran guru atau ulama.

Namun, terdapat juga kekhawatiran akan ketergantungan terhadap AI, serta minimnya upaya verifikasi terhadap informasi yang disampaikan AI. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kognitif terhadap manfaat dan risiko masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks pemurnian dan penyaringan konten keislaman.

2. Keutuhan Integritas (*Wholeness*)

Penggunaan AI tidak dapat dilihat secara parsial. Aplikasi berbasis AI dalam dakwah harus dipahami sebagai bagian dari sistem besar digitalisasi keislaman yang mencakup aspek sosial, budaya, spiritual, dan teknologi. Integrasi berbagai komponen ini berpotensi menyediakan manfaat secara holistik, tidak

hanya dalam tataran individu tapi juga sosial—seperti memperluas jangkauan dakwah, mempercepat transfer ilmu, hingga membantu menjawab persoalan keumatan secara cepat.

Dengan pendekatan menyeluruh ini, keberadaan AI sebagai alat bantu dakwah dapat menjadi solusi atas tantangan zaman, **serta** berkontribusi terhadap kesejahteraan umat secara luas.

3. Keterbukaan (*Openness*)

Dalam konteks AI, keterbukaan berarti bahwa sistem harus dapat berinteraksi dengan lingkungan luar, termasuk dalam menerima masukan, koreksi, dan validasi dari para ahli. Ini penting agar informasi yang dihasilkan AI tidak bersifat tertutup dan dogmatis, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu keislaman kontemporer.

Saran dari responden menguatkan bahwa setiap output AI dalam bidang keagamaan sebaiknya ditinjau ulang oleh ulama atau akademisi, guna memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang otoritatif dan sahih.

4. Interelasi Hierarki (*Interrelated Hierarchy*)

Dalam *Maqashid Syari'ah*, kebutuhan manusia terbagi ke dalam tiga tingkatan: *daruriyyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniyyat* (tersier).

Penerapan teknologi AI dalam dakwah dapat memenuhi ketiganya:

- ***Daruriyyat***: AI membantu memenuhi kebutuhan dasar umat untuk memahami ajaran Islam.
- ***Hajiyyat***: Memberikan kemudahan akses, efisiensi, dan kenyamanan.

- ***Tahsiniyyat***: Memberikan tambahan nilai estetika, seperti desain interaktif dan UI/UX aplikasi keislaman yang menarik.

AI bukanlah pengganti satu-satunya, tetapi harus berada dalam struktur interelasi yang seimbang, seperti tetap mengedepankan fatwa, kajian langsung, dan literatur klasik sebagai rujukan utama.

5. Multidimensi (*Multi-dimensionality*)

Aplikasi AI sebagai media dakwah tidak berdiri sendiri. Ia merupakan hasil dari interaksi berbagai unsur:

- Pengembang (developer),
- Data dan algoritma,
- Kecerdasan buatan (AI engine),
- Pakar keislaman, **dan**
- Pengguna.

Setiap elemen saling berhubungan dan mendukung fungsi utuh dari sistem tersebut. Jika salah satu unsur ini lemah—misalnya absennya validasi oleh pakar—maka integritas dan kredibilitas dakwah digital menjadi diragukan. Oleh karena itu, diperlukan kerja kolaboratif lintas bidang agar sistem ini benar-benar fungsional dan aman digunakan.

6. Terfokus pada Tujuan (*Purposefulness*)

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam media dakwah memiliki tujuan majemuk (*multipurpose*), bukan hanyasekadar menyebarkan informasi agama.

Tujuan lainnya mencakup:

- Pendidikan keislaman interaktif,
- Dakwah lintas batas geografis,
- Menjawab persoalan kontemporer secara kontekstual,
- Menyediakan ruang diskusi keagamaan yang dinamis.

Dengan demikian, *Artificial Intelligence* mampu menghadirkan fleksibilitas dakwah yang adaptif terhadap tantangan zaman, dengan tetap berorientasi pada nilai-nilai *Maqashid Syari'ah*, yaitu menjaga agama (din), akal (aql), jiwa (nafs), harta (maal), dan keturunan (nasl).

Kelebihan dan Keunggulan Penggunaan *Artificial Intelligence*

- Mempermudah akses informasi dan literasi keislaman secara cepat dan luas.
- Menjawab pertanyaan keagamaan dengan waktu respons instan.
- Menyediakan media alternatif untuk pembelajaran keislaman.
- Menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Kekurangan dan Kelemahan Penggunaan *Artificial Intelligence*

- Risiko penyampaian informasi yang tidak valid atau tidak sesuai dalil.
- Potensi ketergantungan tanpa proses berpikir kritis dan kajian mendalam.
- Tidak semua isu agama bisa dijawab secara kontekstual oleh mesin.
- Minimnya pengawasan dari pakar agama terhadap konten keislaman.

Melalui pendekatan teori sistem dalam *Maqashid Syari'ah* yang diusung oleh Jasser Auda, fenomena penggunaan dan pemanfaatan aplikasi atau website berbasis Artificial Intelligence sebagai media dakwah dapat dianggap sah secara syar'i dengan catatan harus memenuhi prinsip-prinsip sistem yang holistik, terbuka, terverifikasi, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Artificial Intelligence dalam dakwah bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan bagian dari transformasi dakwah yang multidimensi, yang dapat memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam jika dikelola secara bijak dan kolaboratif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis dalam menjawab rumusan masalah terkait; 1) Bagaimana potret penggunaan aplikasi atau website berbasis *Artificial Intelligence* pada kalangan warga Muslim di Indonesia, dan 2) Bagaimana penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* pada aplikasi atau website dakwah menurut perspektif *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda. Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Potret penggunaan aplikasi atau website berbasis *Artificial Intelligence* (AI) pada kalangan warga Muslim di Indonesia menunjukkan respon positif dan tren yang semakin meningkat. Hal ini sangat berkontribusi pada kalangan generasi muda Muslim di Indonesia yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi. Mereka melihat *Artificial Intelligence* sebagai sarana efisien, efektif, dan praktis untuk mengakses informasi keislaman. Aplikasi dan website berbasis *Artificial Intelligence* digunakan dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an digital, aplikasi jadwal salat otomatis, chatbot konsultasi agama, serta platform edukasi Islam berbasis *Artificial Intelligence*. Meskipun demikian, sebagian pengguna masih menunjukkan kehati-hatian terhadap keabsahan konten yang disampaikan, terutama yang berkaitan dengan fatwa, hukum, dan tafsir, sehingga peran ulama dan lembaga otoritatif tetap dianggap penting sebagai rujukan utama.
2. Penggunaan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* pada aplikasi atau website dakwah menurut perspektif *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda dapat dinilai positif dan sesuai dengan

prinsip-prinsip syariat Islam, selama memenuhi enam karakteristik sistem; 1) Sifat Kognisi: *Artificial Intelligence* dimanfaatkan oleh pengguna dengan pola pikir adaptif dan rasional, 2) Keutuhan Integritas: Dakwah berbasis *Artificial Intelligence* tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem dakwah yang utuh dan terintegrasi, 3) Keterbukaan: *Artificial Intelligence* harus tetap terbuka terhadap interaksi dengan lingkungan eksternal, termasuk kritik dan validasi dari para ahli agama, 4) Interelasi Hierarki: Setiap bentuk dakwah, baik digital maupun konvensional memiliki peran dan kedudukan yang saling mendukung, 5) Multidimensi: Sistem dakwah *Artificial Intelligence* melibatkan banyak komponen seperti pengembang, data, pakar, dan pengguna secara simultan, 6) Terfokus pada tujuan: Tujuan utama *Artificial Intelligence* dalam dakwah adalah memperluas jangkauan, meningkatkan pemahaman agama, dan menciptakan kemaslahatan umat. Dalam kerangka *Maqashid Syari'ah* Jasser Auda yang bersifat sistemik, dinamis, dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam dakwah dapat dianggap sah dan bermanfaat selama kontennya autentik, tidak menyesatkan, dan mampu memperluas akses keilmuan Islam secara inklusif. *Artificial Intelligence* juga harus digunakan dengan etika dan pertimbangan moral agar tidak menggantikan peran manusia secara mutlak, khususnya dalam hal ijtihad dan penentuan hukum.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari beberapa kesimpulan di atas, penulis melihat bahwa jika pengguna aplikasi atau website berbasis *Artificial Intelligence* semakin meningkat, itu berarti telah terjadi pergeseran otoritas keagamaan Islam di kalangan generasi muda Muslim di Indonesia yang lebih merujuk kepada aplikasi atau website yang berbasis *Artificial Intelligence* daripada mencari

informasi keagamaan secara konvensional melalui guru atau pun ustadz. Di sisi lain, realita ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan sebagai otoritas keagamaan atas kehadiran *Artificial Intelligence* ini. Mereka harus bersaing untuk menginput konten keagamaan secara digital agar inklusif dan mudah di akses oleh kalangan generasi muda Muslim di Indonesia. Selain itu, tantangan lainnya adalah akan terjadi perang informasi keagamaan secara digital di kalangan generasi muda Muslim di Indonesia.

Maka dari itu, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan dakwah digital berbasis *Artificial Intelligence*:

1. Bagi pengembang aplikasi *Artificial Intelligence* keislaman, disarankan untuk menjalin kerja sama dengan para pakar syariah dan ulama guna memastikan kualitas dan kebenaran konten keagamaan yang ditampilkan dalam sistem *Artificial Intelligence*.
2. Bagi pengguna Muslim, diharapkan tetap bersikap kritis dan selektif dalam menggunakan layanan *Artificial Intelligence* untuk kebutuhan keagamaan. Verifikasi dan konfirmasi kepada ulama atau ahli agama tetap diperlukan untuk menghindari kekeliruan pemahaman.
3. Bagi lembaga dakwah dan pendidikan Islam, penting untuk mengintegrasikan literasi digital dan etika penggunaan teknologi dalam kurikulum dakwah, agar para dai dan pendakwah generasi digital mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.
4. Bagi pemerintah dan otoritas keagamaan, perlu dibuat kebijakan dan regulasi mengenai standar penggunaan *Artificial Intelligence* dalam ranah keislaman, agar pemanfaatannya tidak menimbulkan disinformasi atau penyimpangan dari ajaran Islam.

5. Diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji dampak jangka panjang dari dakwah berbasis *Artificial Intelligence*, baik dari sisi pemahaman keagamaan, perilaku sosial, maupun penguatan nilai-nilai *Maqâshid Syari'ah* dalam kehidupan masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. (2020). Etika Digital dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Abrori, M. Sofyan Alnashr, Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat, *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol.1, No. 1 (2023): 34-36. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i1.768>
- Alamsyah, Fahmi. (2019). "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Dakwah Islam di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 112–123.
- An Noor, Safdhinar M., *Cyberdakwah* di Media Sosial: Reinterpretasi Konsep Dakwah dalam Q.S. Al-Nahl Ayat 125 Perspektif Fakhruddin al-Razi di Kitab *Mafatih al-Ghaib, Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4., No. 2 (2023): 66. <https://doi.org/10.19109/almissykah.v4i2.19701>
- Arief Syarifuddin S., Adit Febrianto, Zuulham M. R., Dede Indra S., Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan dan Strategi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IOT) dalam Dakwah, *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (2023): 65-93. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.525>
- Arifin, Zainal. (2022). Media Dakwah di Era Digital: Konsep dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish.
- Arinta L. M., Ana K., Hilda A. A., Devi A., Aditia M. N., Islam in The Middle Of AI (Artificial Intelligence) Struggle: Between Opportunities and Threats, *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 1 (2023): 19-27. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1599>
- Asna Istya Marwantika, Dakwah di Era *Artificial Intelligence*: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi, *Proceeding of The 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, Vol. 3 (2023): 229. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/992>
- Astri Dwi Andriani, Peran *Artificial Intelligence* sebagai Media Komunikasi Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Era Disrupsi, *Jurnal Komunikasi Media dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 (2023): 1-10. <https://jurnal.aspikomjabar.org/index.php/jaj/article/view/18>
- Atipa Muji, The Role of *Artificial Intelligence* (AI) for Da'wah in the VUCA Era, *Proceeding of Dakwah Saizu International Conference*, Vol. 1 No. 1 (2023): 179-186. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/dasinco/article/view/693>
- Atipa Muji, The Role of *Artificial Intelligence* (AI) for Da'wah in the VUCA Era, *Proceeding of Dakwah Saizu International Conference*, Vol. 1 No. 1 (2023): 179-186. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/dasinco/article/view/693>
- Auda, Jasser. (2017). Maqashid Syariah sebagai Filsafat Hukum Islam: Pendekatan Sistem. Jakarta: Kencana.
- Azizi, Ahmad Fauzi. (2021). "Analisis Etika Islam terhadap Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence." *Jurnal Hukum dan Etika Islam*, 5(1), 58–70.

- Bukhori, Ismail. (2018). *Maqashid Syariah dan Transformasi Sosial Umat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhanuddin, Abdul Wahid. (2023). "Digitalisasi Dakwah dan Tantangannya dalam Dunia Maya." *Jurnal Dakwah Islam Nusantara*, 9(1), 33–45.
- Erfina Fuadatul Khilmi, "Pengaturan Akad Mudharabah Muthlaqah pada Perbankan Syariah Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah Jasser Auda", *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, Vol. 10. No. 1. (2021): 106-107.
- Erfina Fuadatul Khilmi, "Pengaturan Akad Mudharabah Muthlaqah pada Perbankan Syariah Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah Jasser Auda", *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, Vol. 10. No. 1. (2021): 108-109.
- Fadillah, Muhammad Rifa'i. (2022). *Teknologi dan Agama: Antara Peluang dan Tantangan*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Fauziah, Nurul. (2020). "Etika Penggunaan AI dalam Menjawab Pertanyaan Keagamaan." *Jurnal Etika Teknologi Islam*, 3(2), 76–89.
- Firdaus Sutan M., Isfariyeti, *Artificiial Intelligence As A New Formula in The Transformation of Islamic Educattion in Indonesia*, *Proceedings of the 4th Imam Bonjol International Conference on Islamic Education* (2023).
<https://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/8>
- Habibi, Rizky. (2021). *Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Dakwah Islam*. Jakarta: Literasi Madani.
- Hamzah, Luthfi. (2023). "AI Sebagai Alat Bantu Dakwah: Tinjauan Maqashid Syari'ah." *Jurnal Syariah dan Teknologi*, 6(2), 55–70.
- Hasibuan, Nur Rahman. (2019). *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Dakwah Islam*. Medan: UMSU Press.
- Ibrahim, Abdul Ghofur. (2024). "Validitas Informasi Keagamaan pada Platform AI." *Jurnal Studi Islam dan Digitalisasi*, 2(1), 12–25.
- Jasser Auda, "*Maqashid al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: System Approach*" (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), h. 26.
- Khairul Marlin, Ellen T., Budi M., Retno A., Erni S., Manfaat dan Tantangan Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 6 (2023): 5192-5201. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7119>
- Kisno, Nia F., Revina R., Siti K., Eka Mei R., Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligences* (AI) Sebagai Respon Positif Mahasiswa PIAUD dalam Kreativitas Pembelajaran dan Transformasi Digital, *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, Vol. 4, No. 1 (2023): 44-56. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>
- Kurniawan, Aris Munandar. (2018). *Komunikasi Islam di Era Digital*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lestari, Dwi Ayu. (2021). *Pengaruh Teknologi terhadap Transformasi Dakwah di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

- M. Amin Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi", *As-Syir'ah*, Vol. 46, No. II, (Desember 2012): 351.
- M. Amin Abdullah, "Etika Hukum di Era Perubahan Sosial: *Paradigma Profetik dalam Hukum Islam Melalui Pendekatan System*", (Makalah Fakultas Hukum UII, Yogyakarta, 2012), h. 25.
- M. Tahir, Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 34 No. 1 (2023).
<http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v34i1.23277>
- M. Tahir, Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 34 No. 1 (2023).
<http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v34i1.23277>
- Marlin, Khairul et al. "Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.6 (2023): 5192-5201.
- Muammar, M. Arfan dan Abdul Wahid Hasan, dkk, "Studi Islam Perspektif Insider/Outsider", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 408.
- Muhammad Kholil, "Analisis System Metodologi dan Filsafat Hukum Islam: (Analisis Terhadap Pemikiran Jasser Auda)", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 5. No. 1 Februari 2018: 36.
- Munir, Said. (2022). "Integrasi Maqashid Syari'ah dalam Teknologi AI untuk Dakwah." *Jurnal Fiqh Kontemporer*, 7(2), 91–105.
- Nisa Afrinauly N., Kiki Ayu H., Mela Mariana, The Role of *Artificial Intelligence* (AI) as Learning Style Master of Student in Digital Era, *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, Vol. 3 (2023): 147-156.
<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1179>
- Paroli, Implementation of Artificial Intelligence Technology in the Employee Selection Process: Challenges and Opportunities. *Journal Arbitrase : Economy, Management and Accounting*, Vol. 1 No. 1 (2023): 70–76.
<https://paspama.org/index.php/Arbitrase/article/view/100>
- Randall Reed, A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence, *Religions*, Vol. 12, No. 6 (2021): 401.
<https://doi.org/10.3390/rel12060401>
- Rasyid, Muhammad Idris. (2020). *Islam dan Kecerdasan Buatan: Sebuah Pengantar*. Makassar: Pena Muslim.
- Ridwan Rustandi, *Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*", *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No. 2 (2020): 84-95.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Risma Fahrul A, Zainuddin, Ari Wibowo, Culture-Based Da'wah Digitalization To Strengthen Social Harmony in Religion on Plural Netizens, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan*

- Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 14, No. 1 (2023): 64.
<https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3282>
- Sandra Alfiani, Sri Hastjarjo, Sudarmo, The Use of *Artificial Intelligence* Technology in Political Digital Marketing Strategies, *Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)* (2023).
<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/966>
- Suryani, Fitri. (2023). "Dakwah Virtual: Antara Inovasi dan Akurasi." *Jurnal Dakwah Digital*, 5(1), 45–59.
- Wahyu Ari Wibowo, *Strategi Digitalisasi Dakwah NU Online di Era Pandemi Covid-19*, Tesis UIN Suka Kalijaga, 2023: 33-34. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62772/>
- Zulkarnain, Ahmad. (2024). *Fikih Teknologi: Panduan Syariah dalam Era Digital*. Semarang: Pustaka Arafah.